



# KONSEP PENDIDIKAN AKHLAK DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER PESERTA DIDIK (STUDI PERBANDINGAN PEMIKIRAN SYED MUHAMMAD NAQUIB AL-ATTAS DAN MUHAMMAD ATHIYAH AL-ABRASYI)

## DISERTASI

Diajukan untuk melengkapi salah satu syarat guna memperoleh gelar Doktor (Dr.) pada Studi Pendidikan Agama Islam  
Konsentrasi Pendidikan Agama Islam



Oleh:

**TAUFIK HELMI**

NIM : 31594106023

**Promotor**

**Prof. Dr. H. Nazir Karim, MA**

**Co. Promotor**

**Prof. Dr. H. Munzir Hitami, MA**

**PASCASARJANA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)  
SULTAN SYARIF KASIM RIAU  
1443 H / 2021 M**



- Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa menyebutkan sumber:
    - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan s
    - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
  2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



KEMENTERIAN AGAMA RI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU  
**PASCASARJANA**  
**كلية الدراسات العليا**  
**THE GRADUATE PROGRAMME**

Alamat : Jl. KH. Ahmad Dahlan No. 94 Pekanbaru 28129 PO. BOX. 1004  
Phone & Facs, (0761) 858832. Website: <https://pasca.uin-suska.ac.id> Email : [pasca@uin-suska.ac.id](mailto:pasca@uin-suska.ac.id)

## Lembaran Pengesahan

Nama : Taufik Helmi  
Nomor Induk Mahasiswa : 31594106023  
Gelara Akademik : Dr. (Doktor)  
Judul : Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik (Studi Perbandingan Pemikiran Syed Muhammad Naquib Al-Attas dan Muhammad Athiyah Al-Abbasyi)

### Tim Penguji

**Prof. Dr. Hairunas , M, Ag**  
Ketua / Penguji I

**Dr. Zaitun, M.Ag**  
Sekretaris / Penguji II

**Prof. Dr. H. Nizar Ali, MA**  
Utama /Penguji III

**Prof. Dr. H. Ilyas Husti, MA**  
Penguji IV

**Prof. Dr. H. M. Nazir, MA**  
Promotor /Penguji V

**Prof. Dr. H. Munzir Hitami, MA**  
Co- Promotor/ Penguji VI

**Dr. Zamsiswaya, M.Ag**  
Penguji VII

Tanggal Ujian/Pengesahan : 26 Januari 2022

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.  
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.  
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

atau tinjauan s

iltan Syari

**SURAT KETERANGAN**  
Nomor: S.2.043/PPS/KPM/2021


Komite Penjaminan Mutu Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau  
Menerangkan Bahwa :

Nama : Taufik Helmi  
NIM : 31594106023  
Judul Tesis : Konsep Pendidikan Akhlak dalam pembentukan karakter peserta didik studi perbandingan pemikiran Syed Muhammad naquib Al-Attas dan Muhammad Athiyah Al-Abrasyi

Telah dilakukan uji Turnitin dan dinyatakan lulus cek plagiasi Disertasi Sebesar (32%) di bawah standar maksimal batas toleransi kemiripan dengan karya tulis ilmiah lainnya.

Demikian surat keterangan ini dibuat, agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya

Diketahui  
Ketua KPM Pascasarjana

  
Dr. Alpihar, M.Si  
NIP.196406251992031004

Pekanbaru, 23 Desember 2021  
Pemeriksa Turnitin Pascasarjana

  
Dr. Perisi Nopel, M.Pd.I

J

Lampiran Surat:  
Nomor : Nomor  
25/2021 Tanggal :  
10 September 2021

## SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini: Nama  
: TAUFIK HELMI  
NIM : 31594106023  
Tempat/Tgl. Lahir:  
Pekanbaru, 19 Mei 1975  
Fakultas/Pascasarjana: Pendidikan, strata 3

Judul Disertasi/Thesis/Skripsi/Karya Ilmiah lainnya:  
KONSEP PENDIDIKAN AKHLAK DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER PESERTA  
DIDIK ( STUDI PERBANDINGAN PEMIKIRAN SYED MUHAMMAD NAQUIB AL-  
ATTAS DAN MUHAMMAD ATHIYAH AL-ABRASI)

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Penulisan Disertasi/Thesis/Skripsi/Karya Ilmiah lainnya\* dengan judul sebagaimana tersebut di atas adalah hasil pemikiran dan penelitian saya sendiri.
2. Semua kutipan pada karya tulis saya ini sudah disebutkan sumbernya.
3. Oleh karena itu Disertasi/Thesis/Skripsi/Karya Ilmiah lainnya\* saya ini, saya nyatakan bebas dari plagiat.
4. Apabila di kemudian hari terbukti terdapat plagiat dalam penulisan Disertasi/Thesis/Skripsi/(Karya Ilmiah lainnya)\* saya tersebut, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai peraturan perundang-undangan.

Demikianlah Surat Pernyataan ini saya buat dengan penuh kesadaran dan tanpa paksaan dari pihak manapun juga.

Pekanbaru, 03 Februari 2022  
menyatakan  
  
TAUFIK HELMI

NIM: 31594106023



**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan s
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

**ABSTRAK**

**Taufik Helmi (2021): Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik (Studi Perbandingan Pemikiran Syed Muhammad Naquib Al-Attas dan Muhammad Athiyah Al-Abrasyi)**

Pendidikan akhlak sangatlah diperlukan bagi kelanjutan hidup suatu bangsa, karena apabila budi suatu bangsa telah hilang dan akhlak serta adabnya telah rusak, maka cepat atau lambat bangsa itu akan lenyap dari permukaan bumi. Salah satu cara terpenting untuk mendidik dan membina anak adalah dengan memberinya pendidikan akhlak sejak masa kanak-kanak, karena padamasa ini merupakan masa pembentukan watak yang ideal. Oleh sebab itu, pendidikan akhlak sangat penting bagi peserta didik dalam menumbuh kembangkan hubungan antara peserta didik dengan sang pencipta, hubungan anatara peserta didik dengan manusia laninyya sehingga memunculkan suatu sikap yang harmonis di antara sesamanya. Rumusan masalah pada penelitian ini 1) Bagaimana konsep pendidikan akhlak menurut pemikiran Syed Muhammad Naquib Al-Attas 2) Bagaimana konsep pendidikan akhlak menurut pemikiran Muhammad Athiyah Al-Abrasyi 3) Bagaimana tujuan pendidikan akhlak menurut pemikiran Syed Muhammad Naquib Al-Attas 4) Bagaimana tujuan pendidikan akhlak menurut pemikiran Muhammad Athiyah Al-Abrasyi 5) Bagaimana metode pendidikan akhlak menurut pemikiran Syed Muhammad Naquib Al-Attas 6) Bagaimana metode pendidikan akhlak menurut pemikiran Muhammad Athiyah Al-Abrasyi 7) Bagaimana Analisis perbandingan pemikiran Syed Muhammad Naquib Al-Attas dan Muhammad Athiyah Al-Abrasyi) Adapun tujuan penelitian ini 1) Untuk mendeskripsikan konsep pendidikan akhlak dalam pembentukan karakter peserta didik (studi perbandingan pemikiran Syed Muhammad Naquib Al-Attas dan Muhammad Athiyah Al-Abrasyi) 2) Memberikan informasi dan memperkaya wacana tentang pendidikan akhlak khususnya menyangkut mengenai konsep pendidikan akhlak dalam pembentukan karakter peserta didik (studi perbandingan yang dapat dijadikan suri teladan khususnya bagi penulis dan pembaca. Jenis penelitian ini penelitian kepustakaan atau *Library research* adalah telaah yang berkaitan kepada pemikiran seorang tokoh yang dalam waktu tertentu, kondisi budaya, masyarakat pada saat itu, beserta dokumen, maka secara metodologis pendekatan yang digunakan adalah pendekatan sejarah (*historical approach* Dari kesimpulan konsep pendidikan akhlak menurut pemikiran Syed Muhammad Naquib Al-Attas dan Muhammad Athiyah Al-Abrasyi dapat menjadi tiga hubungan akhlak 1). Akhlak kepada diri sendiri 2). Akhlak kepada Allah SWT 3). Akhlak kepada Manusia.



#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan s
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji dipersembahkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan bermacam-macam nikmat kepada kita. Shalawat dan salam dipersembahkan kepada nabi Muhammad SAW sebagai rasul akhir zaman dan rahmatan lil'alamin semoga kita mendapatkan syafaatnya di akhirat kelak Amin.

Dengan rahmat dan hidayah Allah swt, penulis dapat menyusun Disertasi ini berjudul: “Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik (Studi Perbandingan Pemikiran Syed Muhammad Naquib Al-Attas dan Muhammad Athiyah Al-Abrasyi) ”. Dalam penulisan Disertasi ini penulis tidak luput dari kesulitan, terutama sekali dalam pengumpulan data. Pada penulisan ini penulis ingin menyatakan dengan penuh do'a kepada kedua orang tua yaitu ayahanda H. Rusli Abdullah (alm) dan Ibunda tercinta Hj. Asmarni (alhm), yang sudah terdahulu dari kami, jasa Ayahanda dan Ibunda tidak akan terlupakan. Semoga Ayahanda dan Ibunda berada di taman surga dan mendapat rahmat dari Allah SWT Amin. Selain itu pada kesempatan ini penulis juga menyatakan dengan penuh hormat ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. H. Hairunnas, M.Ag., Rektor Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.



#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan s
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

2. Prof. Dr. H. Ilyas Husti, MA., Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
3. Dr. Zmsiswaya, M.Ag., Ketua Studi Doktor Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
4. Prof. Dr. H. M. Nazir, MA., Sebagai Promotor dan Prof. Dr. H. Munzir Hitami, MA., Sebagai Co. Promotor. Yang sudah sabar membimbing dan memberikan arahan dalam penulisan ini.
5. Dr. Hj. Zaitun, M.Ag., Sebagai Penguji yang telah memberikan masukan untuk memperbaiki Disertasi ini.
6. Bapak/Ibu Dosen dan Karyawan Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau yang telah memberikan pengetahuannya dan bimbingan serta arahan kepada penulis.
7. Kepala Pustaka Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau dan Perpustakaan Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau yang telah membantu penulis dalam mengumpulkan literature yang penulis lakukan.
8. Kepada bapak mertua Anius (alm) Hj. Nurdiyasni (alhm) dan Istri saya Yeny Wahyuni, SE. Ak. MM, atas segala motivasi, perhatian dan do'a serta kesabaran.
9. Dan anak saya tercinta Tsamratu Fuadina yang telah menambah semangat penulis untuk menyelesaikan Disertasi ini mudah-mudahan menjadi anak yang sholehah.



10. Sahabat-sahabtku di Jurusan Pendidikan Agama Islam yang sama-sama berjuang serta memberikan motivasi selama kuliah di Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan s
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Pekanbaru, 12 Januari 2022  
Penyusun

TAUFIK HELMI





Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masa
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

## DAFTAR ISI

Daftar Isi.....		i
<b>BAB I</b>	<b>PENDAHULUAN</b>	
	A. Latar Belakang Masalah.....	1
	B. Penegasan Istilah.....	10
	C. Permasalahan.....	18
	D. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	20
<b>BAB II</b>	<b>KAJIAN TEORITIS</b>	
	A. Konsep Pendidikan.....	21
	B. Pendidikan Akhlak.....	84
	C. Pembentukan Karakter Peserta Didik.....	108
	D. Riwayat Syed Muhammad Naquib Al-Attas dan Muhammad Athiyah Al-Abrasyi.....	150
	E. Penelitian Terdahulu yang Relevan.....	178
<b>BAB III</b>	<b>METODE PENELITIAN</b>	
	A. Pendekatan Penelitian.....	186
	B. Sumber Dan Tehnik Pengumpulan Data.....	188
	C. Tehnik Analisa Data.....	192
<b>BAB IV</b>	<b>KONSEP PENDIDIKAN AKHLAK DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER PESERTA DIDIK</b>	
	A. Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Pemikiran Syed Muhammad Naquib Al-Attas Dalam Pendidikan Karakter.....	194
	B. Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Pemikiran Muhammad Athiyah Al-Abrasyi Dalam Pendidikan Karakter.....	203
	C. Analisis Perbandingan Pemikiran Syed Muhammad Naquib Al-Attas dan Muhammad Athiyah Al-Abrasyi.....	221
	D. Relevansi Pendidikan Akhlak Syed Muhammad Naquib Al-Attas dan Muhammad Athiyah Al-Abrasyi dengan Pendidikan Karakter di Indonesia.....	234
<b>BAB V</b>	<b>PENUTUP</b>	
	A. Kesimpulan.....	247
	B. Saran.....	250
	<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	



## BAB I PENDAHULUAN

### Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan kebutuhan manusia, kebutuhan pribadi seseorang. Kebutuhan yang tidak dapat diganti dengan yang lain. Karena pendidikan merupakan kebutuhan setiap individu untuk mengembangkan kualitas, potensi dan bakat diri. intinya adalah pendidikan membentuk jasmani dan rohani menjadi paripurna. Sebagaimana Pendidikan Nasional yang berdasarkan Pancasila dan Undang - Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.<sup>1</sup>

Pendidikan merupakan pengantar atau stimulus memunculkan akhlak, karena akhlak mulia adalah tujuan pendidikan. Dalam Islam kedudukan pendidikan akhlak juga sangat penting, menjadi komponen ketiga agama Islam. Kedudukan itu dapat dilihat dari Sunnah Nabi yang mengatakan bahwa beliau diutus untuk menyempurnakan akhlak manusia. Suri tauladan yang diberikan Nabi semasa hayatnya merupakan contoh yang seyogyanya diikuti oleh umat Islam. Selain dari keteladanan beliau, butir-butir akhlak banyak sekali terdapat

<sup>1</sup> Lampiran Permendiknas No. 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi, (Jakarta : Dinas Pendidikan, 2007), hlm.1

- Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
    - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masa
    - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
  2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

dalam al-Qur'an, al-Hadist, dan ilmu-ilmu yang dicetuskan oleh filsuf muslim. Ajaran akhlak yang berasal dari al-Qur'an dan al-Hadist, ataupun ilmu (filsafat akhlak, dll) yang telah diwariskan oleh ulama" Islam berlaku abadi, selamanya.<sup>2</sup> Filsafat akhlak merupakan salah satu khazanah intelektual muslim yang kehadirannya hingga saat ini semakin dirasakan. Islam memberikan perhatian yang sangat besar terhadap akhlak yang dapat dilihat secara historis maupun teologis dalam ajaran Islam itu sendiri.

Hakikat pendidikan akhlak dalam Islam, menurut Miqdad Yaljan adalah menumbuh kembangkan sikap manusia agar menjadi lebih sempurna secara moral, sehingga hidupnya selalu terbuka bagi kebaikan dan tertutup dari segala macam keburukan dan menjadikan manusia berakhlak.<sup>3</sup> Akhlak sendiri merupakan bagian yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan manusia dan mampu membedakan manusia dengan makhluk lainnya di muka bumi. Manusia dibekali akal pikiran yang berguna untuk membedakan antara yang hak dan yang batil, baik buruk dan hitam putihnya dunia.<sup>4</sup> selamat dan tidaknya manusia, tenang dan resahnya manusia tergantung pada akhlaknya. Dengan akhlak pulalah, manusia secara pribadi maupun kelompok dapat mengantarkan untuk menjalankan fungsinya sebagai hamba Allah dan khalifah di muka bumi untuk membangun dunia ini dengan konsep yang ditetapkan Allah SWT.<sup>5</sup>

<sup>2</sup> Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2005, hlm. 19.

<sup>3</sup> Miqdad Yaljan, *Kecerdasan Moral, Penerjemah: Tulus Musthofa*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 24.

<sup>4</sup> Anshori al-Mansur, *Cara Mendekatkan Diri Pada Allah*, (Jakarta: Grafindo Persada, 2000), hlm. 165.

<sup>5</sup> Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1994), hlm. 152.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masa
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masa
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Dalam konteks pendidikan Islam, akhlak menempati posisi yang penting, baik secara konseptual maupun praktis. Di dalamnya ada banyak kandungan normatif keislaman dan teladan dari para tokoh penebar kebaikan. Tidak heran jika Islam sangat memperhatikan akhlak dan menempatkannya sebagai bidang penting pendidikan. Bahkan dapat menjadi pondasi yang vital dalam membentuk manusia yang berakhlak mulia. Sehingga pada saatnya, setiap manusia dapat menepati tingkah lakunya secara arif dan bijaksana serta didukung pengetahuan keislaman yang mendalam. Di samping itu, pendidikan dan akhlak secara integral memiliki mandat untuk mempersiapkan manusia yang mampu memahami kedudukan dan tanggung jawabnya sebagai hamba Allah dan khalifah di muka bumi dalam waktu bersamaan.<sup>6</sup>

Pendidikan akhlak sangatlah diperlukan bagi kelanjutan hidup suatu bangsa, karena apabila budi suatu bangsa telah hilang dan akhlak serta adabnya telah rusak, maka cepat atau lambat bangsa itu akan lenyap dari permukaan bumi. Nabi Muhammad SAW menegaskan bahwa tugas risalah beliau terutama ditujukan untuk memperbaiki budi pekerti dan akhlak manusia. Sebagaimana yang tercantum dalam Surat *al-Qalam* yaitu:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

Artinya :*Dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung. (Q.S Al-Qalam : 4)*<sup>7</sup>

<sup>6</sup> Nur Aeni, *Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Washoya Al-Aba Lil Abna Karangan Muhammad Syakir Al-Iskandari Relevansinya Dengan Pendidikan Islam*, Skripsi, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2006.

<sup>7</sup> Soenarjo, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: CV Asy-Syifa, 1998), hlm. 451



## Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masa
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Dalam surat *al-Ahzab* juga diterangkan tentang keluasan suri teladan Rasulullah SAW yaitu:<sup>8</sup>

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ  
وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya : *Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.(QS. Al-Ahzab : 21)*

Ayat diatas menjelaskan Rasulullah SAW seorang yang berakhlak mulia, beliau diberi tugas menyampaikan agama Allah SWT kepada manusia agar dengan menganut agama itu mereka mempunyai akhlak yang mulia.<sup>9</sup> Akhlak yang mulia tidak lahir berdasarkan keturunan atau terjadi secara tiba-tiba. Akan tetapi, membutuhkan proses panjang, yakni melalui pendidikan akhlak. Banyak system pendidikan akhlak, moral, atau etika yang ditawarkan oleh Barat, namun banyak juga kelemahan dan kekurangannya. Karena memang berasal dari manusia yang ilmu dan pengetahuannya sangat terbatas.<sup>10</sup>

Pendidikan akhlak merupakan faktor yang sangat penting dalam membangun sebuah rumah tangga yang sakinah. Suatu keluarga yang tidak dibangun dengan tonggak akhlak yang mulia tidak akan dapat hidup bahagia sekalipun kekayaan materialnya melimpah ruah. Sebaliknya terkadang suatu keluarga yang serba kekurangan dalam masalah ekonominya, dapat bahagia

<sup>8</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya Al-Hikmah*, (Bandung: CV Diponegoro, 2011), hlm.420.

<sup>9</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an & Tafsirnya*, (Jakarta: Widya Cahaya, 2011), hlm.263.

<sup>10</sup>Ali Abdul Halim , *Akhlaq Mulia*, (Jakarta: Gema Insani , 2002), hlm.11



#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masa
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

berkat pembinaan akhlak keluarganya. Pendidikan akhlak di dalam keluarga dilaksanakan dengan contoh dan teladan dari orang tua terhadap anak-anak mereka, dan perlakuan orang tua terhadap orang lain di dalam lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat akan menjadi teladan bagi anak-anak.<sup>11</sup>

Dalam terminologi Islam, kepribadian dapat disebut akhlak. Begitu mulanya orang yang kepribadiannya baik atau berakhlak terpuji hingga Allah SWT pun mengutus Muhammad SAW dengan misi menyempurnakan akhlak manusia. Semua agama, semua budaya, semua generasi, memerlukan kepribadian yang baik. akhlak adalah sesuatu yang selalu menarik perhatian banyak pihak sepanjang masa dalam pergaulan masyarakat, akhlak merupakan sesuatu yang amat esensial. akhlak akan mewarnai setiap interaksi sosial.

Sementara pendidikan akhlak yang ditawarkan oleh Islam tentunya tidak ada kekurangan apalagi keracunan didalamnya. Mengapa? Karena, berasal langsung dari *al-Khaliq* Allah SWT, yang disampaikan melalui Rasulullah Muhammad SAW dengan al-Qur an dan Sunnah kepada umatnya. Rasulullah SAW sebagai uswah, dan manusia terbaik selalu mendapatkan tarbiyah, pendidikan langsung dari Allah melalui malaikat Jibril. Sehingga beliau mampu dan berhasil mencetak para sahabat menjadi sosok-sosok manusia yang memiliki *izzah* di hadapan umat lain dan akhlak mulia di hadapan Allah.

Kemajuan dalam dunia pendidikan Islam menjadi tanggung jawab bagi seluruh umat Islam, terutama pada akademisi yang berkecimpung dan mempelajari tentang pendidikan akhlak. Berbagai teori dan penemuan melalui

<sup>11</sup>Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, (Jakarta: Ruhama 1995), hlm. 60



#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

riset telah banyak ditemukan oleh tokoh pakar pendidikan Islam dan para cendekiawan muslim di belahan dunia manapun, masing-masing mempunyai keunggulan dan karakteristik sendiri bagi wilayah teritorial yang mereka temukan. Apalagi jika melihat proses perjalanan zaman hingga sekarang telah banyak terjadi pergeseran budaya, moral dan sebagainya yang menimbulkan kekhawatiran akan eksistensi pendidikan Islam.

Dalam pendidikan Islam sendiri yang secara umum ingin membentuk manusia yang menyadari dan melaksanakan tugas-tugas kekhalfahannya dan memperkaya diri dengan khazanah ilmu pengetahuan tanpa mengenal batas, namun juga menyadari bahwa hakikat keseluruhan hidup dan kepemilikan ilmu pengetahuan dimaksud tetap bersumber dan bermuara kepada Allah SWT.<sup>12</sup>

Sejalan dengan pemikiran tersebut, Zakiah Darajat mengemukakan secara khusus tujuan mulia pendidikan akhlak adalah diharapkan menghasilkan manusia yang berguna bagi dirinya dan masyarakatnya serta senang dan gemar mengamalkan dan mengembangkan ajaran Islam dalam berhubungan dengan Allah dan dengan manusia sesamanya, dapat mengambil manfaat yang semakin meningkat dari alam semesta ini untuk kepentingan hidup di dunia kini dan diakhirat nanti.<sup>13</sup>

Salah satu cara terpenting untuk mendidik dan membina anak adalah dengan memberinya pendidikan karakter sejak masa kanak-kanak, karena pada masa ini merupakan masa pembentukan watak yang ideal. Anak-anak pada

<sup>12</sup>A.Syafii Maarif, dkk, *Pendidikan Islam di Indonesia, Antara Cita dan Fakta*, (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya, 1991), hlm.8

<sup>13</sup>Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Bumi Aksara, 2008), hlm. 29

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masa
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

masa ini mudah menerima apa saja yang dilukiskan. Sebelum menerima lukisan yang negatif, seperti terlihat dalam teori "Tabula Rasa" yang dipelopori oleh John Locke yang menyatakan bahwa: "pendidikan adalah mempunyai pengaruh tidak terbatas karena anak didik diibaratkan sehelai kertas bersih, yang dapat ditulis apa saja sesuai kehendak penulis", baik buruknya seorang anak tergantung pada pendidikan yang diterimanya.<sup>14</sup> Oleh karena itu, anak perlu didahului diberikan pendidikan karakter sejak dini agar nilai-nilai kitab suci al-Qur'an tertanam dan bersemi di jiwanya kelak.

Pendidikan karakter bukan sekedar mengerjakan mana yang benar dan mana yang salah, tetapi pendidikan karakter menanamkan kebiasaan tentang hal baik sehingga peserta didik menjadi paham tentang mana yang benar dan salah, mampu merasakan nilai yang baik dan biasa melakukannya. Pendidikan karakter dalam setting sekolah sebagai pembelajaran yang mengarah pada penguatan dan pengembangan perilaku peserta didik secara utuh yang didasarkan pada suatu nilai tertentu yang dirujuk oleh sekolah.<sup>15</sup>

Islam memandang bahwa pendidikan adalah suatu kebutuhan yang paling pokok bagi seorang manusia dalam kehidupannya, karena pendidikan dapat mengubah karakter jahat ke karakter baik.<sup>16</sup> Tujuan yang paling asas dari pendidikan pendidikan itu sendiri adalah agar manusia dapat mengenal siapa

<sup>14</sup> Zuhairini, dkk. *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hlm.1.

<sup>15</sup> Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter: Konsepsi & Implementasinya secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi dan Masyarakat*, (Yogyakarta: Arrunz Media, 2014), hlm. 21.

<sup>16</sup> Abdullah Munir, *Pendidikan Karakter: Membangun Karakter dari Rumah*, (Yogyakarta: Gava Media, 2011), hlm. 2

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masa
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.





dirinya dan penciptanya serta mengerti tentang tugas utama dalam tanggung jawab dalam kehidupan

Fenomena yang terjadi di dalam kehidupan manusia pada zaman sekarang ini sudah jauh dari nilai-nilai pendidikan karakter. Akibatnya bentuk penyimpangan terhadap nilai tersebut mudah ditemukan di lapisan masyarakat. Hal ini dapat dilihat dari berbagai peristiwa yang terjadi, yang menunjukkan penyimpangan terhadap nilai yang terdapat di dalamnya. Untuk memurnikan kembali kondisi yang sudah tidak relevan dengan ajaran Islam, satu-satunya upaya yang dapat dilakukan adalah dengan kembali kepada ajaran yang terdapat di dalamnya.

Sangat memprihatinkan bahwa kemerosotan akhlak khususnya yang terjadi di tahun 2020 tawuran antar siswa<sup>17</sup>, mabuk-mabukan, pemerkosaan, pembunuhan, seperti contoh yang telah terjadi di Sumatra Utara seorang pelajar yang membunuh guru SD kejadian itu tepat hari Senin, 25 Mei 2021.<sup>18</sup> Melihat fenomena yang terjadi akhir-akhir ini menunjukkan bahwa pendidikan akhlak adalah hal yang sangat penting untuk diperhatikan dan diterapkan dalam dunia pendidikan Islam agar para generasi muda di masa yang akan datang terhindar dari hal-hal yang tidak diinginkan seperti yang telah dicontohkan diatas.

Oleh sebab itu, pendidikan akhlak sangat penting bagi peserta didik dalam menumbuh kembangkan hubungan antara peserta didik dengan sang pencipta, hubungan antara peserta didik dengan manusia lainnya sehingga

<sup>17</sup> Tawuran dua kelompok pemuda itu terjadi pada Jumat (27/3/2020) sekitar pukul 17.00 Wita di Desa Sompe, Kecamatan Sabbangparu.

<sup>18</sup> <https://www.merdeka.com/sumut/pelaku-ditangkap-ini-kabar-terbaru-kasus-pembunuhan-guru-sd-di-toba-yang-viral.html>, di akses 23 Juni 2021

- Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
    - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masa
    - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
  2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



menunculkan suatu sikap yang harmonis di antara sesamanya. Pernyataan ini di perkuat oleh Syed Muhammad Naquib Al-Attas bahwa wajib hukumnya bagi peserta didik untuk membentengi dirinya dengan akhlak yang dalam perkataan beliau dikenal dengan istilah *ta'dib*.<sup>19</sup> Sudah menjadi suatu kewajiban kita sebagai pendidik untuk lebih meningkatkan mutu pendidikan khususnya pendidikan akhlak, hendaknya seorang pendidik tidak hanya menyampaikan materi pelajaran semata melainkan harus bisa menanamkan akhlak pada diri peserta didik dan mampu menjadi suritauladan yang baik bagi siswa, sehingga siswa mampu memahami dan menjalankan sepenuhnya akan fungsi dan tujuan pendidikan akhlak. Di perkuat oleh Muhammad Athiyah al-Abrasyi menjelaskan: “Pendidikan budi pekerti jiwa adalah jiwa dari pendidikan Islam dan Islam telah menyimpulkan bahwa pendidikan budi pekerti dan akhlak adalah jiwa pendidikan Islam. Mencapai akhlak yang sempurna adalah tujuan sebenarnya dari pendidikan.

20

Dari pendapat Syed Muhammad Naquib Al-Attas dan Muhammad Athiyah Al-Abrasyi inilah alasan penulis akan mengangkat sebagai judul disertasi ini, penulis tertarik untuk menganalisis konsep pendidikan akhlaknya, dengan tokoh yang berbeda namun dapat menemukan persamaan yaitu tujuan pendidikan akhlak membentuk karakter peserta didik.

Berangkat dari masalah tersebut, penulis termotivasi untuk mengkaji tentang konsep pendidikan akhlak dalam pembentukan karakter peserta didik dengan mengacu kepada pemikiran dua tokoh yaitu Muhammad Naquib Al-Attas

<sup>19</sup> Wan Mohd Nor Wan Daud, *Filsafat Dan Praktik Pendidikan Islam syed Muhammad Naquib Al-Attas* (Bandung: MIZAN, 1998), hlm. 22.

<sup>20</sup> Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf* (Jakarta, Rajawali Pers, 2010), hlm. 37

- Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
    - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masa
    - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
  2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



dan Muhammad Athiyah Al-Abrasyi, dengan judul: **“Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik (Studi Perbandingan Pemikiran Syed Muhammad Naquib Al-Attas dan Muhammad Athiyah Al-Abrasyi)”**

### Penegasan Istilah

Untuk menghindari kesalahan dalam memahami judul di atas, maka perlu adanya pembahasan dan penjelasan terlebih dahulu dengan judul konsep pendidikan akhlak dalam pembentukan karakter peserta didik (studi perbandingan Pemikiran Syed Muhammad Naquib Al-Attas dan Muhammad Athiyah Al-Abrasyi). Adapun pembahasan dan penjelasan tersebut adalah sebagai berikut:

#### 1. Pendidikan

Pendidikan adalah berupaya membimbing peserta didik agar menjadi manusia yang mandiri dan berkepribadian, karena manusia ideal menurut Islam, paling tidak harus mencerminkan keselarasan antara iman, ilmu dan amal. Pendidikan dewasa ini hendaknya mengembangkan iptek yang dipadukan oleh iman dan taqwa.<sup>21</sup> Pendidikan dalam konteks Islam pada umumnya mengacu kepada term *al-tarbiyah*, *al-ta'dib*, dan *al-ta'lim*. Dari ketiga istilah tersebut term yang populer digunakan dalam praktek pendidikan Islam adalah term *al-tarbiyah*. Sedangkan term *al-ta'dib* dan *al-ta'lim* jarang sekali digunakan. Padahal kedua istilah tersebut telah digunakan sejak awal pertumbuhan pendidikan Islam.<sup>22</sup>

<sup>21</sup> Bahudji, *Pendidikan Islam dan perubahan masyarakat*, (Bandar Lampung: Majalah Akademika, 2000), hlm. 42

<sup>22</sup> Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam Pendekatan Historis, Teoritis, dan Praktis*, (Jakarta: CIPUTAT PERS, 2002). hlm. 25

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:  
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masa  
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



a. *Tarbiyah*, Istilah *al-Tarbiyah* memberikan aksentuasi kegiatannya pada proses pendidikan yang dilakukan dengan sadar dan terprogram, teratur, sistematis, penuh pertimbangan, dan terarah pada suatu tujuan. sedemikian rupa, sehingga pemakaian istilah ini tentu pula memberikan implikasi pada pendidikan dalam konteks formal yang merupakan usaha sadar bersama setiap komponen kependidikan untuk menciptakan stuasi dan kondisi edukatif sedemikian rupa yang dapat memudahkan subjek-subjek didiknya menuju tujuan-tujuan yang telah ditetapkan berdasarkan tahapan-tahapannya, tegasnya istilah ini lebih tepat jika ditujukan pada pendidikan formal.

b. *Al-ta'dīb* dalam hal ini,memberikan tekanan aktivitasnya pada pembinaan perilaku secara umum, sehingga lebih tepat ditujukan untuk menyebut pendidikan dalam maknanya yang lebih luas,baik dalam bentuk formal, informal maupun yang nonformal. Penggunaan istilah *ta'dīb* lebih luas dari pada cakupan istilah *tarbiyah* dan *ta'līm*.

*Al-Ta'līm* dalam hal ini memberikan tendensi pada proses interaksi edukatif dalam rangka perhian tujuan-tujuan yang telah ditentukan.<sup>23</sup> Kata kedua yang memiliki hubungan dengan aspek pendidikan dan pengajaran adalah kata *ta'lim*. Kata *ta'lim*, berasal dari kata „*allama-yu'allimu* yang berarti mengajar, memberi tanda, mendidik, memberitahu<sup>24</sup>. Kata *ta'lim* dengan

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masa
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

<sup>23</sup>Muhmidayeli, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Refika Aditama,2013), hlm. 66

<sup>24</sup>Ahmad Werson Munawwir, *Kamus al-Munawwir...*, hlm. 965. Lihat . Ibrahim Anis, et al., *Al-Mu'jam al-Wasith* (Beirut: Dar al-Fikr, t. thlm.), Jilid 2, hlm. 624.



berbagai derivasinya dalam Alquran terdapat 779 kali.<sup>25</sup> Kata yang mengandung arti pengajaran terulang sebanyak 42 kali.<sup>26</sup> Ditinjau dari asal-usulnya kata ini merupakan bentuk *mashdar* dari kata '*allama* yang kata dasarnya '*alima* dan mempunyai arti mengetahui<sup>27</sup>

Pendidikan merupakan modal yang sangat penting dalam menjalani kehidupan bermasyarakat. Dalam pendidikan di Indonesia kita dapat memperoleh banyak pengetahuan seperti pengetahuan tentang moral, agama, kedisiplinan dan masih banyak lagi yang lainnya. Dalam pendidikan Indonesia pengembangan pikiran sebagian besar dilakukan di sekolah-sekolah atau di perguruan tinggi melalui bidang studi yang dipelajari dengan cara pemecahan soal-soal, pemecahan berbagai masalah, menganalisis sesuatu serta menyimpulkannya.

## 2. Akhlak

Akhlak adalah sebuah sistem yang lengkap yang terdiri dari karakteristik-karakteristik akal atau tingkah laku yang membuat seseorang menjadi istimewa dari individu lainnya, lalu menjadi sifat pada diri seseorang tersebut, atau sifat-sifat manusia yang terdidik, apa terdidik sifat itu yang baik

<sup>25</sup>Muhammad Fu'ad 'Abd al-Baqi *Al-Mu'jam al-Mufahras li al-fazh al-Qur'an al-Muhammadi* Idris Abd. Rauf al-Marbawî *Qâmus Ibr s al-Marbawî* juz I (Surabaya: Dâral-Ihya al-Kutub al-Arabiyyah Indonesia, tt), hal. 303. Lihat at-Thâhir Ahmad az-Zâwî *Tart b al-Qâmus al-Muh* „ala har qah al-Mishbâh al-Mun r Wa Asâs al-Balâghah, juz 4 (Riyadh: Dâr „alam al-Kutub, 1996), hlm. 469-480.

<sup>26</sup>Muhammad Fu'ad 'Abd al-Baqi, *Al-Mu'jam...*, hlm. 474-475

<sup>27</sup>Lihat al-Marbawi, *Qamus* .... hlm. 40.

### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masa
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masa
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

maka dinamakan akhlak yang baik, jika sifat seseorang itu buruk maka dinamakan akhlak yang buruk.<sup>28</sup>

Pendidikan akhlak menurut Ibn Miskawayh dalam buku *Tahzîb al-Akhl q* yang diterjemahkan oleh Helmi Hidayat dengan judul menuju kesempurnaan akhlak dijelaskan bahwa akhlak (*khuluq*) merupakan suatu keadaan jiwa, yang mendorong seseorang untuk melakukan perbuatan tanpa dipikirkan dan diperhitungkan sebelumnya.<sup>29</sup>

Menurut Imam al-Ghazali, akhlak adalah suatu sikap yang mengakar dalam jiwa yang darinya lahir berbagai perbuatan dengan mudah dan gampang, tanpa perlu kepada pikiran dan pertimbangan.<sup>30</sup> Jika sikap itu yang darinya lahir perbuatan yang baik dan terpuji, baik dari segi akal dan syara', maka ia disebut akhlak yang baik. Dan jika lahir darinya perbuatan tercela, maka sikap tersebut disebut akhlak yang buruk.<sup>31</sup>

Menurut Ahmad Amin akhlak ialah kehendak yang dibiasakan. Artinya, kehendak itu bila membiasakan sesuatu, kebiasaan itu dinamakan akhlak. Menurutnya kehendak ialah ketentuan dari beberapa keinginan manusia setelah bimbang, sedang kebiasaan merupakan perbuatan yang diulang-ulang sehingga mudah melakukannya, Masing-masing dari kehendak dan kebiasaan ini mempunyai kekuatan, dan gabungan dari kekuatan itu

<sup>28</sup>Nasharuddin, *Akhlak Ciri Manusia Sempurna*, (Jakarta, PT RajaGrafindoPersada, 2015), hlm. 206-207

<sup>29</sup>Miskawayh Ibnu, *Tadhîb al-Akhl q wa Tathîru al-A'r q*, (Mesir: al-Maktabah al-Misriyah, 1934) hlm. 56

<sup>30</sup>Al-Ghazali, *Ihy 'Ulumuddîn, juz III*, (Kairo: Isa Bab al-Halabi, 1967), hlm. 361

<sup>31</sup>Moh. Ardani, *Akhlak Tasawuf (Nilai-nilai Akhlak/budi Pekerti dalam Ibadat dan Tasawuf)*, (Jakarta: PT Karya Mulia, 2005), hlm 29.



#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masa
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

menimbulkan kekuatan yang lebih besar. Kekuatan besar inilah yang bernama akhlak.<sup>32</sup>

Dengan demikian akhlak Islami adalah perbuatan yang dilakukan dengan mudah, disengaja, mendarah daging dan sebenarnya berdasarkan pada ajaran Islam. Dilihat dari segi sifatnya yang universal, maka akhlak Islami juga bersifat universal.<sup>33</sup>

### 3. Karakter

Karakter, secara harfiah karakter artinya “kualitas mental atau moral, kekuatan moral, nama atau reputasi.”<sup>34</sup> Dalam kamus Psikologi dinyatakan bahwa karakter adalah kepribadian ditinjau dari titik tolak etis atau moral, misalnya kejujuran seseorang yang biasanya mempunyai kaitan dengan sifat-sifat yang relativ tetap.<sup>35</sup>

Karakter adalah sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang menjadi ciri khas seseorang atau sekelompok orang<sup>36</sup>. Sedangkan menurut Fakry Gaffar, pendidikan karakter merupakan sebuah proses transformasi nilai-nilai kehidupan untuk ditumbuh kembangkan dalam kepribadian seseorang sehingga menjadi satu dalam perilaku kehidupan orang itu.<sup>37</sup> Pendidikan Karakter adalah

<sup>32</sup> Amril Mansur, *Akhlak Taswuf*, (UIN Suska Riau dan LSFK2P Pekanbaru, 2007), hlm.4

<sup>33</sup> Abuddin Nata *Manajemen Pendidikan Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*. (Jakarta: Prenada Media, 2007), hlm. 147

<sup>34</sup> Abdul majid, Dian andayani, *Pendidikan karakter dalam perspektif Islam*. (Bandung: Insan Cita Utama, 2010), hlm. 11

<sup>35</sup> Fatchul Mu'in. *Pendidikan karakter kontruksi teoritik dan praktek*. (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hlm. 323

<sup>36</sup> Abdul majid, Dian andayani, *Pendidikan karakter dalam perspektif Islam...*, hlm. 11

<sup>37</sup> *Ibid.*, hlm.5



metode pendidikan moral yang secara eksplisit memakai standart baik dan buruk yang sifatnya universal.<sup>38</sup>

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat

#### 4. Peserta Didik

Pengertian siswa atau peserta didik menurut ketentuan umum undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu.<sup>39</sup> Oemar Hamalik mendefinisikan peserta didik sebagai suatu komponen masukan dalam sistem pendidikan, yang selanjutnya diproses dalam proses pendidikan, sehingga menjadi manusia yang berkualitas sesuai dengan tujuan pendidikan Nasional.

Menurut Abu Ahmadi peserta didik adalah sosok manusia sebagai individu/pribadi (manusia seutuhnya). Individu di artikan "orang seorang tidak tergantung dari orang lain, dalam arti benar-benar seorang pribadi yang

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masa
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

<sup>38</sup>Ratna Megawati, *Pendidikan Karakter Solusi Tepat Untuk Membangun Bangsa*, (Indonesia Heritage Foundation, Jakarta, 20014), hlm.7

<sup>39</sup> Republik Indonesia, Undang-undang Republik Indonesia No 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen & Undang-undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 tentang sisdiknas, (Bandung: Permana, 2006), hlm. 65.





menentukan diri sendiri dan tidak dipaksa dari luar, mempunyai sifat-sifat dan keinginan sendiri.<sup>40</sup>

Peserta didik adalah orang/individu yang mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya agar tumbuh dan berkembang dengan baik serta mempunyai kepuasan dalam menerima pelajaran yang diberikan oleh pendidiknnya

## 5. Syed Muhammad Naquib Al-Attas

Naquib lahir di Bogor, yang saat ini merupakan provinsi Jawa Barat pada tanggal 5 September 1931 M. Ia adalah adik kandung dari Prof. Dr. Syed Husen al-Attas, pakar sosiologi dan ilmuwan di Universitas Malaya, Kuala Lumpur, Malaysia. Nama lengkap Naquib adalah Syed Muhammad Naquib bin Abdullah bin Muhsin al-Attas.<sup>41</sup> Nama ayahnya adalah Syed Ali bin Abdullah al-Attas, dan ibunya adalah Syarifah Raquan al-Aydarus, seseorang yang merupakan keturunan kerabat raja-raja Sunda Sukapura Jawa Barat. Syed Ali bin Abdullah al-Attas berasal dari Arab yang silsilahnya merupakan keturunan 'Ulama' dan ahli tasawuf yang terkenal dari kalangan Sayyid<sup>42</sup> dalam keluarga Ba'Alawi di Hadramaut dengan silsilah sampai kepada Hussein, cucu Nabi Muhammad SAW. Syed Muhammad Naquib Al-Attas terkenal dalam berbagai ilmu, seperti filsafat, sejarah dan sastra sudah diakui di kalangan

### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masa
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

<sup>40</sup> Tim Dosen Administrasi Pendidikan UPI, *Manajemen Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm. 205.

<sup>41</sup> Wan Mohd Nor Wan Daud, *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed Naquib al-Attas*, terj. Hamid Fahmy, dkk, (Bandung: Mizan, 2003), hlm. 45.

<sup>42</sup> Ismail SM dalam Ruswan Thayib dan Dar Muin, *Pemikiran Pendidikan Islam...*, hlm. 271.



Internasional.<sup>43</sup>

## 6. Muhammad Athiyah Al-Abrasyi

Muhammad Athiyah al-Abrasyi adalah seorang tokoh pendidikan yang hidup pada masa pemerintahan Abd. Nasser yang memerintah Mesir pada tahun 1954-1970. Beliau adalah satu dari sederetan nama yang tidak boleh dipaparkan oleh para cendekiawan Arab dan muslimin. Beliau adalah penulis tentang pendidikan keislaman dan pemikiran, umurnya yang mendekati 85 tahun akan selalu terasa pengaruhnya bagi generasi sesudahnya. Beliau dilahirkan pada awal April tahun 1897 dan wafat pada tanggal 17 Juli 1981. Beliau memperoleh gelar diploma dari Universitas Darul Ulum tahun 1921, dan tahun 1924 beliau terbang ke Inggris, disana beliau mempelajari ilmu pendidikan, psikologi, sejarah pendidikan, kesehatan jiwa, bahasa Inggris berikut sastranya. Pada tahun 1927 beliau memperoleh gelar sarjana pendidikan dan psikologi dari universitas Ekstar, dan pada tahun 1930 beliau berhasil menggondol dua gelar sarjana bahasa, masing-masing adalah bahasa Suryani dari universitas kerajaan di London, dan bahasa Ibrani dari lembaga bahasa timur di London. Muhammad Athiyah al-Abrasyi adalah seorang sarjana yang telah lama berkecimpung dalam dunia pendidikan di Mesir yang merupakan pusat ilmu pengetahuan Islam, sekaligus sebagai guru besar pada fakultas Darul Ulum Cairo University, Cairo. Sebagai guru besar, beliau secara sistematis telah menguraikan pendidikan Islam dari zaman ke zaman serta

<sup>43</sup> Wan Mohd Nor Wan Daud, *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam...*, hlm. 45.

### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masa
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



mengadakan komparasi di bidang pendidikan mengenai prinsip, metode, kurikulum dan sistem pendidikan modern di dunia Barat pada abad ke-20 ini.<sup>44</sup>

## Permasalahan

### 1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka ada sejumlah permasalahan yang teridentifikasi dalam kajian ini yang berkaitan dengan konsep pendidikan akhlak dalam pembentukan karakter peserta didik (studi perbandingan pemikiran Syed Muhammad Naquib Al-Attas dan Muhammad Athiyah Al-Abrasyi) yaitu :

- a. Memahami konsep pendidikan akhlak menurut pemikiran Syed Muhammad Naquib Al-Attas
- b. Memahami konsep pendidikan akhlak menurut pemikiran Muhammad Athiyah Al-Abrasyi
- c. Memahami tujuan pendidikan akhlak menurut pemikiran Syed Muhammad Naquib Al-Attas
- d. Memahami tujuan pendidikan akhlak menurut pemikiran Muhammad Athiyah Al-Abrasyi
- e. Memahami metode pendidikan akhlak menurut pemikiran Syed Muhammad Naquib Al-Attas
- f. Memahami metode pendidikan akhlak menurut pemikiran Muhammad Athiyah Al-Abrasyi

## Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masa
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

<sup>44</sup> M. Athiyah Al-Abrasyi, *Dasar-dasar Pokok Pokok Pendidikan Islam*, terj. Bustami A. Ghani dan Djohar Bahry (Jakarta: Bulan Bintang, Cet. VII. 1987), hlm. 20-21



Analisis perbandingan pemikiran Syed Muhammad Naquib Al-Attas dan Muhammad Athiyah Al-Abrasyi)

## 2. Batasan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah yang telah dijelaskan di atas, bahwa adapun batasan masalahnya adalah: Konsep pendidikan akhlak dalam pembentukan karakter peserta didik (studi perbandingan pemikiran Syed Muhammad Naquib Al-Attas dan Muhammad Athiyah Al-Abrasyi)

## 3. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan sebelumnya permasalahan dari penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

- a. Bagaimana konsep pendidikan akhlak menurut pemikiran Syed Muhammad Naquib Al-Attas
- b. Bagaimana konsep pendidikan akhlak menurut pemikiran Muhammad Athiyah Al-Abrasyi
- c. Bagaimana tujuan pendidikan akhlak menurut pemikiran Syed Muhammad Naquib Al-Attas
- d. Bagaimana tujuan pendidikan akhlak menurut pemikiran Muhammad Athiyah Al-Abrasyi
- e. Bagaimana metode pendidikan akhlak menurut pemikiran Syed Muhammad Naquib Al-Attas
- f. Bagaimana metode pendidikan akhlak menurut pemikiran Muhammad Athiyah Al-Abrasyi

### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



h. Bagaimana Analisis perbandingan pemikiran Syed Muhammad Naquib Al-Attas dan Muhammad Athiyah Al-Abrasyi)

## Tujuan dan manfaat Penelitian

### 1. Tujuan Penelitian

Untuk mendeskripsikan konsep pendidikan akhlak dalam pembentukan karakter peserta didik (studi perbandingan pemikiran Syed Muhammad Naquib Al-Attas dan Muhammad Athiyah Al-Abrasyi)

Memberikan informasi dan memperkaya wacana tentang pendidikan akhlak khususnya menyangkut mengenai konsep pendidikan akhlak dalam pembentukan karakter peserta didik (studi perbandingan yang dapat dijadikan suri teladan khususnya bagi penulis dan pembaca.

### 2. Manfaat Penelitian

a. Diharapkan dapat memberikan kontribusi keilmuan dalam bidang pendidikan akhlak.

b. Sebagai bahan bacaan dan referensi bagi peneliti berikutnya terkait gagasan-gagasan dan pemikiran Syed Muhammad Naquib Al-Attas dan Muhammad Athiyah Al-Abrasyi

Dapat digunakan sebagai pedoman pendidikan agama Islam di sekolah dan masyarakat.

Dapat digunakan sebagai dasar pengembangan atau pedoman untuk penelitian selanjutnya yang sejenis.

Dapat dijadikan sebagai modal untuk kemudian diterapkan dalam perkembangan pendidikan dan masyarakat saat ini dan kemudian hari.

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masa
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



## BAB II KAJIAN TEORITIS

### A. Konsep Pendidikan

#### 1. Pengertian Pendidikan

Term al-Qur'an yang dapat dikategorikan sebagai istilah yang sering digunakan dalam proses pendidikan dan pembelajaran, yaitu: *tarbiyah*, *ta'lim*, dan *tazkiyah*. Kata *ta'dib* tidak ditemukan dalam al-Quran. Kata *ta'dib* hanya berasal dari hadis Nabi SAW. yang kebanyakan para pakar hadis menilainya sebagai hadis dhaif<sup>1</sup>

##### a. *Tarbiyah*

Pertama kata *tarbiyah*<sup>2</sup> merupakan bentukan dari kata *rabba-yarubbu* yang dimaknai sebagai memelihara, merawat, melindungi, dan mengembangkan.<sup>3</sup> Kedua kata *tarbiyah* berasal dari kata “*Raba-Yarbu-Tarbiyatan*” yang punya arti bertambah dan berkembang. Kata “*Rabiya Yarba*”, yang artinya tumbuh dan berkembang.<sup>4</sup>

Terminologi *tarbiyah* merupakan salah satu bentuk transliterasi untuk menjelaskan istilah pendidikan. Istilah ini telah menjadi sebuah

<sup>1</sup>Diriwayatkan oleh Ibn al-Sam'aniy dalam “Adab al-Imla” hlm. 1; Ibnu al-Jawziy dalam “*Al-'Ilal al-Mutanahiyah*” Juz 1, hlm 178 no. 284, Ibnu Jawzi berkata: bahwa hadis tersebut tidak shahih karena periwayatnya tidak dikenal dan dhaif. Al-Sakhawi juga mendhaifkannya dalam “*Al-Maqashid*”, hlm. 39, no, 45, dan demikian juga dengan al-'Ajaluni hlm 72 no. 164. Lihat *Maktabah Syamilah* versi 3.

<sup>2</sup>إذا رجعنا إلى معاجم اللغة العربية وجدنا لكلمة التربية أصولاً لغوية ثلاثة: <sup>1</sup> رَبَّيْتُ بِرَبِّي بِمَعْنَى زَادَ كَوْنِ التَّرْبِيَةِ هُنَا بِمَعْنَى النَّمْرِ وَالزِّيَادَةِ كَمَا فِي قَوْلِهِ تَعَالَى : يَمْحَقُ اللَّهُ الْكُفْرَ وَالزُّيُوتَ وَالصَّنَدِقَاتِ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ مَنْ كَفَرَ أَيْمٍ : رَبِّي يَرْبِي عَلَيَّ وَزَنَ خَفِيَ يَخْفِيوْنَ تَكُونُ التَّرْبِيَةُ بِمَعْنَى التَّنْشِئَةِ وَالرَّعَايَةِ كَمَا فِي قَوْلِهِ تَعَالَى وَالْخُفْضُ لَهَا جَنَاحٌ الدَّلُّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقَالَ رَبِّي أَرْحَمُهُمَا كَمَا رَبَّبَانِي : رَبُّ يَرْبِي بوزن مَدِّ بِمَعْنَى أَصْلَحَهُوَتَوَلَّى أَمْرَهُوَسَاسَهُ وَقَامَ عَلَيْهِ وَرَعَاهُ كَمَا فِي قَوْلِهِ تَعَالَى : وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ بِمَعْنَى تَرْبِيَةِ فِي الْإِسْلَامِ بِمَقْلَمٍ/ عَلِي عِيْدَهُ عَلِي الْأَلْمَعِي

<sup>3</sup>Ahmad Werson Munawwir, *Kamus al-Munawwir* ..hlm 462.

<sup>4</sup>*Syahidin*, Menulusuri Metode Pendidikan dalam Al-Quran, (Bandung: Alfabeta, 2009),

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang  
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:  
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masa  
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.  
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



istilah yang baku dan populer dalam dunia pendidikan, khususnya pendidikan Islam. Dalam pembahasan ini, akan dicari asal-usul kata *tarbiyah* dalam lingkup kebahasaan. Penelusuran genetika bahasa tersebut, diharapkan dapat mengetahui makna kata *tarbiyah* dalam ayat-ayat al-Qur'an.

Kata *tarbiyah* dalam al-Qur'an dengan berbagai bentuk derivasinya, seperti kata *rabba*, *rabbi*, *rabban*, *rabbuka*, *rabbukum*, *rabbukuma*, *rabbuna*, *rabbuhu*, *rabbuha*, *rabbuhum*, *rabbuhuma*, *rabbii*, *rabbaya* dan *arbab* terulang sebanyak 952 kali.<sup>5</sup>Kata-kata tersebut terbagi menjadi dua bentuk; pertama, bentuk *isim fa'il (Rabbani)* terdapat dalam al-Qur'an surat Ali 'Imran, 3/89: 79. Bentuk ini terulang sebanyak 3 kali.<sup>6</sup>Kata tersebut semuanya berbentuk jamak (*plural*) (*Rabbaniyyin/Rabbaniyyun*) yang juga mempunyai relasi dengan kata mengajar (*ta'lim*) dan belajar (*tadris*). Kedua, bentuk *mashdar (Rabb)*, terulang dalam al-Qur'an sebanyak 947 kali,<sup>7</sup> empat kali berbentuk jama' "*Arbab*"<sup>8</sup>, satu kali berbentuk tunggal yang terdapat dalam surah al-An'am,6/55: 64<sup>9</sup> dan selebihnya diidiomatikkan dengan isim (kata benda) sebanyak 141 kali.<sup>10</sup> Umumnya kata *rabb* tersebut dikontekskan dengan alam, selebihnya juga dikontekskan dengan masalah Nabi, manusia, sifat Allah, dan ka'bah.

<sup>5</sup>Muhammad Fu'ad 'Abd al-Baqi *Al-Mu'jam al-Mufahras li al-fazh al-Qur'an al-Karim* (Dar al-Fikr, 1406 HLM./1986 M.), hlm.285-299.

<sup>6</sup>*Ibid*, hlm. 299.

<sup>7</sup>*Ibid*. hlm. 285-298.

<sup>8</sup>*Ibid*. hlm. 299.

<sup>9</sup>*Ibid*. hlm . 287.

<sup>10</sup>*Ibid*. hlm. 285-287.

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan satu masa
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



## Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masa
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Uraian tersebut menunjukkan terdapat sekian banyak kata *tarbiyah* dengan berbagai derivasinya tetapi yang relevan dengan pembahasan hanya empat ayat; yakni Q.S. al-Isra,17/50:24, Q.S. Ali Imran, 3/89:79, dan Q.S. al-Maidah, 5/112: 44 dan 63. Agar lebih jelas interpretasi ayat-ayat tersebut akan diuraikan satu demi satu sebagai berikut:

- 1) Q.S. al-Isra,17/50:24:

وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ أَرْحَمُهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي  
صَغِيرًا

Artinya: *Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil".*

Firman Allah SWT, ini berhubungan dengan *tarbiyah* yang berarti memelihara konteksnya dengan pendidikan seorang ibu kepada anaknya. Kata “*rabbayani*” menumbuh kembangkan, memelihara mendidik)<sup>11</sup> pada ayat tersebut adalah teladan amal kebajikan yang

<sup>11</sup>Al-Thabari menjelaskan *رَبَّيَانِي* pada Q.S. al-Isra/ 17: 23-24 semakna dengan *نمِيَانِي (Namiyani)* artinya menumbuhkembangkan. Dengan kata lain setiap orang tua senantiasa mendidik anaknya di waktu kecil serta dengan penuh kasih sayang hingga anak tersebut mencapai usia dewasa hingga bisa mandiri dan mencukupi. Ahli tafsir lain, al-Maraghi menjelaskan bahwa *رَبَّيَانِي* berarti orang tua itu senantiasa dalam mendidik anaknya penuh kasih sayang yang sempurna, telaten dan bertanggungjawab. Selanjutnya al-Maraghi menjelaskan bahwa *تربِيَة / تربية* (taniyah/tarbiyah) itu ada 3 (tiga) macam, pertama *بِيَة الأَجْسَام* (pendidikan fisik/ jasmani), kedua *تربِيَة العَقْل* (pendidikan ruh/kejiwaan), dan ketiga *تربِيَة العَقْل* (pendidikan mental/akal). Hal ini diperkuat oleh ahli tafsir lain, al-Wadhah bahwa kedua orang tua itu telah mendidik anak di waktu kecil. Dilihat dari konteksnya, lafal *رَبَّيَانِي* dihubungkan dengan *صَغِيرًا*, ini menunjukkan bahwa *tarbiyah* di sini digunakan bagi anak kecil. Secara struktu (morfologi dan sintaksis), masdar dari *تربِيَة* adalah *تربِيَة*, begitu juga masdar *تربِيَة* adalah *تربِيَة* keduanya mengikuti pola *تفعيل*. Lafal diatas





dikerjakan oleh orang tua terhadap anaknya yang tidak terhingga nilai jasanya. Karena itulah Allah mewajibkan kepada anak untuk berbakti kepada kedua orang tuanya dengan cara sebaik-baiknya, seperti merendahkan diri terhadap mereka dengan penuh kasih sayang dan selalu berdoa kepada Allah swt. dengan ungkapan sebuah kalimat berbentuk doa: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil".

Ada beberapa unsur yang menjadi bentuk ketaatan dari seorang anak kepada orang tuanya. Unsur- unsur ini merupakan bentuk interpretasi ayat tersebut yang berkorelasi pada ayat sebelumnya (Q.S. al-Isra,17/50:23), yakni sifat *ihsan*, berarti berbuat kebaikan, kedermawanan, kemurahan hati.<sup>12</sup> Dalam hal ini *ihsan* bermaksud bentuk ketaatan kepada orang tua yang tidak diikat dengan sifat yang ada pada keduanya, apakah ia kafir atau muslim. Karena pengabdian tersebut merupakan janji yang harus dilaksanakan. Dilarang bertutur kata kasar, sebagaimana diungkapkan oleh kata-kata "*uffin*" yang berarti perbuatan yang kotor, jijik yang harus di jauhi. Tidak boleh membentak "*wala tanhar huma*"<sup>13</sup> yang secara etimologis, kata "*tanhar* " berasal dari kata "*nahara*" berarti bertengkar, membunuh, mengalirkan darah.<sup>14</sup> Pelarangan tersebut sebenarnya terletak

menunjukkan suatu objek yaitu 'aku'. Ini menunjukkan bahwa tarbiyah penekanan pada pengembangan individu dan yang dikembangkan bersifat kompleks.

<sup>12</sup>Ahmad Werson Al-Munawwir, *Kamus*, ..., hlm . 286.

<sup>13</sup>Lihat Ibrahim Anis dkk, *al-Mu"jam*,. ... hlm. 21.

<sup>14</sup>Muhammad Idr s Abd. Rauf al-Marbawî *Qâmus Ibr s al-Marbawî* juz I (Surabaya: Dâra Ahya al- Kutub al-Arabiyyah Indonesia, tt), hal. 303. Lihat at-Thâhir Ahmad az-Zâwî *Tart b al-Qâmus al-Muh th „ala har qah al-Mishbâh al-Mun r Wa Asâs al-Balâghah*, juz 4 (Riyadh: Dâr „alam al-Kutub, 1996), hlm. 335.

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masa
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



## Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masa
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

pada bentuk perlakuan yang didasarkan pada emosi dan amarah yang menyakitkan, baik secara fisik jasmani maupun psikis kejiwaan. Anjuran bertutur kata yang baik, sebagaimana diungkapkan dengan kata “*qawlan kariman*,” yang berarti bertutur kata yang baik, sopan, dan penuh penghormatan. Dan sikap ramah, yang ditunjukkan dengan kata “*janah*” yang memiliki arti metaforis dan sikap belas kasih sayang anak terhadap orang tua yang sudah renta, sebagaimana belas kasih orang tua kepada anak semasa kecil.

Dari uraian tersebut, maka makna *tarbiyah* yang ada pada firman Allah SWT. Q.S.al-Isra,17/50:24 adalah pendidikan orang tua, membuah hasil berupa anak shaleh yang selalu berbuat baik, kasih sayang dan selalu mendoakan orang tuanya agar mendapat ampunan dan kasih sayang dari Allah SWT.

- 2) Firman Allah Q.S. Ali Imran, 3/89:79:

وَلَكِنْ كُونُوا رَبَّانِيِّنَ بِمَا كُنْتُمْ تُعَلِّمُونَ الْكِتَابَ وَبِمَا كُنْتُمْ تَدْرُسُونَ

Artinya: *Kata rabbani (rabbaniyin)<sup>15</sup> menunjukkan kepada orang yang sempurna ilmu dan takwanya kepada Allah swt. dengan mengemban misi pendidikan untuk mengajarkan ilmu yang terdapat dalam kitab dan sunah.*

<sup>15</sup>Al-Asma’I dan Al-Ismaili berpendapat bahwa *rabbani* berasal dari kata *rabb* (Tuhan) yang maksudnya adalah orang yang beruha menjalankan perintah Tuhan, baik yang berkaitan tentang Ilmu maupun amal. Tsalabah berpendapat bahwa para ulama’ adalah *رَبَّانِيُونَ* karena mereka adalah yang membina dan mengamalkan ilmu. Dari sini dapat disimpulakn bahwa perselisihan tersebut terletak pad asal katanya, yaitu apakah berarti Tuhan atau bersal dari kata *تربيه* (*tarbiyah*) yang berarti pendidikan. Ibnu Arabi berkata, “seorang berilmu belum dikatakan sebagai *Rabbani* kecuali jika benar-benar mengauasai ilmu, mengerjakan dan mengamalkannya.” Lihat Kitab *Fathul Baan* Bisyarhi Shohihil Bukhari, vol. ke-1 dan *Hasyiah At-Tawadi Ibnu Saudah Ala Shohihul Bukhari* hlm. 87-142



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masa
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

QS. Al-Maidah, 5/112: 44 dan 63:

إِنَّا أَنْزَلْنَا التَّوْرَةَ فِيهَا هُدًى وَنُورٌ تَحْكُمُ بِهَا النَّبِيُّونَ الَّذِينَ أَسْلَمُوا لِلَّذِينَ هَادُوا وَالرَّبَّانِيُّونَ وَالْأَحْبَارُ بِمَا اسْتَحْفِظُوا مِنْ كِتَابِ اللَّهِ وَكَانُوا عَلَيْهِ شُهَدَاءَ فَلَا تَخْشَوُا النَّاسَ وَآخِشُوا اللَّهَ فَأُولَئِكَ هُمُ الْكَافِرُونَ ﴿٤٤﴾

Artinya: *Sesungguhnya Kami telah menurunkan kitab Taurat di dalamnya (ada) petunjuk dan cahaya (yang menerangi), yang dengan kitab itu diputuskan perkara orang-orang Yahudi oleh nabi-nabi yang menyerah diri kepada Allah, oleh orang-orang alim mereka dan pendeta-pendeta mereka, disebabkan mereka diperintahkan memelihara Kitab-Kitab Allah dan mereka menjadi saksi terhadapnya. karena itu janganlah kamu takut kepada manusia, (tetapi) takutlah kepada-Ku. dan janganlah kamu menukar ayat-ayat-Ku dengan harga yang sedikit. Barangsiapa yang tidak memutuskan menurut apa yang diturunkan Allah, Maka mereka itu adalah orang-orang yang kafir.*

Makna *rabbani* pada (poin b) berkorelasi dan dipertegas dalam Q.S. al-Maidah, 5/112: 44 (poin c) (*rabbaniyyun*) yang berarti "orang-orang alim mereka dan pendeta-pendeta mereka, disebabkan mereka diperintahkan memelihara Kitab-Kitab Allah dan mereka menjadi saksi terhadapnya. Karena itu janganlah kamu takut kepada manusia, (tetapi) takutlah kepada-Ku. dan janganlah kamu menukar ayat-ayat-Ku dengan harga yang sedikit." dan pada QS. Al-Maidah 5/112: 63

لَوْلَا يَنْهَاهُمُ الرَّبَّانِيُّونَ وَالْأَحْبَارُ عَنْ قَوْلِهِمُ الْإِثْمَ وَأَكْلِهِمُ السُّحْتَ لَبِئْسَ مَا كَانُوا يَصْنَعُونَ ﴿٦٣﴾

Artinya: " mengapa orang-orang alim mereka, pendeta-pendeta mereka



tidak melarang mereka mengucapkan perkataan bohong dan memakan yang haram”. ?

Dari uraian tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa terminologi *Tarbiyah* dalam al-Qur’an identik dengan istilah pendidikan. Kata *Tarbiyah* dalam konteks pendidikan mengandung makna bahwa mereka dilarang menjual ayat-ayat Allah dengan dunia dan makanan harta yang haram. Mereka adalah para pendidik yang memiliki ilmu yang luas dan mengamalkan ilmunya serta berorientasi untuk mengabdikan kepada Allah SWT.

b. *Ta’lim*

Kata kedua yang memiliki hubungan dengan aspek pendidikan dan pengajaran adalah kata *ta’lim*. Kata *ta’lim*, berasal dari kata „*allama-yu’allimu* yang berarti mengajar, memberi tanda, mendidik, memberitahu<sup>16</sup>. Kata *ta’lim* dengan berbagai derivasinya dalam al-Qur’an terdapat 779 kali.<sup>17</sup> Kata yang mengandung arti pengajaran terulang sebanyak 42 kali.<sup>18</sup> Ditinjau dari asal-usulnya kata ini merupakan bentuk *mashdar* dari kata ‘*allama* yang kata dasarnya ‘*alima* dan mempunyai arti mengetahui<sup>19</sup>.

Kata ‘*alima* dapat berubah bentuk menjadi *a’lama* dan *allama* yang mempunyai arti proses transformasi ilmu, hanya saja kata *a’lama* yang *bermashdar i’lam* dikhususkan untuk menjelaskan adanya

<sup>16</sup>Ahmad Werson Munawwir, *Kamus al-Munawwir...*, hlm. 965. Lihat . Ibrahim Anis, et al., *Al-Mu’jam al-Wasith* (Beirut: Dar al-Fikr, t. thlm.), Jilid 2, hlm. 624.

<sup>17</sup>Muhammad Fu’ad ‘Abd al-Baqi *Al-Mu’jam...* , hlm. .469-480.

<sup>18</sup>Muhammad Fu’ad ‘Abd al-Baqi *Al-Mu’jam...* , hlm. .474-475

<sup>19</sup>Lihat al-Marbawi, *Qamus ....* hlm.. 40.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masa
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



## Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan satu masa
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

transformasi informasi secara sepiintas. Kata *'allama* yang *mashdarnya* berbentuk *ta'lim* menunjukkan adanya proses yang rutin dan kontinu serta adanya upaya yang luas cakupannya sehingga dapat memberi pengaruh pada *muta'allim*(orang yang belajar)<sup>20</sup>. Dengan demikian kata *ta'lim*dapat disamakan maknanya dengan istilah pembelajaran. Artinya adanya seorang guru atau *mu 'allim* yang memberikan transpormasi ilmu kepada muta'llim (pelajar).

Kata *'allama* terdapat pada Q.S. al'Alaq, 96/01: 4 dan 5. Sebagai berikut:

الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۖ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمِ ﴿٤﴾

Artinya: yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.

Maksud *'allama* pada ayat tersebut adalah Allah (sebagai Maha Guru) mengajar manusia dengan perantaraan tulis baca. Karena dengan tulis baca manusia mendapatkan pengajaran dan pendidikan.

Kata *'allama* yang mengandung arti pengajaran langsung dari Allah swt. dapat dilihat dalam Q.S al-Baqarah, 2/87:31

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ

هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٣١﴾

Artinya: “Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya kemudian mengemukakannya kepada Para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu

<sup>20</sup>Lihat Ibrahim Anis dkk, *al-Mu 'jam*, ... hlm. .624.



## Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masa
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

*jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!".*

Dalam Q.S. Ar-Rahman, 55/97:2 - 4,

عَلَّمَ الْقُرْآنَ ۝ خَلَقَ الْإِنْسَانَ ۝ عَلَّمَهُ الْبَيَانَ ۝

Artinya: *yang telah mengajarkan Al Quran. Dia menciptakan manusia, mengajarnya pandai berbicara.*

Bahwa Allah yang Penyayang setelah menciptakan manusia umat Nabi Muhammad SAW. maka Dia mengajarkan al-Qur'an kepada hamba-Nya dan mengajarnya pandai berbicara.

Secara teoretis, kata *ta'lim*<sup>21</sup> ini memiliki dua konsekuensi pemahaman, yaitu; menunjukkan suatu perbuatan yang tidak mungkin dilakukan, sebagaimana dilihat fenomenanya dalam surat Thaha, 20/45:71 artinya: berkata Fir'aun: "Sesungguhnya ia adalah pemimpinmu yang mengajarkan sihir kepadamu sekalian...". Dan ilmu atau pengetahuan yang diajarkan kepada manusia hanyamerupakan pengulangan kembali yang telah dilakukan oleh Allah. Pemahaman ini sebagaimana diungkapkan dalam al-Qur'an:

يَسْأَلُونَكَ مَاذَا أُحِلَّ لَهُمْ ۖ قُلْ أُحِلَّ لَكُمْ الطَّيِّبَاتُ ۚ وَمَا عَلَّمْتُم مِّنَ الْجَوَارِحِ  
مُكَلِّبِينَ تَعْمُونَهُنَّ مِمَّا عَلَّمَكُمُ اللَّهُ ۖ فَكُلُوا مِمَّا أَمْسَكْنَ عَلَيْكُمْ وَاذْكُرُوا اسْمَ اللَّهِ

<sup>21</sup>Kata *Ta'lim* menurut Abdul Fattah Jalal<sup>15</sup> merupakan proses yang terus menerus diusahakan manusia sejak lahir. Sehingga satu segi telah mencakup aspek kognisi pada segi lain tidak mengabaikan aspek afeksi dan psikomotorik. Fattah juga mendasarkan pandangan tersebut pada argumentasi bahwa Rasulullah SAW diutus sebagai *Mua'lim*, sebagai pendidik dan Allah SWT sendiri menegaskan posisi Rasul-Nya yang demikian itu dalam al-Qur'an. Yaitu Q.S. Al-Baqarah : 151. (Abdul Fattah Jalal, *Azas-azas Pendidikan Islam*, Terj Harry Noer Aly (Bandung : CV. Diponegoro, 1988), hlm.) 29



عَلَيْهِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ سَرِيعُ الْحِسَابِ ﴿٢٢﴾

Artinya : “Mereka menanyakan kepadamu: "Apakah yang dihalalkan bagi mereka?". Katakanlah: "Dihalalkan bagimu yang baik-baik dan (buruan yang ditangkap) oleh binatang buas yang telah kamu ajar dengan melatihnya untuk berburu; kamu mengajarnya menurut apa yang telah diajarkan Allah kepadamu. Maka makanlah dari apa yang ditangkapnya untukmu, dan sebutlah nama Allah atas binatang buas itu (waktu melepaskannya). dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah amat cepat hisab-Nya.”<sup>22</sup>

Dua bentuk interpretasi inilah yang melahirkan kesimpulan bahwa *ta'lim* merupakan proses pembelajaran yang dilakukan seseorang guru kepada peserta didiknya secara rutin. Proses pembelajaran tersebut memberikan pengaruh terhadap perubahan intelektual peserta didik. Perubahan intelektual tersebut tidak berhenti pada penguasaan materi yang telah diajarkan oleh guru, tetapi juga mempengaruhi terhadap perilaku belajar peserta didik, dari malas menjadi rajin, atau dari yang tidak kreatif menjadi kreatif. Berdasarkan kesimpulan inilah, kata *ta'lim* memiliki pengertian yang lebih sempit dari *tarbiyah*, karena lebih mengacu pada aspek pembelajaran saja.

#### c. Tazkiyah

Kata *tazkiyah* berasal dari kata *zakka-yuzakki* memiliki arti yang banyak di antaranya adalah berkembang, tumbuh, bertambah. Juga bisa berarti menyucikan, membersihkan dan memperbaiki.<sup>23</sup> Konsep pendidikan

<sup>22</sup>Lihat Q.S. al-Maidah, 5/112/4.

<sup>23</sup>Ahmad Warson, *Kamus*, hlm. 577.



## Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masa
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

juga diperoleh dalam al-Qur'an melalui penafsiran terhadap kata *tazkiyah*<sup>24</sup> tersebut. Yakni, berarti proses penyucian melalui bimbingan ilahi.

Kata *tazkiyah* yang berarti tumbuh dan berkembang berdasarkan *barakat* dari Allah SWT. Makna ini dapat digunakan dalam konteks duniawi maupun ukhrawi, sehingga kata zakat dalam ajaran Islam berarti sesuatu yang dikeluarkan oleh manusia yang diambil dari hak Allah, diberikan kepada golongan fakir miskin, baik diniati untuk mengharap *barakat* untuk membersihkan jiwa, untuk melapangkan dada maupun untuk mendapatkan keberkahan dalam melakukan kebajikan.

Kata *tazkiyah* terdapat dalam al-Qur'an dengan berbagai derivasinya terulang sebanyak 69 kali.<sup>25</sup> Kata *tazkiyah* dengan derivasinya berasal dari kata kerja *zaka*, *zakka* dan *yuzakkfy* yang dikontekskan dengan *nafs* terulang sebanyak 21 kali dan 4 kali dalam bentuk *isim tafdhil* yang dinisbahkan kepada manusia.

Manusia sebenarnya diberi Allah SWT. potensi untuk menyucikan jiwanya. Artinya potensi tersebut adalah fitrah yang Allah SWT. berikan kepada setiap orang yang mau mengembangkan potensi dirinya menjadi bersih dan jiwanya menjadi lebih suci. Allah SWT. berfirman dalam Q.S. al-A'la, 87/8:14:

<sup>24</sup> Orang yang melakukan *tazkiyah* (penyucian) disebut *muzakki*, maka Rasulullah dalam pendidikan selain disebut *murabbi*, *mu'allim*, *mu'addib*, *mursyid*, *mudarris*, *muthi'*, *ustaz* juga disebut sebagai *muzakki*. Sebagai *muzakki*, Rasulullah adalah orang yang bersifat hati-hati terhadap apa yang dibuat, senantiasa mensucikan hatinya dengan cara menjauhi semua bentuk sifat-sifat *mazmumat*/tercela dan mengamalkan sifat-sifat *mahmudat*/terpuji. Maka lahirlah konsep pendidikan tentang *tazkiyat al-nafs*, *tazkiyat al-aql*, dan *tazkiyat al-jism*. Lihat *Hadits Tarbiawi; membangun kerangka pendidikan ideal perspektif Rasulullah*. Samsul nizar dan Zaenal effendi Hasibuan. Cet. ke-3. hlm. 277-278

<sup>25</sup> Lihat Muhammad Fu'ad 'Abd al-Baqi *Al-Mu'jam...*, hlm. 331-332.



قَدْ أَفْلَحَ مَنْ تَزَكَّى ﴿١٤﴾

Artinya: “*Sesungguhnya beruntunglah orang yang membersihkan jiwa*” Dalam

Q.S. asy-Syams, 91/26: 9

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا ﴿١٨﴾

Artinya: “*Sungguh beruntung orang yang menyucikan jiwanya*”,

Dalam Q.S. Fathir, 35/43: 18

وَمَنْ تَزَكَّى فَإِنَّمَا يَتَزَكَّى لِنَفْسِهِ ۗ وَإِلَى اللَّهِ الْمَصِيرُ ﴿١٨﴾

Artinya: “*Barangsiapa yang menyucikan dirinya, Sesungguhnya ia menyucikan diri untuk kebaikan dirinya sendiri.*”

Walaupun demikian manusia harus sadar bahwa potensi yang Allah berikan itu tetap dijaga dan dipelihara sebab pada hakikatnya bersihnya jiwa manusia itu adalah karunia dari Allah kepada manusia. Sebab apabila tidak disucikan Allah manusia selamanya tidak pernah suci.

Sebagaimana Firman Allah Q.S. an- Nur, 24/102: 21

وَلَوْلَا فَضْلُ اللَّهِ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَتُهُ مَا زَكَا مِنْكُمْ مِّنْ أَحَدٍ أَبَدًا وَلَكِنَّ اللَّهَ يُزَكِّي

مَنْ يَشَاءُ ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿٢١﴾

Artinya:” *Sekiranya tidaklah karena kurnia Allah dan rahmat-Nya kepada kamu sekalian, niscaya tidak seorangpun dari kamu bersih (dari perbuatan-perbuatan keji dan mungkar itu) selama-lamanya, tetapi Allah membersihkan siapa yang dikehendaki-Nya. dan Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui.*”

Penjelasan ayat-ayat tersebut menunjukkan tafsir makna *tazkiyah*



dikontekskan dengan pendidikan, sehingga kata pendidikan yang diambil dari makna *tazkiyah* tersebut lebih diarahkan pada tujuan penyucian jiwa.

Karena dengan jiwa yang bersih, maka akan menghasilkan amal-amal yang baik. Sebaliknya apabila jiwa kotor, akan menghasilkan perbuatan yang buruk. Sebagaimana hadis Nabi Muhammad saw. yang diriwayatkan oleh Abi Abdillah an-Nu'man bin Basyir bahwa Rasulullah SAW bersabda:

أَلَا وَإِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضْغَةً إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ ، وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ . أَلَا وَهِيَ الْقَلْبُ<sup>26</sup>

*“Ketahuilah pada setiap tubuh ada segumpal darah yang apabila baik maka baiklah tubuh tersebut dan apabila rusak maka rusaklah tubuh tersebut. Ketahuilah, ia adalah hati”.*

Hadis tersebut menjelaskan urgensi pembersihan jiwa lebih diutamakan karena bersumber dari jiwa yang baik akan melahirkan semua aktivitas menjadi baik dan bermanfaat bagi dirinya dan orang lain. Dari makna inilah kata *tazkiyah* digunakan dalam pendidikan Islam.

Istilah-istilah tersebut memiliki perbedaan dalam hal penggunaannya. Hal ini didasarkan pada model pendidikan yang pernah dialami Rasulullah SAW, dimana proses pembelajaran yang harus dikedepankan adalah proses penantaan dari (*tazkiyah*), baru diikuti oleh proses *ta'lim al-kitab* (proses pembelajaran kitab atau materi) dan disusul dengan *ta'lim* (belajar) sesuatu yang belum diketahui oleh peserta didik.

<sup>26</sup>Imam al-Bukhari *Shahih al-Bukhari kitab al-iman*, no. 39/4850, hlm. 19. Lihat Muslim, 108, Ibnu Majah, bab Fitn No. 14 dan Ad-Darimi *Buyu'*, no. 1.

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan satu masa
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



Merujuk pada konsep belajar yang dialami Rasulullah maka dalam kegiatan proses pembelajaran keteraturan jiwa (kesiapan kondisi psikologis) peserta didik menjadi titik tolak pengembangan potensi lain termasuk di dalamnya kemampuan pengembangan intelektual. Oleh karena itu, secara redaksional al-Qur'an surat al-Baqarah, 2/87: 151, kata *tazkiyah* didahulukan daripada *ta'lim*. Hal ini, disebabkan efek *tazkiyah* dapat menjadi stimulasi penyerapan dan penerimaan materi bagi peserta didik. Walau demikian, penggunaan istilah-istilah tersebut secara substansial tidak dibedakan dan bukan merupakan dikotomik yang memisahkan dari makna substansinya.

Dari pemaparan tersebut, dapat diketahui bahwa dalam al-Qur'an banyak terdapat istilah-istilah yang mengarah kepada pendidikan dan pengajaran atau pembelajaran, yaitu *tarbiyah*, *ta'lim*, dan *tazkiyah*. Meskipun berbeda secara etimologis, mana yang lebih tepat untuk istilah pendidikan tetapi tidak berarti mengubah makna dari pendidikan itu sendiri. *Tarbiyah* misalnya, lebih mengarah pada pembentukan perilaku. *Ta'lim* atau pengajaran diarahkan pada pengembangan aspek atau domain intelektual. *Tazkiyah* diarahkan pada keterampilan olah diri atau pembersihan jiwa dan pembentukan akhlak yang mulia.

Secara etimologis, pendidikan berasal dari bahasa Yunani "*Paedagogik*", yang terdiri atas kata "*Pais*" yang berarti Anak" dan kata "*Ago*" yang berarti "Aku membimbing". Jadi Soedomo Hadi menyimpulkan paedagogik berarti aku membimbing anak. Purwanto menyatakan bahwa

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masa
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



pendidikan berarti segala usaha orang dewasa dalam pergaulannya dengan anak-anak untuk memimpin perkembangan jasmani dan rohaninya ke arah kedewasaan.<sup>27</sup>

Hakikat pendidikan bertujuan untuk mendewasakan anak didik, maka seorang pendidik haruslah orang yang dewasa, karena tidak mungkin dapat mendewasakan anak didik jika pendidiknya sendiri belum dewasa.

Tilaar mengatakan hakikat pendidikan adalah memanusiakan manusia.<sup>28</sup>

Selanjutnya dikatakan pula bahwa, memanusiakan manusia atau proses humanisasi melihat manusia sebagai suatu keseluruhan di dalam eksistensinya. Eksistensi ini menurut penulis adalah menempatkan kedudukan manusia pada tempatnya yang terhormat dan bermartabat.

Kehormatan yang tentunya tidak lepas dari nilai-nilai luhur yang selalu dipegang umat manusia.

Pendidikan pada hakikatnya juga berarti mencerdaskan kehidupan bangsa. Dari pernyataan tersebut terdapat tiga unsur pokok dalam pendidikan, yaitu:

- a. cerdas, berarti memiliki ilmu yang dapat digunakan untuk menyelesaikan persoalan nyata. Cerdas bermakna kreatif, inovatif dan siap mengaplikasikan ilmunya;
- b. hidup, memiliki filosofi untuk menghargai kehidupan dan melakukan hal-hal yang terbaik untuk kehidupan itu sendiri. Hidup itu berarti

<sup>27</sup>Ngalim, Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: Remaja Karya, 1986), hlm.11

<sup>28</sup>HAR. Tilaar, *Perubahan Sosial dan Pendidikan: Pengantar Pedagogik Transformatif untuk Indonesia*, (Jakarta: Grasindo, 2002), hlm. 435

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masa
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



merenungi bahwa suatu hari kita akan mati, dan segala amalan kita akan dipertanggung jawabkan kepadanya. Filosofi hidup ini sangat syarat akan makna individualisme yang artinya mengangkat kehidupan seseorang, memanusiaikan manusia, memberikan makanan kehidupan berupa semangat, nilai moral, dan tujuan hidup;

c. bangsa, berarti manusia selain sebagai individu juga merupakan makhluk sosial yang membutuhkan keberadaan orang lain. Setiap individu berkewajiban menyumbangkan pengetahuannya untuk masyarakat meningkatkan derajat kemuliaan masyarakat sekitar dengan ilmu, sesuai dengan yang diajarkan agama dan pendidikan. Indikator terpenting kemajuan suatu bangsa adalah pendidikan dan pengajaran.<sup>29</sup>

Adler mengartikan pendidikan sebagai proses dimana seluruh kemampuan manusia dipengaruhi oleh pembiasaan yang baik untuk membantu orang lain dan dirinya sendiri mencapai kebiasaan yang baik.<sup>30</sup>

Secara etimologis, sastra juga berarti alat untuk mendidik. Masih menurut Ratna, lebih jauh dikaitkan dengan pesan dan muatannya, hampir secara keseluruhan karya sastra merupakan sarana-sarana etika. Jadinya antara pendidikan dan karya sastra adalah dua hal yang saling berkaitan.

Setelah menjelaskan pengertian pendidikan di atas secara jelas, maka selanjutnya adalah menjelaskan tentang pendidikan Islam. Berkaitan dengan hal tersebut terdapat beberapa pendapat tentang pendidikan pendidikan Islam. Achmadi mendefinisikan pendidikan Islam adalah segala

<sup>29</sup>Nyoman Kutha Ratna, *Statistika Kajian Pustaka Bahasa, Sastra, dan Budaya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 449

<sup>30</sup>M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi aksara, 1993), hlm. 12

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masa
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



usaha untuk memelihara dan mengembangkan *fi rah* manusia serta sumberdaya insan yang berada pada subjek didik menuju terbentuknya manusia seutuhnya (*ins n k mil*) sesuai dengan norma Islam atau dengan istilah lain yaitu terbentuknya kepribadian muslim.<sup>31</sup>

Pendidikan Islam dalam rumusan konferensi pendidikan Islam sedunia yang ke-2 (1980) di Islam abad yakni: Pendidikan harus ditujukan untuk mencapai keseimbangan pertumbuhan kepribadian manusia secara menyeluruh, dengan cara melatih jiwa, akal, perasaandan fisik manusia. Dengan demikian pendidikan diarahkan untuk mengembangkan manusia pada seluruh aspeknya: spiritual, intelektual, daya imajinasi, fisik, keilmuan dan bahasa, baik secara individu maupun kelompok, serta mendorong seluruh aspek tersebut untuk mencapai kesempurnaan. Tujuan akhir pendidikan diarahkan kepada upaya merealisasikan pengabdian manusia kepada Allah baik pada tingkat individual maupun kelompok, dan masyarakat secara luas<sup>32</sup>

Dari sekian banyak pengertian pendidikan Islam yang dapat dipetik, pada dasarnya pendidikan Islam adalah usaha bimbingan jasmani dan rohani pada tingkat kehidupan individu dan sosial untuk mengembangkan *fi rah* manusia berdasarkan hukum-hukum Islam menuju terbentuknya manusia ideal (*ins n k mil*) yang berkepribadian muslim dan berakhlak terpuji serta taat pada Islam sehingga dapat mencapai kebahagiaan

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masa
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sunan Syarif Kasim

<sup>31</sup>Achmadi, *Islam Sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: Aditya media, 1992), hlm. 14.

<sup>32</sup>Suroso Abdussalam, *Sistem Pendidikan Islam*, (Bekasi: Sukses Publisher, 2011), hlm. 5.



didunia dan di akhirat.

Berbicara tentang pendidikan sangat ideal dan juga utopis bila hanya berkuat pada persoalan filosofis, karena kegiatan pendidikan sangat concern terhadap persoalan-persoalan operasional dan sangat bersentuhan dengan realitas sosial. Pendidikan mestinya atau seharusnya mampu menjawab tantangan zaman serta mampu menjadi agen perubahan menuju masyarakat yang adil dan makmur dan menjadikan manusia seutuhnya. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Paulo Freire bahwa pendidikan hendaknya mampu menjadi sebuah pilot project dan agen untuk melakukan perubahan sosial guna membentuk masyarakat baru.<sup>33</sup>

Sebagai dasar untuk melakukan perubahan, pendidikan merupakan wadah dan surat perjanjian khusus dengan masyarakat yang memegang dominasi untuk menentukan kehidupan sosial di masa yang akan datang. Bagi Freire, pendidikan memuat konsep sekolah di dalamnya, tetapi lebih luasnya dari konsep sekolah. Sekolah hanyalah satu bagian yang memang cukup penting di mana pendidikan mengambil tempat yakni tempat di mana laki-laki dengan perempuan diciptakan sekaligus menjadi hasil hubungan-hubungan sosial dengan pedagogis.<sup>34</sup>

Urgensi pendidikan agama Islam dapat dilihat dari pengertian pendidikan agama Islam itu sendiri. Di dalam UUSPN No. 2/1989 pasal 39 ayat (2) ditegaskan bahwa isi kurikulum setiap jenis, jalur dan jenjang pendidikan wajib memuat, antara lain pendidikan agama. Dan dalam

<sup>33</sup> Freire, *Politik...*, hlm. 5.

<sup>34</sup> *Ibid.*

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masa
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



penjelasannya dinyatakan bahwa pendidikan agama merupakan usaha untuk memperkuat keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa sesuai agama yang dianut oleh peserta didik yang bersangkutan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.

Dalam konsep Islam, iman merupakan potensi rohani yang harus diaktualisasikan dalam bentuk amal shaleh, sehingga menghasilkan prestasi rohani (iman) yang disebut taqwa. Amal shaleh menyangkut keserasian dan keselarasan hubungan manusia dengan Allah dan hubungan manusia dengan sesamanya yang berbentuk kesalehan sosial (solidaritas sosial), dan hubungan manusia dengan alam yang membentuk kesalehan terhadap alam sekitar. Kualitas amal shaleh akan menentukan ketaqwaan (prestasi rohani/iman) seseorang dihadapan Allah SWT.

Di dalam GBPP PAI di Sekolah umum, dijelaskan bahwa pendidikan agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam menyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, atau latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.

Dari pengertian tersebut di atas dapat ditemukan beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam, yaitu sebagai berikut.

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masa
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.





### © Hak cipta milik UIN Suska Riau

### State Islamic University of Sultan Syarif Kasim

- a. Pendidikan agama Islam sebagai usaha sadar, yakni suatu kegiatan bimbingan, pengajaran dan/atau latihan yang dilakukan secara berencana dan sadar atas tujuan yang hendak dicapai.
- b. Peserta didik yang hendak disiapkan untuk mencapai tujuan; dalam arti ada yang membimbing, diajari atau dilatih dalam peningkatan keyakinan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan terhadap ajaran agama Islam.
- c. Pendidik atau guru pendidikan agama Islam yang melakukan kegiatan bimbingan, pengajaran atau latihan secara sadar terhadap para peserta didiknya untuk mencapai tujuan pendidikan agama Islam.
- d. Kegiatan (pembelajaran) pendidikan agama Islam diarahkan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan pendidikan agama Islam dari peserta didik, yang disamping untuk kesalehan atau kualitas pribadi, juga sekaligus untuk membentuk kesalehan sosial.

Dari beberapa pendapat yang telah diuraikan secara terperinci dapat disimpulkan bahwa pendidikan pada hakekatnya merupakan usaha manusia untuk dapat membantu, melatih dan mengarahkan anak melalui transmisi pengetahuan, pengalaman, intelektual, dan keberagaman orang tua (pendidik) dalam kandungan sesuai dengan fitrah manusia supaya dapat berkembang sampai pada tujuan yang dicita-citakan yaitu kehidupan yang sempurna dengan terbentuknya kepribadian yang utama. Hakikat pendidikan adalah proses membimbing dan mengarahkan pertumbuhan dan

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masa
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



perkembangan anak didik agar menjadi manusia dewasa sesuai tujuan pendidikan.<sup>35</sup>

Sejarah pendidikan sama usianya dengan sejarah manusia itu sendiri dengan kata lain, keberadaan pendidikan bersamaan dengan keberadaan manusia, keduanya tak terpisahkan antara satu sama yang lain, melainkan saling melengkapi. Pendidikan tidak punya arti bila manusia tidak ada di dalamnya, Karena manusia merupakan subyek dan obyek pendidikan artinya manusia tidak akan bisa berkembang secara sempurna bila tidak ada pendidikan.

Setidaknya ada tiga alasan penyebab pada awalnya manusia memerlukan pendidikan yaitu:

- a. Dalam tatanan kehidupan masyarakat, ada upaya pewarisan nilai kebudayaan antara generasi tua kepada generasi muda.dengan tujuan agar nilai hidup masyarakat tetap berlanjut dan terpelihara. Nilai-nilai tersebut meliputi, nilai intelektual, seni, politik, ekonomi, dan sebagainya. Upaya pentransferan nilai ini dikenal dengan pendidikan.
- b. Dalam kehidupan manusia sebagai individu, memiliki kecenderungan untuk dapat mengembangkan potensi-potensi yang ada dalam dirinya seoptimal mungkin untuk maksud tersebut, manusia perlu suatu sarana-sarana itu sendiri adalah pendidikan.
- c. Konvergensi dari kedua tuntunan diatas yang pengaplikasiannya adalah lewat pendidikan.<sup>36</sup>

<sup>35</sup>M.Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta:Bumi Aksara, 2003), hlm.11

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masa
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masa
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Pada umumnya pendidikan agama identik dengan pendidikan Islam. Secara sederhana pendidikan Islam dapat diartikan sebagai suatu proses pengembangan potensi kreativitas peserta didik, bertujuan untuk mewujudkan manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, cerdas, terampil, memiliki etos kerja yang tinggi, bebudi pekerti yang luhur, mandiri dan bertanggung jawab terhadap dirinya, bangsa dan negara serta agama.<sup>37</sup>

Pendidikan Islam bersumber pada nilai-nilai agama Islam disamping menanamkan atau membentuk sikap hidup yang dijiwai nilai-nilai tersebut, sebagaimana yang tercantum dalam al-Qur'an dan al-Hadist. Dan yang menjadi sasaran dari pendidikan Islam adalah mengintegrasikan iman dan taqwa dengan ilmu pengetahuan dalam pribadi manusia diakhirat, hal ini sesuai dalam UU RI No. 20 tahun 2003, pada ketentuan umum disebutkan bahwa: Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengenalan diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa, dan negara.<sup>38</sup>

Dari pengertian tersebut tampak bahwa output pendidikan adalah terbentuknya kecerdasan dan ketrampilan seseorang yang dapat berguna

<sup>36</sup>Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam*, (Jakarta:Pustaka al-Husna, 1988), hlm.3-4

<sup>37</sup>Arief, Armai, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hlm. 3

<sup>38</sup> Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 *Tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS): Beserta Penjelasannya* (Bandung: Citra Umbara, 2003). hlm.3.



bagi dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Artinya masa depan bangsa dan negara ditentukan sejauh mana pendidikan bangsa Indonesia dan seberapa kecerdasan maupun ketrampilan yang dimilikinya untuk dapat membangun negaranya agar maju dan berkembang.

Menurut Muhammad Eka Mahmud, pendidikan agama (Islam) adalah membangun pondasi kehidupan umat manusia, yaitu pondasi kehidupan mental-rohaniah yang berakar pada faktor keimanan dan ketaqwaan yang berfungsi sebagai pengendali dan mengokohkan jiwa.<sup>39</sup>

Sedangkan menurut Achmad Patoni pendidikan adalah usaha untuk membimbing kearah pertumbuhan kepribadian peserta didik secara sistematis dan pragmatis supaya mereka hidup sesuai dengan ajaran Islam, sehingga terjalin kebahagiaan dunia dan diakhirat.<sup>40</sup>

Pendidikan pada hakikatnya berupaya membimbing peserta didik agar menjadi manusia yang mandiri dan berkepribadian, karena manusia ideal menurut Islam, paling tidak harus mencerminkan keselarasan antara iman, ilmu dan amal. Pendidikan dewasa ini hendaknya mengembangkan Iptek yang dipadu oleh Iman dan taqwa.<sup>41</sup>

Orientasi pendidikan selalu berubah dan berkembang sesuai dengan kehidupan masyarakatnya. Indonesia sebagai negara dan masyarakat berkembang berkepentingan mengarahkan pendidikannya untuk

<sup>39</sup>Muhammad Eka Mahmud, *Mengoptimalkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum*, (Jurnal Ilmiah tarbiyah: Tulungagung, 2001), hlm.80

<sup>40</sup> Patoni, Achmad, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT Bina Ilmu, 2004) hlm.15

<sup>41</sup> Bahudji, *Pendidikan Islam dan Perubahan Masyarakat*, (Bandar Lampung: Majalah Akademika, 2000), hlm.42

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sunan Syarif Kasim

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masa
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



© Hak cipta milik UIN Suska Riau menyediakan SDM yang unggulan dalam proses pembangunan serta membentuk manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan.

Esensi pendidikan yang harus dilaksanakan oleh umat Islam adalah pendidikan yang memimpin manusia ke arah akhlak yang mulia dengan memberikan kesempatan keterbukaan terhadap pengaruh dari dunia luas dan perkembangan dalam diri manusia yang merupakan kemampuan dasar yang dilandasi oleh keimanan kepada Allah SWT. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT, didalam al-Qur'an surat *An-Nahl* ayat 78:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُم مِّن بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ  
وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya: “Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati agar kamu bersyukur”.

Sesuai dengan ayat tersebut di atas jelaslah bahwasanya usaha mengubah tingkah laku individu dalam kehidupan pribadinya atau kehidupan kemasyarakatan dan kehidupan dalam alam sekitarnya melalui proses pendidikan sebagai upaya membimbing dan mengarahkan kemampuan-kemampuan dasar dan belajar manusia baik sebagai makhluk serta dalam hubungannya dengan alam sekitar.

Jadi dengan pengertian-pengertian pendidikan di atas dapat di tarik kesimpulan bahwa pendidikan adalah pendidikan yang berasaskan ajaran atau tuntunan agama Islam dalam usaha membina dan membentuk pribadi-pribadi muslim yang taqwa kepada Allah SWT, cinta kasih kepada

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan satu masa
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



kedua orang tua dan sesama hidupnya, cinta kepada tanah airnya sebagai karunia yang diberikan oleh Allah. Memiliki kemampuan dan kesanggupan memfungsikan potensi-potensi yang ada dalam dirinya dan alam sekitarnya, hingga bermanfaat dan memberikan kemaslahatan bagi dirinya dan bagi masyarakat pada umumnya.

## 2. Landasan Pendidikan

Pendidikan sangat memperhatikan penataan individual dan sosial yang membawa penganutnya pada pengaplikasian Islam dan ajaran-ajarannya kedalam tingkah laku sehari-hari. Karena itu, keberadaan sumber dan landasan pendidikan Islam harus sama dengan sumber Islam itu sendiri, yaitu al-Qur'an dan al-Sunnah.<sup>42</sup> Pandangan hidup yang mendasari seluruh kegiatan pendidikan Islam ialah pandangan hidup muslim yang merupakan nilai-nilai luhur yang bersifat universal yakni al-Qur'an dan al-Sunnah yang shahih juga pendapat para sahabat dan ulama sebagai tambahan. Hal ini senada dengan pendapat Marimba yang menjelaskan bahwa yang menjadi landasan atau dasar pendidikan diibaratkan sebagai sebuah bangunan sehingga isi al-Qur'an dan al-Sunnah menjadi pondamen, karena menjadi sumber kekuatan dan keteguhan tetap berdirinya pendidikan.<sup>43</sup>

### a. Al-Qur'an

Kedudukan al-Qur'an sebagai sumber dapat dilihat dari kandungan surat *al-Baqarah* ayat 2 :

<sup>42</sup>Abdurrahman An Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), hlm. 28.

<sup>43</sup>Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan* (Bandung: Al Ma'arif, 1989) hlm. 9.

### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masa
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



ذَلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ ﴿٢﴾

Artinya:Kitab (Al-Qur'an) ini tidak ada keraguan padanya, petunjuk bagi orang yang bertaqwa. (QS. Al-Baqarah : 2).<sup>44</sup>

Di dalam al-Qur'an terdapat ajaran yang berisi prinsip-prinsip yang berkenaan dengan kegiatan atau usaha pendidikan itu. Sebagai contoh dapat dibaca dalam kisah Luqman yang mengajari anaknya dalam surat Luqman.<sup>45</sup> Al-Qur'an adalah petunjuk-Nya yang bila dipelajari akan membantu menemukan nilai-nilai yang dapat dijadikan pedoman untuk menyelesaikan berbagai problem hidup. Apabila dihayati dan diamalkan menjadi pikiran rasa dan karsa mengarah pada realitas keimanan yang dibutuhkan bagi stabilitas dan ketentraman hidup pribadi dan masyarakat.<sup>46</sup>

Al-Qur'an diturunkan Allah kepada ummat manusia agar dijadikan sebagai pedoman dalam setiap aspek kehidupan dan Al-Qur'an merupakan kitab suci umat Islam yang selalu relevan sepanjang masa. Relevansi kitab suci ini terlihat pada petunjuk-petunjuk yang diberikannya kepada umat manusia dalam aspek kehidupan, agar fungsi Al-Qur'an tersebut dapat terwujud serta selalu dapat selaras dengan kebutuhan dan tantangan yang mereka hadapi.

Kedudukan Al-Qur'an sebagai pedoman hidup menjadikannya agar senantiasa dikaji, dipelajari dan diamalkan setiap saat, kapan pun dan di

<sup>44</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Semarang: Tohapatra, 1997), hlm, 2

<sup>45</sup>Zakiah Daradjat, *et. al, Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), hlm. 20.

<sup>46</sup>M. Qurais Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1996), hlm. 13

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masa
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



mana pun. Ini menunjukkan adanya proses pendidikan seumur hidup, yaitu konsep pendidikan yang menerangkan keseluruhan peristiwa kegiatan belajar mengajar yang berlangsung dalam keseluruhan kehidupan manusia.<sup>47</sup>

Sebagaimana diketahui bahwa Al-Qur'an adalah sumber utama dan pertama dari ajaran agama Islam. Berbeda dengan kitab suci agama lain, Al-Qur'an yang diturunkan kepada nabi Muhammad tidak hanya mengandung pokok-pokok agama. Isinya mengandung segala sesuatu yang diperlukan bagi kepentingan hidup dan kepentingan manusia yang bersifat perseorangan dan kemasyarakatan, baik berupa nilai-nilai moral dan norma-norma hukum yang mengatur hubungan dengan khaliknya, maupun yang mengatur hubungan manusia dengan makhluk lainnya.

Al-Qur'an mempunyai tiga tujuan pokok yaitu:<sup>48</sup>

- 1) Petunjuk akidah dan kepercayaan yang harus dianut oleh manusia yang tersimpul dalam keimanan akan keesaan Tuhan dan kepercayaan akan kepastian adanya hari pembalasan.
- 2) Petunjuk mengenai akhlak yang murni dengan jalan menerangkan norma-norma keagamaan dan susila yang harus diikuti oleh manusia dalam kehidupannya secara individual atau kolektif.
- 3) Petunjuk mengenai syariat dan hukum dengan jalan menerangkan dasar-dasar hukum yang harus diikuti oleh manusia dalam hubungannya dengan Tuhan dan sesamanya. Atau dengan kata lain yang lebih

<sup>47</sup> Redja Mudyo Hardja, *Pengantar pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), hlm. 69.

<sup>48</sup> M. Quraish Shihab, et. all., *Sejarah dan Ulum Al-Qur'an* (Jakarta: Pusataka Firdaus, 2008), hlm. 40.

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masa
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.





#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masa
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

singkat, Al-Qur'an adalah petunjuk bagi seluruh umat manusia ke jalan kebajikan yang harus ditempuh demi kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

Dari uraian di atas menunjukkan bahwa Al-Qur'an mengandung petunjuk bagi umat manusia ke jalan kebajikan yang harus ditempuh jika seseorang mendambakan kebahagiaan dan menghindari kejahatan jika seseorang tidak ingin terjerumus ke lembah kesengsaraan.

Langkah-langkah untuk dapat memahami kandungan ayat-ayat Al-Qur'an adalah sebagai berikut.<sup>49</sup>

- 1) Memahami ayat dengan ayat. Menafsirkan satu ayat Al-Qur'an dengan ayat Al-Qur'an yang lain, adalah jenis penafsiran yang paling tinggi. Ungkapan yang sering dikemukakan adalah Al-Qur'an yufassiru ba'duhu ba'da. Karena ada sebagian ayat Qur'an itu yang menafsirkan (yakni menerangkan) makna ayat-ayat yang lain.
- 2) Memahami ayat Al-Qur'an dengan hadits shahih. Menafsirkan ayat Al-Qur'an dengan hadits shahih sangatlah penting. Allah menurunkan Al-Qur'an kepada Nabi Saw. tidak lain supaya diterangkan maksudnya kepada semua manusia.
- 3) Memahami ayat dengan pemahaman sahabat. Merujuk kepada penafsiran para sahabat terhadap ayat-ayat Al-Qur'an seperti Ibnu Abbas dan Ibnu Mas'ud sangatlah penting sekali untuk mengetahui

<sup>49</sup> Muklis, dalam <http://muhlis.files.wordpress.com/2010/06/qh8-memahami-kandungan.pdf> diakses tanggal 8 Oktober 2021.



maksud suatu ayat. Karena, di samping senantiasa menyertai Rasulullah, mereka juga belajar langsung dari beliau.

- 4) Mengetahui gramatika bahasa Arab. Tidak diragukan lagi, untuk bisa memahami dan menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an, mengetahui gramatika bahasa Arab sangatlah urgen. Karena Al-Qur'an diturunkan dalam bahasa Arab.
- 5) Memahami nash Al-Qur'an dengan asbabun nuzul. Mengetahui sababun nuzul (peristiwa yang melatari turunnya ayat) sangat membantu sekali dalam memahami Al-Qur'an dengan benar.
- 6) Memahami nash Al-Qur'an dengan Makkiyyah-Madaniyyah. Mengetahui pengelompokan ayat menjadi Makkiyyah atau Madaniyyah, sangat membantu sekali dalam memahami Al-Qur'an dengan benar.
- 7) Merujuk kepada kitab-kitab Tafsir Al-Qur'an. Dengan merujuk kepada kitab-kitab tafsir Al-Qur'an yang sangat banyak, baik yang berbahasa Arab ataupun Indonesia, sangat membantu untuk lebih memahami kandungan ayat-ayat Al-Qur'an.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa memahami Al-Qur'an dengan benar tidak akan lepas dari telaah kaidah-kaidah yang di dalamnya, atau sering disebut dengan 'Ulumul Qur'an, sehingga diketahui bagaimana cara menafsirkan Al Qur'an yang baik. Di antara kaedah-kaedah tersebut adalah sebab-sebab (asbabun nuzul) diturunkannya, nasikh mansukh, perbedaan tempat turunnya ayat, serta pengetahuan tentang ayat-ayat muhkam dan mutasyabihat dan masih banyak lagi lainnya. Dalam kitab-kitab

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masa
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



© tafsir Al-Qura'n, mufassir dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an selalu mempergunakan kaedah-kaedah tersebut.

Setiap orang yang bertakwa pasti mendambakan kemampuan dapat mengetahui terjemah dan memahami Al-Qur'an. Langkah terpenting bagi orang yang bertakwa adalah membulatkan niat untuk mempelajarinya, semakin dini belajar Al-Qur'an, maka akan semakin baik. Usia yang ideal untuk belajar dan menghafal adalah usia diantara 6 tahun sampai 23 tahun. Pada kondisi ini kondisi fisik dan pikiran seseorang dalam keadaan yang paling baik.<sup>50</sup> Namun begitu, Allah Swt. telah menjamin kemudahan kepada siapa pun yang mau mempelajarinya maka Allahlah yang menjamin kemudahannya.

Salah satu bukti jaminan kemudahan mempelajari Al-Qur'an adalah setelah dihitung, kosa kata di dalam Al-Qur'an jumlahnya tidak sampai 110.000 kosa kata. Tetapi setelah kosa kata yang sama dikumpulkan ternyata 79% terdiri dari kosa kata yang diulang-ulang. Dalam penelaahan Abu Nibras (penggagas metode tkror), ternyata banyak sekali kata-kata di dalam Al-Qur'an yang diulang-ulang. Misalnya kata (Hum) yang artinya mereka, diulang sebanyak 3000 kali, kata (Allah), diulang sebanyak 2698 kali, kata (alladhina) yang berarti orang-orang yang, diulang sebanyak 810 kali, kemudian kata (ula'ika) yang artinya mereka itu, diulang sebanyak 205 kali. Setelah dihitung mulai Surah Al-Fatihah sampai dengan An-Nas dengan jumlah 114 surat, 30 juz, jumlah kosakata yang ada tidak sampai

<sup>50</sup> Sa'dullah S. Q, 9 *Cara Praktis Menghafal Al-Qur'an* (Jakarta: Gema Insani, 2008), hlm. 40.

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masa
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



110.000 kosa kata. Tetapi setelah kosa kata dikumpulkan ternyata 79% terdiri dari kosa kata yang diulang. Artinya bahwa banyak terjadi pengulangan kosa kata pada surat-surat dalam Al-Qur'an sebagai salah satu wujud kemudahan yang diberikan Allah kepada hamba-Nya dalam mempelajari dan memahami terjemah Al-Qur'an. Pada juz 30, ternyata tidak banyak mewakili kosa kata yang mewakili 30 juz. Begitu pula halnya dengan surah paling sering dibaca seperti Yasin, Al Mulq, Al Waqiah, AsSajdah, dan lainnya. Akan tetapi kosa kata pada juz 1 bisa mewakili juz-juz berikutnya karena ternyata sejumlah kosa kata dalam Al-Quran secara ringkasnya terwakili / terdapat dalam Q.S Al-Baqarah. Dengan demikian, siapapun yang ingin lancar menterjemahkan Al Qur'an, lancarkan dulu Surah Al-Baqarah dan berlatih menterjemahkannya, khususnya surah Al-Baqarah juz 1 yang terdiri dari 3.264 kosa kata.<sup>51</sup>

Islam adalah agama yang membawa misi agar umatnya menyelenggarakan pendidikan dan pncejaraan. Ayat Al-Qur'an yang pertama kali turun adalah berkenaan di samping masalah keimanan juga pendidikan, Allah berfirman dalam surat al-Alaq ayat 1-5:

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝ أَلَمْ يَكُنْ مِنْ سَلْمِ الْإِنْسَانِ مَا لَمْ يَعْلَمْ ۝

Artinya: "Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan. Dia Telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah,

<sup>51</sup><http://riku2000.wordpress.com/2011/02/01/pelatihan-metode-tikror-metode-tercepat-dantermudah-terjemah-al-quran/diakses-pada-tanggal-04-Oktober-2021> .

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masa
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masa
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

dan Tuhanmulah yang Maha pemurah. Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya. Maksudnya: Allah mengajar manusia dengan perantara tulisan baca.”

Artinya: Nabi Muhammad SAW sebagai pendidik pertama, pada masa awal pertumbuhan Islam telah menjadikan Al-Qur’an sebagai dasar pendidikan Islam di samping sunnah beliau sendiri. Kedudukan Al-Qur’an sebagai sumber pokok pendidikan Islam dapat dipahami dari ayat Al-Qur’an itu sendiri.<sup>32</sup> Firma Allah dalam surat An-Nahl ayat 64:

وَمَا أَنْزَلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ إِلَّا لِتُبَيِّنَ لَهُمُ الَّذِي اخْتَلَفُوا فِيهِ وَهُدًى وَرَحْمَةً  
لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ﴿٦٤﴾

Artinya: “Dan kami tidak menurunkan kepadamu Al-Kitab (Al-Qur’an) ini melainkan agar kamu dapat menjelaskan kepada mereka perselisihan itu dan menjadi petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman”.

Selanjutnya firman Allah SWT dalam surat Shaad ayat 29:

كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبَارَكٌ لِيَدَّبَّرُوا آيَاتِهِ وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُو الْأَلْبَابِ ﴿٢٩﴾

Artinya: ini adalah sebuah kitab yang Kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah supaya mereka memperhatikan ayat-ayatnya dan supaya mendapat pelajaran orang-orang yang mempunyai fikiran.

Sehubungan dengan masalah ini, Muhammad Fadhil AlJamali mengatakan sebagai berikut: “Pada dasarnya Al-Qur’an merupakan perbendaharaan yang besar untuk kebudayaan manusia, terutama bidang kerohanian. Ia pada umumnya merupakan kitab pendidikan



#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan satu masa
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

kemasyarakatan, moril (akhlak) dan spirituil (kerohanian) Begitu pula Al-Nadwi mempertegas dengan menyatakan bahwa pendidikan dan pengajaran umat Islam itu haruslah bersumber kepada aqidah Islamiyah. Menurut beliau lagi' sekiranya pendidikan umat Islam itu tidak didasarkan kepada aqidah yang bersumberkan kepada Al-Qur'an dan Al-Hadits, maka pendidikan itu bukanlah pendidikan Islam, tetapi adalah pendidikan asing.

#### b. Al-Sunnah

Setelah al-Qur'an, pendidikan Islam menjadikan Sunnah sebagai dasar dan sumber kurikulumnya. Secara harfiah sunnah berarti jalan, metode dan program. Secara istilah sunnah adalah perkara yang dijelaskan melalui sanad yang shahih baik itu berupa perkataan, perbuatan atau sifat Nabi Muhammad Saw.<sup>52</sup> Sebagaimana al-Qur'an dan sunnah berisi petunjuk-petunjuk untuk kemaslahatan manusia dalam segala aspeknya yang membina manusia menjadi muslim yang bertaqwa. Dalam dunia pendidikan sunnah memiliki dua faedah yang sangat besar, yaitu :

- 1) Menjelaskan sistem pendidikan Islam yang terdapat dalam al-Qur'an atau menerangkan hal-hal yang tidak terdapat didalamnya.
- 2) Menyimpulkan metode pendidikan dari kehidupan Rasulullah Saw bersama anak-anaknya dan penanaman keimanan kedalam jiwa yang dilakukannya.<sup>53</sup>

Dasar yang kedua selain Al-Qur'an adalah Sunnah Rasulullah.

Amalan yang dikerjakan oleh Rasulullah SAW dalam proses perubahan

<sup>52</sup>Abdurrahman An Nahlawwi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat...*, hlm.11

<sup>53</sup>*Ibid*, hlm. 47



© Sikap hidup sehari-hari menjadi sumber utama pendidikan Islam karena Allah SWT menjadikan Muhammad sebagai teladan bagi umatnya. Fiman Allah SWT dalam surat Al-Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ  
وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: *Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.*

Sunnah mencerminkan prinsip perwujudan wahyu dalam segala perbuatan, perkataan, dan taqir Nabi. Maka beliau menjadi teladan yang harus diikuti. Dalam keteladanan Nabi terkadang unsur-unsur pendidikan sangat besar artinya dalam pendidikan agama Islam, acuan tersebut dapat dilihat dari dua bentuk, yaitu: sebagai acuan syariah yang meliputi muatan pokok ajaran Islam secara teoritis, dan acuan operasional-aplikatif yang meliputi cara Nabi memainkan peranannya sebagai pendidik dan sekaligus sebagai evaluator yang profesional, adil, dan tetap menunjang nilai-nilai ajaran Islam. Semuanya dapat dilihat dari bagaimana cara Nabi melaksanakan proses belajar-mengajar, metode yang digunakan sehingga dalam waktu singkat mampu diserap oleh para sahabat, evaluasi yang dilaksanakan sehingga bernilai efektif dan efisien, kharisma dan syarat pribadi yang harus ada pada diri seorang pendidik yang telah ditunjuk Nabi, bagaimana cara Nabi dalam memilih materi, alat peraga, dan kondisi yang begitu

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masa
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



adaptik, maupun cara Nabi dalam menempatkan posisi peserta didiknya dan sebagainya.<sup>54</sup>

Sabda Rasulullah SAW yang artinya: Kutinggalakn kepadamu dua perkara (pusaka) tidaklah kamu akan tersesat selama-lamanya, selama kamu masih berpegang kepada keduanya, yaitu Kitabullah dan Sunnah Rasulullah”. (HR. Bukhari dan Muslim)

### 3. Nilai-nilai Pendidikan

Kehidupan manusia tidak terlepas dari nilai dan nilai itu selanjutnya diinstitusikan. Institusional nilai yang terbaik adalah melalui upaya pendidikan. Pandangan Freeman But dalam bukunya *Cultural History of Western Education* yang dikutip Muhaimin dan Abdul Mujib menyatakan bahwa hakikat pendidikan adalah proses transformasi dan internalisasi nilai. Proses pembiasaan terhadap nilai, proses rekonstruksi nilai serta proses penyesuaian terhadap nilai.<sup>55</sup> Lebih dari itu fungsi pendidikan Islam adalah pewarisan dan pengembangan nilai-nilai dinul Islam serta memenuhi aspirasi masyarakat dan kebutuhan tenaga disemua tingkat dan bidang pembangunan terwujudnya kesejahteraan masyarakat. Nilai pendidikan Islam perlu ditanamkan pada anak sejak kecil agar mengetahui nilai-nilai agama dalam kehidupannya.<sup>56</sup>

Dalam pendidikan Islam terdapat bermacam-macam nilai Islam yang mendukung dalam pelaksanaan pendidikan bahkan menjadi suatu rangkaian

<sup>54</sup> Samsul Nizar, *Pengantar Dasar-Dasar Pemikiran Pendidikan Islam*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2001), hlm. 98-99.

<sup>55</sup> Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung: Trigenda Karya, 1993), hlm. 127

<sup>56</sup> *Ibid*, hlm. 128

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masa
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.





atau sistem didalamnya. Nilai tersebut menjadi dasar pengembangan jiwa anak sehingga bisa memberi out put bagi pendidikan yang sesuai dengan harapan masyarakat luas. Bagi para pendidik, dalam hal ini adalah orang tua sangat perlu membekali anak didiknya dengan materi-materi atau pokok-pokok dasar pendidikan sebagai pondasi hidup yang sesuai dengan arah perkembangan warganya. Pokok-pokok pendidikan yang harus ditanamkan pada anak didik khususnya remaja yaitu, keimanan, akhlak, kesehatan, ibadah, dan sosial. Menurut Ibnul Qayyim al-Jauziyah nilai-nilai pendidikan.

#### Imaniyah

- 1) Menghambakan diri hanya kepada Allah saja.
- 2) Mewujudkan pribadi yang shalih.
- 3) Mengakui peribadahan merupakan tuntunan uluhiyah Allah
- 4) Menjaga dan melindungi seluruh badan dari kemarahan Allah dan agar mencari kecintaan dan keridhaanNya.
- 5) Menjadikan seluruh aktivitas manusia demi meraih ridha Allah.
- 6) Menciptakan kebahagiaan hamba di dunia dan akhirat.

#### Ruhiyah

- 1) Menjadi jiwa mulia
- 2) Menjadikan seseorang waspada
- 3) Menyelamatkan jiwa dari adzab Allah
- 4) Membahagiakan ruh
- 5) Menanamkan ilmu dan ma'rifat dalam iman hamba yang bersumber dari cahaya kenabian.

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masa
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan satu masa
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- 6) Menghantarkan ruh terbang kelangit bersujud kepada Allah di depan Arsy-Nya.
- 7) Menjadikan ruh mengambil manfaat dari amal yang dilakukan badan.
- 8) Menjadikan ruh cinta kepada Allah, sibuk mengingatNya, lapang dada serta mau berkorban di jalan Allah dan bersabar di jalan-Nya.

- 9) Menjadikan ruh mampu meraih kemuliaan, kesucian dan kesempurnaan.

#### Athifiyah

- 1) Mengarahkan perasaan cinta, senang/ gembira, dan berani di dalam kerihdaan Allah.
- 2) Mengarahkan perasaan benci, sedih, takut di dalam keridhaan Allah.

#### d. Khuluqiyah

- 1) Memiliki Akhlak mulia misalnya sabar, syukur, jujur dan lain-lain.
- 2) Menghindari dari akhlak tercela putus asa, penakut, egois, khufur, dusta dan lain-lain.

#### Fikriyah

- 1) Tafakkur
- 2) Menyingkap hakikat beberapa perkara.
- 3) Menghindari khayalan
- 4) Menjaga dan membentengi jiwa agar tidak terjatuh ke dalam hal-hal yang haram.
- 5) Merupakan azas setiap kenikmatan.
- 6) Menghantarkan kepada *ma'rifah Allah*.



#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masa
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

7) Tafakkur ketika membaca Al-Qur'an merupakan azas kebaikan hati dan ketenangannya.

Ijtima'iyah

- 1) Memiliki kekuatan militer.
- 2) Semangat mencari syahid.

Iradah

- 1) Tidak terlihat di dalam hatinya untuk mencari selain Allah baik di waktu pagi maupun petang.
- 2) Selalu berusaha mencari keridhaan Allah dan mempersiapkan dirinya untuk bertemu denganNya.

h. Jasadiyah

- 1) Menjaga badan di waktu sehat dan sakit.
- 2) Mengolah badan dalam rangka mencari keridhaan Allah.

i. Jinsyah

- 1) Menjaga hubungan yang baik antara jenis kelamin yang berbeda.
- 2) Memahami cara menyalurkan insting sex di jalan yang benar.
- 3) Memiliki adab yang terhormat di dalam berhubungan suami-istri.

Dari keterangan di atas, bahwa dalam pendidikan terdapat banyak nilai yang terkandung, yang mempunyai manfaat bagi dunia pendidikan.

Dengan banyaknya nilai-nilai Islam yang terdapat dalam pendidikan Islam, maka penulis mencoba membatasi bahasan dari penulisan dalam tesis ini dan membatasi nilai-nilai pendidikan Islam dengan nilai keimanan, nilai akhlak dan dan nilai sosial. Sehubungan dengan penelitian yang penulis



© Hak cipta milik UIN Suska Riau  
 lakukan berkaitan dengan karya imam al-Ghazali. Maka nilai atau unsur yang akan dibahas dalam tesis ini adalah nilai yang terdapat dalam karya sastra tersebut. Sastra sebagai hasil kehidupan mengandung nilai-nilai sosial, religi dan sebagainya. Baik yang bertolak dari pengungkapan kembali maupun yang merupakan menciptakan terbaru semuanya dirumuskan secara tersurat dan tersirat.

a. Nilai Pendidikan Religius

Religi merupakan suatu kesadaran yang menggejala secara mendalam dalam lubuk hati manusia sebagai human nature. Religi dapat juga diartikan sebagai kepercayaan yang terujam kedalam hati dengan penuh keyakinan, tak ada perasaan syak (ragu-ragu) serta mempengaruhi orientasi kehidupan, sikap dan aktivitas keseharian. Sehingga Imam al-Ghazali mengatakan religi adalah megucapkan dengan lidah, mengakui benarnya dengan hati dan mengamalkan dengan anggota badan.<sup>57</sup>

Religi tidak hanya menyangkut segi kehidupan secara lahiriah melainkan juga menyangkut keseluruhan diri pribadi manusia secara total dalam integrasinya hubungan ke dalam keesaan Tuhan.<sup>58</sup> Nilai-nilai religius bertujuan untuk mendidik agar manusia lebih baik menurut tuntunan agama dan selalu ingat kepada Tuhan. Nilai-nilai religius yang terkandung dalam karya sastra dimaksudkan agar penikmat karya mendapatkan renungan-

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masa
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

<sup>57</sup>Zainudin, *et. al.*, *Seluk Beluk Pendidikan dari AL Ghazali*, (Jakarta: Bina Askara, 1991) hlm. 97.

<sup>58</sup>Rosyadi, *Nilai-nilai Budaya dalam Naskah Kaba*, ( Jakarta: CV Dewi Sri, 1995), hlm. 90.



renungan batin dalam kehidupan yang bersumber pada nilai-nilai agama. Nilai-nilai religius dalam sastra bersifat individual dan personal.

Kehadiran unsur religi dalam sastra adalah sebuah keberadaan sastra itu sendiri.<sup>59</sup> Semi menyatakan, agama merupakan kunci sejarah, agar dapat membantu memahami jiwa suatu masyarakat, jika dapat memahami agamanya. Semi juga menambahkan, tidak akan bisa mengerti hasil-hasil kebudayanya, kecuali bila paham akan kepercayaan atau agama yang mengilhaminya.<sup>60</sup>

Religi lebih pada hati, nurani, dan pribadi manusia itu sendiri. Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa nilai religius yang merupakan nilai kerohanian tertinggi dan mutlak serta bersumber pada kepercayaan atau keyakinan manusia.<sup>61</sup>

#### b. Nilai Pendidikan Akhlak

Akhlak merupakan pandangan pengarang tentang nilai-nilai kebenaran dan pandangan itu yang ingin disampaikan kepada pembaca. Hasbullah menyatakan bahwa, moral merupakan kemampuan seseorang membedakan antara yang baik dan yang buruk.<sup>62</sup>

Nilai akhlak yang terkandung dalam kitab *Bid'ah al-Hidayah* bertujuan untuk mendidik manusia agar mengenal nilai-nilai etika merupakan nilai baik buruk suatu perbuatan, apa yang harus dihindari, dan

<sup>59</sup>Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*. (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2005), hlm, 326

<sup>60</sup>M. Atar Semi, *Anatomi sastra*, (Padang: Angkasa Raya, 1993), hlm.21

<sup>61</sup>Yusuf Qardawi, *Merasakan Kehadiran Tuhan*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2000), hlm. 7.

<sup>62</sup>Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 94

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masa
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



© apa yang harus dikerjakan, sehingga tercipta suatu tatanan hubungan manusia dalam masyarakat yang dianggap baik, serasi, dan bermanfaat bagi orang itu, masyarakat, lingkungan, dan alam sekitar.

Uzey berpendapat bahwa nilai moral adalah suatu bagian dari nilai, yaitu nilai yang menangani kelakuan baik atau buruk dari manusia, moral selalu berhubungan dengan nilai, tetapi tidak semua nilai adalah nilai moral.<sup>63</sup> Moral berhubungan dengan kelakuan atau tindakan manusia. Nilai moral inilah yang lebih terkait dengan tingkah laku kehidupan kita sehari-hari.

Dapat disimpulkan bahwa nilai pendidikan akhlak menunjukkan peraturan-peraturan tingkah laku dan adat istiadat dari seorang individu dari suatu kelompok yang meliputi perilaku. Untuk karya menjunjung tinggi budi pekerti dan nilai susila.

#### c. Nilai Pendidikan Sosial

Kata “sosial” berarti hal-hal yang berkenaan dengan masyarakat/kepentingan umum. Nilai sosial merupakan hikmah yang dapat diambil dari perilaku sosial dan tata cara hidup sosial. Perilaku sosial berupa sikap seseorang terhadap peristiwa yang terjadi di sekitarnya yang ada hubungannya dengan orang lain, cara berpikir, dan hubungan sosial bermasyarakat antar individu. Nilai sosial yang ada dalam karya sastra dapat dilihat dari cerminan kehidupan masyarakat yang diinterpretasikan.<sup>64</sup> Nilai pendidikan sosial akan menjadikan manusia sadar akan pentingnya

<sup>63</sup>Uzey. “Macam-macam Nilai”. Dalam <http://uzey.blogspot.com/2009/09/pengertian-nilai> diakses pada tanggal 24 April 2017, 22:20, WIB), hlm, 2

<sup>64</sup>Rosyadi, *Nilai-nilai Budaya dalam Naskah Kaba...*, hlm. 80

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masa
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



kehidupan berkelompok dalam ikatan kekeluargaan antara satu individu dengan individu lainnya.

Nilai sosial mengacu pada hubungan individu dengan individu yang lain dalam sebuah masyarakat. Bagaimana seseorang harus bersikap, bagaimana cara mereka menyelesaikan masalah, dan menghadapi situasi tertentu juga termasuk dalam nilai sosial. Dalam masyarakat Indonesia yang sangat beraneka ragam coraknya, pengendalian diri adalah sesuatu yang sangat penting untuk menjaga keseimbangan masyarakat.

Sejalan dengan tersebut nilai sosial dapat diartikan sebagai landasan bagi masyarakat untuk merumuskan apa yang benar dan penting, memiliki ciri-ciri tersendiri, dan berperan penting untuk mendorong dan mengarahkan individu agar berbuat sesuai norma yang berlaku. Uzey juga berpendapat bahwa nilai sosial mengacu pada pertimbangan terhadap suatu tindakan benda, cara untuk mengambil keputusan apakah sesuatu yang bernilai itu memiliki kebenaran, keindahan, dan nilai ketuhanan. Jadi nilai sosial dapat disimpulkan sebagai kumpulan sikap dan perasaan yang diwujudkan melalui perilaku yang mempengaruhi perilaku seseorang yang memiliki nilai tersebut.<sup>65</sup> Nilai sosial merupakan sikap-sikap dan perasaan yang diterima secara luas oleh masyarakat dan merupakan dasar untuk merumuskan apa yang benar dan apa yang penting.

<sup>65</sup>Uzey, *Macam-macam Nilai...*, hlm.3

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masa
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



#### 4. Metode Pendidikan

Sebelum membicarakan tentang berbagai metode yang dapat dipergunakan untuk mengajarkan agama, terlebih dahulu dikemukakan bahwa berhasil atau tidaknya sesuatu metode bukan karena macam metode yang dipakai atau karena efisiensinya, akan tetapi yang penting ialah orang yang melaksanakan metode itu. *The man behind the gun* kata pepatah, selain orang yang melaksanakan metode itu, memang cara memilih metode itu sendiri tidak dapat dilupakan. Setiap mengajar pendidik harus dapat memilih dan menentukan macam metode mana yang dipakai, bagaimana bentuk mengajar yang akan dilakukan, semuanya itu harus meninjau kepada eksistensi yang dihadapinya. Dengan kata lain, dalam segala persoalan, pendidik harus bertindak secara paedagogis, dan harus melihat fenomenologisnya, tidak secara receptik.<sup>66</sup>

Untuk itu semua, harus disadari bahwa metode mengajar di negara manapun, harus selalu berubah mengikuti perubahan bentuk dan cita-cita masyarakat, dan haruslah diinsyafi bahwa cara mengajar yang tidak baik tidak hanya berarti membuang-buang tenaga dengan percuma tetapi juga merusak jiwa anak.

Istilah metode pengajaran terdiri dari kata “metode dan pengajaran”. Dan secara etimologi istilah metode berasal dari bahasa (Greeka) yang terdiri dari dua suku kata yaitu metha artinya melewati atau melalui dan

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masa
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

<sup>66</sup> Abd. Rachman Shaleh, *Didaktik Pendidikan Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1996),





Metodos artinya jalan atau cara.<sup>67</sup> Adapun pengajaran berasal dari kata “ajar” ditambah dengan awalan “me” menjadi “mengajar” berarti suatu cara yang harus dilalui untuk menyajikan bahan pengajaran agar tercapai tujuan pengajaran. Pengajaran yang artinya bahan pelajaran yang disajikan atau proses penyajian bahan pelajaran. Dalam uraian ini istilah pengajaran diartikan sebagai proses penyajian bahan oleh seseorang kepada orang lain dengan tujuan agar orang lain itu menerima, menguasai dan mengembangkan bahan itu.

Dalam proses pendidikan Islam metode mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam upaya mencapai tujuan. Karena metode menjadi salah satu sarana yang memberikan makna bagi materi pelajaran, sehingga materi tersebut dapat dipahami dan diserap oleh peserta didik menjadi pengertian-pengertian fungsional yang diwujudkan dalam bentuk tingkah laku. Tanpa metode suatu materi tidak akan dapat berproses secara efektif dan efisien dalam kegiatan belajar mengajar demi tercapainya tujuan pendidikan.

Secara etimologi, istilah berasal dari bahasa Yunani *Methodos*. *Meta* berarti melalui atau melewati dan *hodos* yang berarti jalan yang dilalui untuk mencapai tujuan.<sup>68</sup> Dalam bahasa Arab metode disebut *tariqoh* artinya jalan, cara, sistem atau ketertiban dalam mengerjakan sesuatu, menurut istilah yaitu suatu sistem atau cara mengatur suatu cita-cita.<sup>69</sup>

<sup>67</sup> Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1990), hlm. 104.

<sup>68</sup> Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hlm. 40

<sup>69</sup> Nur Uhbiyati; Abu ahmadi, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 1997), hlm. 136

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masa
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masa
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Muhammad Athiyah al Abrasyi mendefinisikan bahwa metode adalah jalan yang harus diikuti untuk memberikan paham kepada murid-murid dalam segala macam pelajaran.<sup>70</sup> Menurut M. Arifin dalam bukunya “Ilmu Pendidikan Islam” mengartikan metode sebagai jalan yang dilalui untuk mencapai tujuan.<sup>71</sup> Ahmad Tafsir secara umum membatasi bahwa metode adalah semua cara yang digunakan dalam upaya mendidik.<sup>72</sup> Para ahli merumuskan berbagai ta’rif tentang metode pengajaran di antaranya ialah sebagai berikut:

Depag RI menta’rifkan bahwa “Metode pengajaran adalah cara yang dipergunakan oleh guru dalam mengadakan hubungan dengan pelajar pada saat berlangsungnya pengajaran”.<sup>73</sup>

b. Muhammad Athiyah al-Abrasyi menta’rifkan pula bahwa “Metode pengajaran adalah jalan yang diikuti untuk memberikan pengertian pada murid-murid tentang segala macam materi dalam berbagai pelajaran”.<sup>74</sup>

c. Proyek Pembinaan Perguruan Tinggi Agama, merumuskan pula sebagai berikut: “Metode pengajaran itu adalah suatu teknik penyampaian bahan pelajaran kepada murid, ia dimaksudkan agar murid dapat menangkap pelajaran dengan mudah, efektif dan dapat dicerna oleh anak didik dengan baik”.<sup>75</sup>

<sup>70</sup> Jalaluddin; Usman Said, *Filasafat Pendidikan Islam Konsep dan Perkembangan Pemikirannya*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 1994), hlm. 52

<sup>71</sup> M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), hlm. 61

<sup>72</sup> Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995), hlm. 9

<sup>73</sup> Ibn S. Lilih Bukit Karo-Karo, *Metodologi Pengajaran*, (Salatiga: Saudara, 1981), hlm.

<sup>74</sup> Depag RI, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Depag RI, 2001), hlm. 88.

<sup>75</sup> Ramayulis. *Metodologi Pengajaran Agama Islam...*, hlm. 104.



#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masa
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Marasudin Siregar menta'rifkan bahwa "Metode pengajaran adalah merupakan suatu proses interaksi edukasi dalam proses belajar mengajar antara peserta didik dengan pendidik. Peserta didik di satu pihak dan pendidik di pihak lain".<sup>76</sup>

Dari beberapa pengertian para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa metode pengajaran adalah suatu cara atau jalan yang berfungsi sebagai alat yang digunakan dalam menyajikan bahan pelajaran untuk mencapai tujuan pengajaran yang telah ditentukan, dikaitkan dengan pendidikan Islam bahwa metode pendidikan Islam jalan untuk menanamkan pengetahuan agama pada diri seseorang sehingga terlihat dalam pribadi objek sasaran yaitu pribadi Islami.<sup>77</sup> Metode pendidikan Islam dapat diartikan sebagai cara yang cepat dan tepat untuk mendidik anak didik agar dapat memahami, menghayati serta mengamalkan ajaran Islam dengan baik sehingga manusia menjadi yang berkepribadian Islami.

Metode mengajar merupakan salah satu cara yang dipergunakan guru dalam mengadakan hubungan dengan siswa pada saat berlangsungnya pengajaran. Oleh karena itu, peranan metode mengajar sebagai alat untuk menciptakan proses belajar mengajar.

Mengenai metode pengajaran ini banyak sekali jumlahnya seagai hasil dari penelitian para ahli pendidikan dan psikologi, dan juga hasil penumpukan dari dahulu kala sampai zaman mutakhir. Sebagai contoh

<sup>76</sup> Proyek Pembinaan Perguruan Tinggi Agama, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: tp. 1982), hlm. 50-51.

<sup>77</sup> Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), hlm.



Socrates telah terkenal dengan metode yang digunakannya sebagai metode dialog dan terkenal juga dengan Socratic Method. Dengan demikian luasnya pengetahuan tentang psikologi, maka semakin luas dan banyak pula metode mengajar yang ditemukan terutama sekali Ilmu Jiwa Belajar, sebab ia memberikan sumbangan bagaimana cara-cara orang berfikir, berbuat, berkemauan dan sebagainya yang kesemuanya itu bermuara kepada bagaimana cara orang belajar dan akhirnya didapat pula cara mengajar yang baru.<sup>78</sup> Dan sudah terkenal sekali di kalangan kaum pendidik beberapa metode mengajar yang kerap kali mereka gunakan sehari-hari dalam menjalankan proses belajar mengajar untuk bermacam-macam mata pelajaran. Karenanya belajar mengajar terkandung di dalamnya dua kegiatan pokok, yaitu kegiatan guru dalam mengajar dan kegiatan murid dalam belajar. Mengajar pada umumnya diartikan sebagai usaha guru untuk menciptakan kondisi-kondisi atau mengatur lingkungan sedemikian rupa, sehingga terjadi interaksi antara murid dengan lingkungannya termasuk guru, alat pelajaran, kurikulum dan instrumen pendidikan lainnya, sehingga tercapai tujuan pelajaran yang telah ditetapkan. Berbagai teori belajar telah dikenal dan masing-masing dapat memberi sumbangan mengenai proses belajar. Namun, demikian belum ada satu teori belajar yang dapat dijadikan pegangan untuk segala jenis belajar, karena berbagai jenis belajar ditentukan menurut jenis tujuannya.

Demikian pula penggunaan satu jenis metode mengajar untuk segala macam tujuan belajar tentunya tidak efektif. Karena berbeda tujuannya

<sup>78</sup> Muhammad Zein, *Metodologi Pengajaran Agama*, (Yogyakarta: Aka Group dan Indra Buana, 1995), hlm. 169.

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masa
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.


**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masa
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

berbeda pula cara mencapainya. Dengan demikian ada sejumlah cara yang dapat ditempuh atau sejumlah metode interaksi yang dapat dipertimbangkan sebagai alternatif-alternatif untuk membina tingkah laku belajar secara edukatif dalam berbagai proses interaksi. Adapun metode-metode tersebut macamnya adalah sebagai berikut:

#### Metode Ceramah

Merupakan suatu metode di dalam pendidikan dan pengajaran dimana cara menyampaikan pengertian-pengertian materi pengajaran kepada anak didik dilaksanakan dengan lisan oleh guru dalam kelas. Peranan guru dan murid berbeda dalam metode ceramah ini, yaitu posisi guru disini dalam penuturan dan menerangkan secara aktif, sedangkan murid hanya mendengarkan dan mengikuti secara cermat serta membuat catatan tentang pokok persoalan yang diterangkan oleh guru. Dan dalam metode ini peran yang utama adalah guru.<sup>79</sup>

Apabila seorang guru hendak menggunakan metode ceramah, maka ada beberapa hal yang harus diperhatikan yaitu: 1) Guru benar-benar menguasai bahan pelajaran yang akan diajarkan 2) Guru dapat menyampaikan bahan pelajaran dengan sistematis yang dapat diikuti murid-murid 3) Guru menguasai bahasa pengantar dengan baik 4) Guru dapat menyusun kata-kata yang akan diucapkannya dalam kalimat-kalimat yang sederhana tapi baik susunannya.<sup>80</sup>

<sup>79</sup> Abu Ahmadi, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, (Bandung: Armico, 1985), hlm.

<sup>80</sup> Jusuf Djajadisastra, *Metode-Metode Mengajar I*, (Bandung: angkasa, 1981), hlm.



#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masa
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Kelebihan metode ceramah ini adalah: 1) Penggunaan waktu yang efisien dan pesan yang disampaikan dapat sebanyak-banyaknya. 2) Pengorganisasian kelas lebih sederhana dan tidak diperlukan pengelompokan siswa secara khusus. 3) Dapat memberikan motivasi dan dorongan terhadap siswa dalam belajar 4) Fleksibel dalam penggunaan waktu dan bahan, jika bahan banyak sedangkan waktu terbatas dapat dibicarakan pokok-pokok permasalahannya saja sedangkan bila materi sedikit waktu masih panjang, dapat dijelaskan lebih mendetail.<sup>81</sup>

Kekurangan metode ceramah adalah: 1) Interaksi cenderung bersifat cerired (berpusat pada guru) 2) Guru kurang dapat mengetahui dengan pasti sejauhmana siswa telah menguasai bahan ceramah. 3) Mungkin saja siswa memperoleh konsep-konsep lain yang berbeda dengan apa yang dimaksudkan guru. 4) Siswa kurang menangkap apa yang dimaksudkan oleh guru, jika ceramah berisi istilah-istilah yang kurang/tidak dimengerti oleh siswa dan akhirnya mengarah kepada verbalisme. 5) Tidak memberikan kesempatan kepada siswa untuk memecahkan masalah karena siswa hanya diarahkan untuk mengikuti pikiran guru. 6) Kurang memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan kecakapan dan kesempatan mengeluarkan pendapat.<sup>82</sup>

<sup>81</sup> M. Basyiruddin Usman, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hlm. 35.

<sup>82</sup> Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hlm. 139.



#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masa
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkannya dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

#### Metode Tanya Jawab

Merupakan suatu metode didalam pendidikan dan pengajaran dimana guru bertanya sedangkan murid-murid menjawab tentang bahan materi yang ingin diperolehnya. Metode Tanya jawab dilakukan:

- 1) Sebagai ulangan pelajaran yang telah diberikan.
- 2) Sebagai selingan dalam pembicaraan.
- 3) Untuk merangsang anak didik agar perhatiannya tercurah kepada masalah yang sedang dibicarakan.
- 4) Untuk mengarahkan proses berfikir.

Adapun untuk menggunakan metode tanya jawab tersebut perlu diperhatikan hal-hal sebagai berikut:

- 1) Rumuskan tujuan pengajaran secara spesifik yang berpangkal pada tingkah laku siswa.
- 2) Guru melakukan pertanyaan dari hal-hal yang sederhana kemudian dilanjutkan kepada pertanyaan-pertanyaan yang mendasar tentang materi yang dibicarakan.<sup>83</sup>

Kelebihan metode tanya jawab ini adalah:

- 1) Situasi kelas akan lebih hidup, karena anak-anak aktif berfikir dan menyampaikan buah pikirannya dengan melalui berbicara/menjawab pertanyaan
- 2) Sangat positif sekali untuk melatih anak agar berani mengemukakan pendapatnya dengan lisan secara teratur.

<sup>83</sup> Basyiruddin Usman, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam...*, hlm. 44.



#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masa
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- 3) Timbulnya perbedaan pendapat di antara anak-anak akan membawa kelas pada situasi diskusi.
- 4) Mendorong murid lebih aktif dan bersungguh-sungguh, dalam arti murid yang biasanya segan mencurahkan perhatian akan lebih berhati-hati dan aktif mengikuti pelajaran.
- 5) Walaupun agak lamban, tetapi guru dapat mengontrol pemahaman/pengertian murid pada masalah yang dibicarakan.<sup>84</sup>

Kekurangan metode tanya jawab ini adalah:

- 1) Waktu yang digunakan dalam pelajaran tersita dan kurang dapat dikontrol secara baik oleh guru karena banyaknya pertanyaan yang timbul dari siswa.
- 2) Kemungkinan terjadinya penyimpangan perhatian siswa bilamana terdapat pertanyaan atau jawaban yang tidak berkenan dengan sasaran yang dibicarakan.
- 3) Jalannya pengajaran kurang dapat terkoordinir secara baik, karena timbulnya pertanyaan-pertanyaan dari siswa yang mungkin tidak dapat dijawab secara tepat, baik oleh guru maupun oleh siswa<sup>85</sup>

#### c. Metode Diskusi

Merupakan suatu kegiatan kelompok dalam memecahkan masalah untuk mengambil kesimpulan. Diskusi selalu diarahkan kepada pemecahan masalah yang menimbulkan berbagai macam pendapat, dan akhirnya diambil suatu kesimpulan yang dapat diterima oleh anggota dalam

<sup>84</sup> Zuhairini, dkk., *Methodik Khusus Pendidikan Agama*, (Malang: Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel, 1983), hlm. 87.

<sup>85</sup> Basyiruddin Usman, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam...*, hlm. 44





#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masa
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

kelompoknya. Dalam diskusi ini yang perlu diperhatikan adalah apakah setiap anak sudah mau mengemukakan pendapatnya, apakah setiap anak sudah dapat menjaga dan mematuhi etika dalam berbicara dan sebagainya. Barulah diperhatikan apakah pembicaraannya memberikan kemungkinan memecahkan persoalan diskusi.

Kelebihan metode diskusi ini adalah:

- 1) Menyadarkan anak didik bahwa masalah dapat dipecahkan dengan berbagai jawaban bukan satu jalan (satu jawaban saja).
- 2) Menyadarkan anak didik bahwa dengan diskusi mereka saling mengemukakan pendapat secara konstruktif sehingga dapat diperoleh keputusan yang lebih baik.
- 3) Membiasakan anak didik untuk mendengarkan pendapat orang lain sekalipun berbeda dengan pendapatnya sendiri dan membiasakan bersikap toleran.<sup>86</sup>

#### d. Metode Pemberian Tugas Belajar (Resitasi)

Metode ini sering disebut dengan pekerjaan rumah yaitu metode dimana murid diberi tugas khusus diluar jam pelajaran. Dalam pelaksanaan metode ini anak-anak dapat mengerjakan tugasnya tidak hanya di rumah, akan tetapi bisa juga di perpustakaan, laboratorium, di taman dan sebagainya yang untuk mempertanggungjawabkan kepada guru. Metode resitasi ini dilakukan:

<sup>86</sup> Jusuf Djajadisastra, *Metode-Metode Mengajar...*, hlm. 33.



#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masa
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- 1) Apabila guru mengharapkan agar semua pengetahuan yang telah diterima anak lebih mantap.
- 2) Untuk mengaktifkan anak-anak mempelajari sendiri suatu masalah dengan membaca sendiri, mengerjakan suatu masalah dengan membaca sendiri, mengerjakan soal-soal sendiri, mencoba sendiri.
- 3) Agar anak-anak lebih rajin.

Kekurangan metode diskusi ini adalah:

- 1) Bila terdapat anggota yang ingin menguasai suasana dengan jalan pembicaraan yang panjang lebar tanpa memberikan kesempatan kepada yang lain.
- 2) Pendapat yang ada terbatas pada jumlah yang sedikit.<sup>87</sup>
- 3) Pada umumnya, peserta didik tidak berlatih untuk melaksanakan diskusi dan menggunakan waktu diskusi dengan baik.
- 4) Sulit menduga hasil yang dicapai, karena waktu yang dipergunakan untuk diskusi cukup panjang

#### e) Metode Demonstrasi dan Eksperimen

Metode demonstrasi adalah metode mengajar dimana guru atau orang lain yang sengaja diminta atau murid sendiri memperlihatkan pada seluruh kelas suatu proses belajar. Misalnya, proses cara mengambil air wudhu, proses jalannya shalat dua rakaat dan sebagainya. Sedangkan metode eksperimen adalah metode pengajaran dimana guru dan murid bersama-sama mengerjakan sesuatu sebagai latihan praktis dari apa yang diketahui,

<sup>87</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hlm. 199.



misalnya murid mengadakan eksperimen menyelenggarakan shalat Jum'at, merawat jenazah dan sebagainya.

Metode demonstrasi dan eksperimen dilakukan:

- 1) Apabila akan memberikan keterampilan tertentu.
- 2) Untuk memudahkan berbagai penjelasan, sebab penggunaan bahasa dapat lebih terbatas.
- 3) Untuk membantu anak memahami dengan jelas jalannya suatu proses dengan penuh perhatian sebab membuat anak akan menarik.

Kelebihan metode demonstrasi ini adalah:

- 1) Perhatian anak didik dapat dipusatkan dan titik berat yang dianggap penting oleh guru dapat diamati secara tajam.
- 2) Perhatian anak didik akan lebih terpusat kepada apa yang didemonstrasikan. Jadi proses belajar anak didik akan lebih terarah dan akan mengurangi perhatian anak didik kepada masalah lain.

Kekurangan metode demonstrasi ini adalah:

- 1) Anak didik terkadang sukar melihat dengan jelas benda yang akan dipertunjukkan.
- 2) Tidak semua benda dapat didemonstrasikan.
- 3) Sukar dimengerti bila didemonstrasikan oleh guru yang kurang menguasai apa yang didemonstrasikan.<sup>88</sup>

2) Metode Kerja Kelompok

<sup>88</sup>*Ibid*, hlm. 201.

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masa
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



Metode kerja kelompok dalam rangka pendidikan dan pengajaran merupakan kelompok dari kumpulan beberapa individu yang bersifat paedagogis yang didalamnya terdapat adanya hubungan timbal balik antara individu serta saling percaya mempercayai.<sup>89</sup>

Metode mengajar merupakan salah satu cara yang dipergunakan guru dalam mengadakan hubungan dengan siswa, hubungan dengan siswa ini dengan melalui pendekatan. Adapun pendekatan yang dilaksanakan dalam pendidikan agama adalah :

- 1) Pendekatan pengalaman yaitu memberikan pengalaman keagamaan kepada peserta didik dalam rangka penanaman nilai-nilai keagamaan.
- 2) Pendekatan pembiasaan yaitu memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk senantiasa mengamalkan ajaran agamanya.
- 3) Pendekatan emosional yaitu usaha untuk menggugah perasaan dan emosi peserta didik dalam meyakini, memahami dan menghayati ajaran agamanya.
- 4) Pendekatan rasional yaitu usaha untuk memberikan perasaan kepada rasio (akal) dalam memahami dan menerima kebenaran ajaran agamanya.
- 5) Pendekatan fungsional yaitu usaha menyajikan ajaran agama Islam dengan menekankan kepada segi kemanfaatannya bagi peserta didik dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan tingkat perkembangannya.

<sup>89</sup>*Ibid.*, hlm. 113

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masa
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



Kegiatan pengajaran harus mempunyai tujuan, karena setiap kegiatan yang tidak mempunyai tujuan akan berjalan meraba-raba, tak tentu arah tujuan. Tujuan yang jelas dan berguna akan membuat orang lebih giat, terarah dan sungguh-sungguh. Dan semua kegiatan harus berorientasi pada tujuannya. Segala daya dan upaya pengajaran harus dipusatkan pada pencarian tujuan itu, bahan pelajaran, metode dan teknik pelaksanaan kegiatan pengajaran, sarana dan alat yang digunakan harus dapat menunjang tercapainya tujuan pengajaran dengan efektif dan efisien<sup>90</sup>

Adapun tujuan artinya sesuatu yang dituju, yaitu yang akan dicapai dengan suatu kegiatan atau usaha. Suatu kegiatan akan berakhir bila tujuannya sudah tercapai. Kalau tujuan itu bukan tujuan akhir, kegiatan berikutnya akan langsung dimulai untuk mencapai tujuan selanjutnya dan terus begitu sampai kepada tujuan akhir. Karena itu metode pengajaran dalam pendidikan Islam bertujuan untuk mencapai tujuan-tujuan sebagai berikut:

- 1) Menolong pelajar untuk mengembangkan pengetahuan, maklumat, pengalaman, ketrampilan dan sikapnya, terutama ketrampilan berfikir ilmiah yang betul dan sikap dalam bentuk cinta ilmu, suka menuntunya dan membuka rahasianya, dan merasa enak dan nikmat dalam mencarinya.
- 2) Membiasakan pelajar menghafal, memahami, berfikiran sehat, memperhatikan dengan tepat, mengamati dengan tepat, rajin, sabar, dan

<sup>90</sup> Zakiah Daradjat, *Metodologi Pengajaran Agama*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996, hlm.

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masa
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



teliti dalam menuntut ilmu, mempunyai pendapat yang berani, asli dan bebas.

- 3) Memudahkan proses pengajaran itu bagi pelajar dan membuatnya mencapai sebanyak mungkin tujuan yang diinginkan, dan menghemat tenaga dan waktu yang diperlukan untuk mencapainya.
- 4) Menciptakan suasana yang sesuai bagi pengajaran dan berlaku sifat percaya mempercayai dan hormat menghormati antara guru dan murid dan hubungan baik antara keduanya, dan juga meningkatkan semangat pelajar dan menggalakkannya belajar dan bergerak.<sup>91</sup>

## 5. Tujuan Pendidikan

Tujuan ialah suatu yang diharapkan tercapai setelah sesuatu usaha atau kegiatan selesai. Jika kita melihat kembali pengertian pendidikan agama Islam, akan terlihat dengan jelas sesuatu yang diharapkan terwujud setelah orang mengalami pendidikan Islam secara keseluruhan, yaitu kepribadian seseorang yang membuatnya menjadi “*insan kamil*” dengan pola taqwa insan kamil artinya manusia utuh rohani dan dapat hidup dan berkembang secara wajar dan normal karena takwanya kepada Allah SWT. Dalam hal ini ada beberapa tujuan Pendidikan Agama Islam yaitu:

### Tujuan Umum (Institusional)

Tujuan umum ialah tujuan yang akan dicapai dengan semua kegiatan pendidikan, baik dengan pengajaran atau dengan cara lain. Tujuan itu meliputi seluruh aspek kemanusiaan yang meliputi sikap, tingkah laku,

<sup>91</sup> Omar Mohammad at-Toumy al-Syaibani, *Falsafah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), hlm. 585.

### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan satu masa
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masa
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

penampilan, kebiasaan, dan pandangan. Bantuk insan kamil dengan pola takwa harus dapat tergambar pada pribadi seseorang yang sudah dididik, walaupun dalam ukuran kecil dan mutu yang rendah, esuai dengan tingkat-tingkat tersebut.

Tujuan umum pendidikan harus pula dengan tujuan pendidikan Nasional Negara tempat pendidikan Islam itu digunakan dan harus dikaitkan pula dengan tujuan Intitusional.

#### Tujuan Akhir

Pendidikan Islam itu berlangsung selama hidup, maka tujuan akhirnya tedapat pada waktu hidup di dunia ini telah berakhir pula. Tujuan umum yang berbentuk *Insan Kamil* dengan pola takwa dapat mengalami naik turun, bertambah dan berkurang dalam perjalanan hidup seseorang.

Pendidikan Islam itu berlaku selama hidup untuk menumbuhkan, memupuk, mengembangkan, memelihara, dan mempertahankan tujuan pendidikan yang telah dicapai. Tujuan akhir Pendidikan Agama Islam akan dapat lebih dipahami dalam firman Allah Swt dalam Al-Qur'an Surat Ali-Imran ayat 102 yaitu:

يَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِ ء وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ



*Artinya: Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam Keadaan beragama Islam.*<sup>92</sup>

<sup>92</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Bandung: CV Penerbit JArt, 2005) hlm. 63



#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masa
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

#### c. Tujuan Sementara (Instruksional)

Tujuan sementara adalah tujuan yang akan dicapai setelah seseorang didik diberi sejumlah pengalaman tertentu yang direncanakan dalam suatu kurikulum pendidikan formal. Pada tujuan sementara bentuk insan kamil dengan pola waktu sudah kelihatan meskipun dalam ukuran sementara, sekurang-kurangnya beberapa ciri pokok sudah kelihatan pada pribadi seseorang didik.

#### d. Tujuan Operasional

Tujuan Operasional adalah tujuan praktis yang akan dicapai dengan sejumlah kegiatan tertentu. Satu unit kegiatan pendidikan dengan bahan-bahan yang sudah dipersiapkan dan diperkirakan akan mencapai tujuan tertentu disebut tujuan operasional.

Dalam tujuan operasional ini lebih banyak dituntut dari seseorang didik suatu kemampuan dan keterampilan tertentu. Sifat operasionalnya lebih ditonjolkan dari sifat penghayatan dan kepribadian. Untuk tingkat yang paling rendah, sifat yang berisi kemampuan dan keterampilanlah yang ditonjolkan. Misalnya, ia dapat berbuat, terampil melakukan, lancer mengucapkan, mengerti, memahami, menyakini dan menghayati adalah soal kecil. Dalam pendidikan hal ini terutama berkaitan dengan kegiatan lahiriyah, seperti bacaan dari kafiyyat shalat, akhlak, dan tingkah laku.<sup>93</sup>

Tidak lupa juga tujuan Pendidikan keimanan merupakan salah satu dari sekian banyak jenis-jenis pendidikan, yakni pendidikan yang bertujuan untuk

<sup>93</sup> Zakiyah Darajat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), hlm. 30





#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masa
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

menanamkan keimanan dalam diri seorang anak didik. Istilah pendidikan keimanan ini adalah gabungan dari dua kata, yakni pendidikan dan keimanan. Untuk itu, dalam membahas pengertian pendidikan keimanan akan lebih dahulu di bahas mengenai arti pendidikan dan keimanan dalam Islam.

Tujuan pendidikan ialah orientasi yang dipilih oleh pendidik dalam membimbing dan mengarahkan anak didiknya. Tujuan mempunyai nilai penting dalam setiap kegiatan interaksi edukatif, sebab tujuan dapat memberikan arah yang jelas dan pasti kemana kegiatan pendidikan akan di bawa oleh seorang pendidik. Sebagai pihak berkepentingan dalam mengarahkan proses pendidikan, tujuan pendidikan biasanya di tentukan oleh pendidik sesuai dengan nilai-nilai yang dijunjung tinggi dalam hidupnya. Dengan kata lain, tujuan pendidikan tidak dapat dipisahkan dari tujuan hidup si pendidik. Oleh karna itu, apabila dalam proses pendidikan terlihat adanya perbedaan tujuan, maka hal tersebut disebabkan oleh tujuan hidup masing-masing pendidik. Pendidikan baru akan mempunyai tujuan hidupnya. Apabila seorang pendidik tidak menentu dalam mengenali tujuan hidupnya, maka arah dan perilaku pendidiknya akan tidak jelas, sehingga tujuan pendidikan yang akan di capai pun menjadi kabur. Oleh karnanya, sebelum melakukan kegiatan mendidik, seseorang hendaknya sudah memiliki hierarki (prioritas) nilai-nilai dalam hidupnya.

Terdapat bermacam nilai yang bisa dijadikan acuan dalam menetapkan tujuan pendidikan. Ada nilai material yang melihat keberadaan manusia dari segi materi. Ada pula nilai social, intelektual, estetis, etis, maupun nilai



#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masa
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

religious (spiritual) yang menghubungkan manusia dengan Penciptanya. Menurut pendapat Omar Muhammad al Toumy al Syaibani, diantara nilai-nilai tersebut yang menepati tingkatan tertinggi adalah nilai etis dan nilai religious. Dua nilai inilah yang menjadi acuan bagi nilai-nilai lainnya. Setiap manusia mempunyai naluri untuk berusaha dan mencapai nilai tertinggi yang diyakininya.<sup>94</sup>

Dalam Islam, nilai tertinggi berhubungan dengan keimanan kepada Allah SWT. sebagai al-Matsal al-A'la (norma tertinggi). Keimanan inilah yang membuat setiap muslim meyakini akan ke-Esaan Allah Swt. dan membuatnya sadar bahwa dirinya hanyalah bagian terkecil dari kesatuan kosmos ciptaan-Nya yang serba teratur dan saling berpengaruh. Dengan keyakinan ini, maka segala perasaan, pikiran, perkataan, dan perbuatan seorang muslim akan selalu berorientasi hanya kepada Allah SWT. semata. Dari pandangan hidup semacam inilah nilai-nilai kehidupan seorang muslim bersumber yang akan dirumuskan dalam tujuan pendidikan ketika membimbing generasi penerusnya. Dari keseluruhan penjelasan tentang konsep pendidikan Islam di atas, dapatlah di simpulkan bahwa pendidikan merupakan sebuah aktivitas yang terdiri dari bermacam usaha dengan melibatkan berbagai komponennya, baik tujuan, pendidik, anak-anak, alat, materi, metode, maupun evaluasi untuk mencapai perkembangan maksimal bagi keperibadian seseorang. Kriteria tersebut juga berlaku bagi pendidikan keimanan yang ada dalam keluarga. Pendidikan yang sangat kompleks dan memerlukan sebuah pemahaman yang

<sup>94</sup> Omar Muhammad al Toumy al Syaibani, *Falsafah Pendidikan Islam*, (terj. Hasan Langgulung dari *Falsafah al Tarbiyah al Islamiyah*), Bulan Bintang, Jakarta, 1979, hlm. 405



#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masa
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© benar. keimanan, menurut Ahmad Tafsir, tidak dapat di ajarkan di sekolah, pesantren, ataupun dengan mengundang guru agama ke rumah. Yang di ajarkan disekolah dan pesantren pada umumnya hanyalah pengetahuan tentang iman dan keimanan.<sup>95</sup> Pengajaran ini hanya bersifat kognitif, berupa penyampaian materi dan pengetahuan tentang iman. Misalnya, penjelasan mengenai rukun-rukun iman berupa sifat-sifat wajib dan mistahil bagi Allah, penghafalan tentang jumlah dan nama-nama nabi serta kitab suci yang di bawanya. Atau penjelasan tentang seluk beluk rukun islam yang lima secara otomatis. Semua itu merupakan suatu hal umum diajarkan pada pendidikan agama maupun keimanan di sekolah dan pesantren. Pengajaran semacam ini memang tidak sepenuhnya salah, namun kurang menyentuh pada esensi pokok keimanan itu sendiri. Iman adanya dalam hati. Karenanya tidak dapat diajarkan, tetapi harus di tanamkan. Inilah kewajiban orang tua dalam rumah tangganya, Yakni menanamkan keimanan sejak dini pada anak-anaknya. Penanaman iman dalam keluarga ini dapat di lakukan dalam bentuk keteladanan, pembiasaan, nasehat, maupun suruhan dan larangan dari orang tua.

Pendidikan keimanan merupakan komponen terpenting bagi berhasilnya pendidikan dalam rumah tangga. Namun dengan begitu, masih cukup banyak orang tua yang tidak mengerti bagaimana pola keimanan yang harus diberikan pada anak-anaknya. Umumnya, mereka melakukan kegiatan pendidikan sesuai dengan apa yang telah diperolehnya dari orang tuanya

<sup>95</sup> Ahmad Tafsir, *Pendidikan Agama Dalam Keluarga...*, hlm. 4



© dahulu. Bahkan mereka tak perlu peduli apakah pendidikan yang mereka berikan masih relevan atau tidak dengan kondisi dan situasi saat ini. Itulah sebabnya, mengapa banyak pendidikan dalam rumah tangga yang gagal, meski sesungguhnya orang tua memiliki latar belakang pendidikan yang tinggi dan agama yang matang. Mereka hanya tidak tahu cara yang paling efektif dalam memberikan pendidikan pada anak-anak mereka.

Banyak faktor yang mempengaruhi adanya perbedaan pola dalam pelaksanaan pendidikan keimanan pada usia dewasa awal. Diantaranya, latar belakang keluarga, ekonomi, pemahaman terhadap agama, tingkat pendidikan ataupun pengalaman hidup orang tua. Keluarga yang memiliki ekonomi yang mapan akan sangat lebih jauh berbeda dengan keluarga yang ekonominya yang lemah dalam memberikan cara dan vasilitas pendidikan pada anak-anak mereka. Demikian juga pada tingkat pendidikan sangat berpengaruh terhadap cara dan pola pendidikan yang mereka lakukan dalam keluarga. Pada umumnya orang tua dengan pendidikan yang tinggi memiliki lebih banyak pengetahuan tentang cara mendidik anak dibandingkan dengan orang tua yang berpendidikan rendah. Untuk itu dalam membuat pola pendidikan keimanan bagi usia dewasa awal, latar belakang orang tua tidak dapat diabaikan begitu saja. Juga harus memperhatikan tingkat pemahaman orang tua terhadap agama, lingkungan, tempat tinggal, maupun pengalaman hidup yang telah dilaluinya. Dengan demikian pada akhirnya akan terdapat bermacam pola pendidikan keimanan yang sesuai dengan kondisi dan situasi masing-masing

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masa
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



## B Pendidikan Akhlak

### 1. Pengertian Pendidikan Akhlak

Pendidikan akhlak menurut Ibn Miskawayh dalam buku *Tahzīb al-Akhl q* yang diterjemahkan oleh Helmi Hidayat dengan judul menuju kesempurnaan akhlak dijelaskan bahwa akhlak (*khuluq*) merupakan suatu keadaan jiwa, yang mendorong seseorang untuk melakukan perbuatan tanpa dipikirkan dan diperhitungkan sebelumnya.<sup>96</sup>

Menurut Imam al-Ghazali, akhlak adalah suatu sikap yang mengakar dalam jiwa yang darinya lahir berbagai perbuatan dengan mudah dan gampang, tanpa perlu kepada pikiran dan pertimbangan.<sup>97</sup> Jika sikap itu yang darinya lahir perbuatan yang baik dan terpuji, baik dari segi akal dan syara', maka ia disebut akhlak yang baik. Dan jika lahir darinya perbuatan tercela, maka sikap tersebut disebut akhlak yang buruk.<sup>98</sup>

Menurut Ahmad Amin akhlak ialah kehendak yang dibiasakan. Artinya, kehendak itu bila membiasakan sesuatu, kebiasaan itu dinamakan akhlak. Menurutnya kehendak ialah ketentuan dari beberapa keinginan manusia setelah bimbang, sedang kebiasaan merupakan perbuatan yang diulang-ulang sehingga mudah melakukannya, Masing-masing dari

<sup>96</sup>Miskawayh Ibnu, *Tadhīb al-Akhl q wa Tathīru al-A'r q*, (Mesir: al-Maktabah al-Misriyah, 1934) hlm. 56

Ghazali, *Ihy 'Ulumuddīn, juz III*, (Kairo: Isa Bab al-Halabi, 1967), hlm. 361

<sup>97</sup>Moh. Ardani, *Akhlak Tasawuf (Nilai-nilai Akhlak/budi Pekerti dalam Ibadat dan Tasawuf)*, (Jakarta: PT Karya Mulia, 2005), hlm 29.

<sup>97</sup>Amril Mansur, *Akhlak Taswuf*, (UIN Suska Riau dan LSFK2P Pekanbaru, 2007), hlm 4

<sup>97</sup> Martan, Konsep Akhlak Dan Metode Pembelajarannya Dalam Pendidikan Islam Jurnal Intelektual: *Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman*, Vol. 10, No. 1, April 2020, hlm. 61

<sup>97</sup>Al-Ghazali, *Ihy 'Ulumuddīn, juz III*, (Kairo: Isa Bab al-Halabi, 1967), hlm. 361

<sup>98</sup>Moh. Ardani, *Akhlak Tasawuf (Nilai-nilai Akhlak/budi Pekerti dalam Ibadat dan Tasawuf)*, (Jakarta: PT Karya Mulia, 2005), hlm 29.



kehendak dan kebiasaan ini mempunyai kekuatan, dan gabungan dari kekuatan itu menimbulkan kekuatan yang lebih besar. Kekuatan besar inilah yang bernama akhlak.<sup>99</sup>

Akhlak adalah sesuatu perilaku baik yang nampak dari diri seseorang setelah melaksanakan syariat Islam, sehingga akhlak dan adat kebiasaan tersebut terbentuk menjadi perilaku dan sifat yang tertancap kuat dalam diri tersebut, dengan demikian manusia mampu meraih kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.<sup>100</sup>

Jika diperhatikan dengan seksama, tampak bahwa seluruh definisi akhlak sebagaimana tersebut diatas tidak ada yang saling bertentangan, melainkan saling melengkapi, yaitu sifat yang tertanam kuat dalam jiwa yang nampak dalam perbuatan lahiriah yang dilakukan dengan mudah, tanpa memerlukan pemikiran lagi dan sudah menjadi kebiasaan. Jika dikaitkan dengan kata Islami, maka akan berbentuk akhlak Islami, secara sederhana akhlak Islami diartikan sebagai akhlak yang berdasarkan ajaran Islam atau akhlak yang bersifat Islami. Kata Islam yang berada di belakang kata akhlak dalam menempati posisi sifat.

Dengan demikian akhlak Islami adalah perbuatan yang dilakukan dengan mudah, disengaja, mendarah daging dan sebenarnya berdasarkan pada ajaran Islam. Dilihat dari segi sifatnya yang universal, maka akhlak

<sup>99</sup>Amril Mansur, *Akhlak Taswuf*, (UIN Suska Riau dan LSFK2P Pekanbaru, 2007),

<sup>100</sup>Martan, *Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman...*, hlm. 61

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masa
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masa
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Islami juga bersifat universal.<sup>101</sup> Untuk lebih jelasnya penulis akan menjelaskan macam-macam akhlak, agar terlihat lebih jelas.

#### a. Akhlak Mahmudah

Akhlak mahmudah atau akhlak yang terpuji sebagai lawan dari akhlak mazmumah (tercela). Seseorang yang tidak berakhlak mahmudah dapat dikatakan tidak ber Islam. Sebab hakikat agama Islam itu adalah “Islam itu indah kebaikan budi pekerti “.

Dengan akhlak mulia itu jugalah, Nabi Muhammad diutus Allah ke permukaan bumi, sebagaimana lazimnya, akhlak atau perilaku itu tersimpan dalam kepribadian seseorang yang membedakannya dengan orang lain, atau dengan makhluk selain manusia. Dari unsur kepribadian itulah objek kajian ilmu psikologi yang memandang seseorang dari gejala kejiwaan yang sangat individual. Akhlak mahmudah sangat banyak jumlahnya, namun dilihat dari segi hubungan manusia dengan Tuhan dan manusia dengan manusia.

Perumusan pengertian akhlak menjadi media yang memungkinkan adanya hubungan baik antara khaliq dengan makhluk, dan antara makhluk dengan makhluk. Istilah ini dipetik dari kalimat yang tercantum dalam Al- qur’an

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٥١﴾

<sup>101</sup>Abuddin Nata *Manajemen Pendidikan Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*. (Jakarta: Prenada Media, 2007), hlm. 147



#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan satu masa
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Artinya: *dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.*

Sedangkan pengertian akhlak menurut terminologi adalah:

- 1) Menurut Sayyid Sabiq sebagaimana dikutip oleh Choiruddin Hadiri, akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang menimbulkan terjadinya perbuatan-perbuatan dengan mudah.<sup>102</sup>
- 2) Imam Al-Ghozali dalam kitab Ihya' Ulumuddin sebagaimana dikutip oleh Samsul Munir berpendapat bahwa akhlak adalah hay'at atau sifat
- 3) yang tertanam dalam jiwa yang daripadanya lahir perbuatan-perbuatan yang spontan tanpa memerlukan pertimbangan dan pemikiran. Maka jika sifat tersebut melahirkan suatu tindakan yang terpuji menurut ketentuan akal dan norma agama, ia dinamakan akhlak yang baik, tetapi jika ia menimbulkan tindakan yang jahat, maka ia dinamakan akhlak yang buruk.
- 4) Muhyidin Ibnu Arabi sebagaimana dikutip oleh Samsul Munir berpendapat bahwa akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorong manusia untuk berbuat tanpa melalui pertimbangan dan pilihan terlebih dahulu. Keadaan tersebut pada seseorang boleh jadi merupakan tabiat atau bawaan, dan boleh jadi juga merupakan kebiasaan melalui latihan dan perjuangan.

<sup>102</sup> Choiruddin Hadiri, *Akhlak dan Adab Islam*, (Jakarta: PT Bhuana Ilmu Populer, 2015), hlm. 14





#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masa
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- 5) Ahmad Amin sebagaimana dikutip oleh Aminuddin berpendapat bahwa akhlak adalah kehendak yang dibiasakan. Artinya, bahwa kehendak itu bila membiasakan sesuatu, maka kebiasaan itu dinamakan akhlak.<sup>103</sup>

Dari beberapa pendapat di atas, dapat dipahami bahwa akhlak merupakan kehendak dan kebiasaan manusia yang menimbulkan kekuatankeuatan besar untuk melakukan sesuatu. Jika keadaan tersebut melahirkan perbuatan yang terpuji menurut pandangan akal dan syariat Islam, ia adalah akhlak yang baik (akhlak mahmudah). Namun, jika keadaan tersebut melahirkan perbuatan yang buruk dan tercela, ia adalah akhlak yang buruk (akhlak madzmumah). Akhlak yang mulia itu dibagi menjadi tiga bagian, yaitu:

- 1) Akhlak Terhadap Allah

Akhlak terhadap Allah adalah pengakuan dan kesadaran bahwa tiada Tuhan selain Allah. Dia memiliki sifat-sifat terpuji demikian agung sifat itu, yang jangkakan manusia, malaikat tidak akan menjangkau hakekatnya.

- 2) Akhlak terhadap Diri Sendiri

Akhlak yang baik terhadap diri sendiri dapat diartikan menghargai, menghormati, menyayangi dan menjaga diri sendiri dengan sebaik-baiknya, karena sadar bahwa dirinya itu sebagai ciptaan dan amanah Allah yang harus dipertanggung jawabkan dengan sebaik-

<sup>103</sup> Aminuddin, dkk, *Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2005), hlm. 152



#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masa
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

baiknya. Contohnya: Menghindari minuman yang beralkohol, menjaga kesucian jiwa, hidup sederhana serta jujur dan hindarkan perbuatan yang tercela.

#### 3) Akhlak terhadap sesama manusia

Manusia adalah makhluk sosial yang kelanjutan eksistensinya secara fungsional dan optimal banyak bergantung pada orang lain, untuk itu, ia perlu bekerjasama dan saling tolong-menolong dengan orang lain. Islam menganjurkan berakhlak yang baik kepada saudara, Karena ia berjasa dalam ikut serta mendewasakan kita, dan merupakan orang yang paling dekat dengan kita. Caranya dapat dilakukan dengan memuliakannya, memberikan bantuan, pertolongan dan menghargainya. Akhlak sesama manusia dimaksudkan adalah bagaimana saling menghormati orang lain, sekalipun terdapat perbedaan baik perbedaan pendapat bahkan agama, seperti contoh menerima pendapat orang lain jika itu lah yang benar, tidak mengganggu orang lain dalam melaksanakan ibadatnya.<sup>104</sup>

Jadi, manusia menyaksikan dan menyadari bahwa Allah telah mengaruniakan kepadanya keutamaan yang tidak dapat terbilang dan karunia kenikmatan yang tidak bisa dihitungkan banyaknya, semua itu perlu disyukurinya dengan berupa berzikir dengan hatinya. Karena manusia adalah makhluk sosial maka ia perlu menciptakan suasana yang baik, satu dengan yang lainnya saling berakhlak yang baik.

<sup>104</sup>Moh. Ardani. *Akhlak Tasawuf (Nilai-nilai Akhlak/budi Pekerti dalam Ibadat dan Tasawuf...*, hlm.49-57



## b. Akhlak al-Mazmumah

Akhlak al-mazmumah (akhlak yang tercela) adalah sebagai lawan atau kebalikan dari akhlak yang baik sebagaimana tersebut di atas. Dalam ajaran Islam tetap membicarakan secara terperinci dengan tujuan agar dapat dipahami dengan benar, dan dapat diketahui cara-cara menjauhinya. Berdasarkan petunjuk ajaran Islam dijumpai berbagai macam akhlak yang tercela, di antaranya:

## 1) Berbohong

Ialah memberikan atau menyampaikan informasi yang tidak sesuai dengan yang sebenarnya.

وَلَقَدْ فَتَنَّا الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ<sup>ط</sup> فَلَيَعْلَمَنَّ اللَّهُ الَّذِينَ صَدَقُوا وَلَيَعْلَمَنَّ  
الْكَاذِبِينَ ﴿٤١﴾

Artinya: *dan Sesungguhnya Kami telah menguji orang-orang yang sebelum mereka, Maka Sesungguhnya Allah mengetahui orang-orang yang benar dan Sesungguhnya Dia mengetahui orang-orang yang dusta.*

وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنِ افْتَرَىٰ عَلَى اللَّهِ كَذِبًا أَوْ قَالَ أُوحِيَ إِلَيَّ وَلَمْ يُوحَ إِلَيْهِ  
شَيْءٌ وَمَنْ قَالَ سَأُنزِلُ مِثْلَ مَا أَنْزَلَ اللَّهُ وَلَوْ تَرَىٰ إِذِ الظَّالِمُونَ فِي  
غَمْرَاتِ الْمَوْتِ وَالْمَلَائِكَةُ بَاسِطُوٓآءِ أَيْدِيهِمْ أَخْرِجُوا أَنْفُسَكُمْ<sup>ط</sup> الْيَوْمَ  
تُجْزَوْنَ عَذَابَ آهٍ بِمَا كُنْتُمْ تَقُولُونَ عَلَى اللَّهِ غَيْرَ الْحَقِّ وَكُنْتُمْ  
عَنْ ءَايَاتِهِ تَسْتَكْبِرُونَ ﴿٤٢﴾

## Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masa
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



## Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masa
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Artinya: *dan siapakah yang lebih zalim daripada orang yang membuat kedustaan terhadap Allah atau yang berkata: "Telah diwahyukan kepada saya", Padahal tidak ada diwahyukan sesuatupun kepadanya, dan orang yang berkata: "Saya akan menurunkan seperti apa yang diturunkan Allah." Alangkah dahsyatnya Sekiranya kamu melihat di waktu orang-orang yang zalim berada dalam tekanan sakratul maut, sedang Para Malaikat memukul dengan tangannya, (sambil berkata): "Keluarkanlah nyawamu" di hari ini kamu dibalas dengan siksa yang sangat menghinakan, karena kamu selalu mengatakan terhadap Allah (perkataan) yang tidak benar dan (karena) kamu selalu menyombongkan diri terhadap ayat-ayatNya.*

## 2) Takabur (sombong)

Ialah merasa atau mengaku dirinya besar, tinggi, mulia, melebihi orang lain. Pendek kata merasa dirinya lebih hebat.

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ  
كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ﴿١٨﴾

Artinya: *dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri.*

## 3) Dengki

Ialah rasa atau sikap tidak senang atas kenikmatan yang diperoleh orang lain.

وَلَا تَتَمَنَّوْا مَا فَضَّلَ اللَّهُ بِهِ بَعْضَكُمْ عَلَى بَعْضٍ لِّلرِّجَالِ نَصِيبٌ مِّمَّا  
اَكْتَسَبُوا وَلِلنِّسَاءِ نَصِيبٌ مِّمَّا اَكْتَسَبْنَ وَسَأَلُوا اللَّهَ مِن فَضْلِهِ ۗ إِنَّ  
اللَّهَ كَانَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمًا ﴿٣١﴾



## Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masa
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Artinya: dan janganlah kamu iri hati terhadap apa yang dikaruniakan Allah kepada sebahagian kamu lebih banyak dari sebahagian yang lain. (karena) bagi orang laki-laki ada bahagian dari pada apa yang mereka usahakan, dan bagi Para wanita (pun) ada bahagian dari apa yang mereka usahakan, dan mohonlah kepada Allah sebagian dari karunia-Nya. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui segala sesuatu.

## 4) Bakhil atau kikir

Ialah sukar baginya mengurangi sebagian dari apa yang dimilikinya itu untuk orang lain.<sup>105</sup>

وَلَا تَحْسَبَنَّ الَّذِينَ يَبْخُلُونَ بِمَا آتَاهُمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ هُوَ خَيْرًا لَّهُمْ  
بَلْ هُوَ شَرٌّ لَّهُمْ سَيُطَوَّقُونَ مَا نَحْلُوا بِهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ ۗ وَاللَّهُ مِيرَاثُ  
السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١٨٠﴾

Artinya: sekali-kali janganlah orang-orang yang bakhil dengan harta yang Allah berikan kepada mereka dari karuniaNya menyangka, bahwa kebakhilan itu baik bagi mereka. sebenarnya kebakhilan itu adalah buruk bagi mereka. harta yang mereka bakhilkan itu akan dikalungkan kelak di lehernya di hari kiamat. dan kepunyaan Allah-lah segala warisan (yang ada) di langit dan di bumi. dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.

Pendidikan akhlak yang terdapat dalam pendidikan Islam akan menyempurnakan semua itu. Karena berakhlak adalah berpikir, berkehendak, dan berperilaku sesuai dengan fitrahnya (nurani) untuk terus mengabdikan kepada Allah. Jadi bukan hanya menjadi manusia baik yang berkarakter tapi juga berakhlak mulia.<sup>106</sup>

<sup>105</sup> Ibid, hlm. 57-59

<sup>106</sup> Ahmad Rifai, Pendidikan Karakter Dan Pendidikan Akhlak, Jurnal Al Qalam: Pendidikan, karakter, akhlak, Vol. 9, No. 17, Januari-Juni 2016, hlm. 114



#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masa
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Berikut alasan mengapa manusia harus berakhlak yang baik kepada Allah: 1. Karena Allah telah menciptakan manusia dengan segala keistimewaan dan kesempurnaan. 2. Karena Allah telah memberikan perlengkapan panca indra hati nurani dan naluri manusia. 3. Karena Allah telah menciptakan berbagai bahan dan sarana kehidupan yang terdapat di bumi.<sup>107</sup>

Banyak cara untuk berakhlak kepada Allah diantaranya sebagai berikut:

#### Bertaqwa kepada Allah

Tawakal menurut ajaran Islam adalah menyerahkan diri kepada Allah SWT sesudah bekerja dan berusaha keras. Sebagai contoh ialah orang yang meletakkan sepeda di depan rumah. Sesudah sepeda itu di kunci rapat, maka ia sudah dinamakan tawakal. Artinya andaikata setelah dikunci masih juga hilang dicuri orang, maka ia sudah disebut tawakal sebab sudah berusaha agar tidak hilang.

#### Akhlak Terhadap Sesama Manusia

Manusia sebagai makhluk sosial tidak lepas dari hubungan dengan manusia lainnya. Akhlak terhadap sesama manusia antara lain meliputi akhlak pada manusia yang mengandung unsur kemanusiaan yang harmonis sifatnya.

Allah melarang perbuatan jahat yang merugikan kepada orang lain. Juga melarang orang mengada-adakan yang semestinya tidak pada tempatnya bagi Allah. Firman Allah dalam surat al-A'raf: 33 sebagai berikut :

<sup>107</sup> Moh. Ardani, *Akhlak-Tasawuf Nilai-nilai Akhlak?/ Budi Pekerti dalam Ibadah dan Tasawuf*, (Jakarta: CV Karya Mulia, 2005), hlm. 53.



قُلْ إِنَّمَا حَرَّمَ رَبِّيَ الْفَوَاحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَّنَ وَالْإِثْمَ وَالْبَغْيَ بِغَيْرِ  
الْحَقِّ وَأَنْ تُشْرِكُوا بِاللَّهِ مَا لَمْ يُنَزَّلْ بِهِ سُلْطَانًا وَأَنْ تَقُولُوا عَلَى اللَّهِ مَا لَا  
تَعْمَلُونَ ﴿٣٢﴾

Artinya: Katakanlah: "Tuhanku hanya mengharamkan perbuatan yang keji, baik yang nampak ataupun yang tersembunyi, dan perbuatan dosa, melanggar hak manusia tanpa alasan yang benar, (mengharamkan) mempersekutukan Allah dengan sesuatu yang Allah tidak menurunkan hujjah untuk itu dan (mengharamkan) mengada-adakan terhadap Allah apa yang tidak kamu ketahui."

Akhlak terhadap sesama manusia ini merupakan penjabaran dari akhlak terhadap makhluk sebagaimana dituliskan diatas. Terdapat banyak sekali perincian yang dikemukakan dalam al-Quran atau hadits berkaitan dengan sikap dan perbuatan terhadap sesama manusia, bahwa akhlak yang terpuji dalam bermuamalah sesama manusia adalah dengan cara menahan diri untuk tidak menyakiti, mencurahkan kemarahandan bermuka manis dihadapan orang lain.<sup>108</sup>

Setiap muslim hendaklah mengetahui hak-hak sesama muslim. Rasulullah SAW adalah pribadi yang sangat luwes dan mampu bergaul dengan siapapun, baik dengan kawan maupun lawan. Berikut ini adalah adab

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan satu masa
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

<sup>108</sup> Asy-Syaikh Muhammad Bin Shalih Al-Utsaimin, *Akhlak-Akhlak Mulia*, (Surakarta: Pustaka Al-'Alfiyah, 2010), hlm. 41.



## Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masa
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

dan hak-hak sesama muslim yang diajarkan oleh AlQur'an dan Hadits antara lain:

- 1) Mengucapkan salam saat berjumpa sebelum memulai pembicaraan.
- 2) Berucap dengan ucapan yang tidak menyakiti perasaan, ucapan yang baik dan benar (sesuai dengan lawan bicara), sebagaimana ditunjukkan dalam al-Quran Surat al-Baqoroh : 263,15

﴿قَوْلٌ مَّعْرُوفٌ وَمَغْفِرَةٌ خَيْرٌ مِّنْ صَدَقَةٍ يَتَّبِعُهَا أَذًى وَاللَّهُ غَنِيٌّ حَلِيمٌ﴾

Artinya: *Perkataan yang baik dan pemberian maaf lebih baik dari sedekah yang diiringi dengan sesuatu yang menyakiti (perasaan si penerima). Allah Maha Kaya lagi Maha Penyantun.*

- 3) Bertanggung jawab, sebagaimana disebutkan dalam Qur'an Surat al-Isra' : 15

﴿مَنْ أَهْتَدَىٰ فَإِنَّمَا يَهْتَدِي لِنَفْسِهِ ۗ وَمَنْ ضَلَّ فَإِنَّمَا يَضِلُّ عَلَيْهَا ۗ وَلَا تَزِرُ وَازِرَةٌ وِزْرَ أُخْرَىٰ ۗ وَمَا كُنَّا مُعَذِّبِينَ حَتَّىٰ نَبْعَثَ رَسُولًا﴾

Artinya: *Barangsiapa yang berbuat sesuai dengan hidayah (Allah), Maka Sesungguhnya Dia berbuat itu untuk (keselamatan) dirinya sendiri; dan Barangsiapa yang sesat Maka Sesungguhnya Dia tersesat bagi (kerugian) dirinya sendiri. dan seorang yang berdosa tidak dapat memikul dosa orang lain, dan Kami tidak akan meng'azab sebelum Kami mengutus seorang rasul.*

- 4) Menjenguk bila sakit dan mendoakanya.
- 5) Mengurus jenazahnya bila meninggal
- 6) Memberikan pertolongan kepadanya dan tidak membiarkannya dalam kesulitan.



7). Bersikap rendah hati dan tidak sombong<sup>109</sup>

Masih banyak lagi, seperti amanah, kasih saying, mengembangkan harta anak-anak yatim, memaafkan, membalas kejahatan dengan kebaikan, mengajak kepada kebaikan dan melarang kejahatan dan lain-lain. Adanya hubungan dengan sesama manusia, terdapat hak dan kewajiban masing-masing yaitu amar ma'ruf nahi munkar. Antara sesama manusia wajib mengajak kepada perbuatan yang baik dan mencegah segala perbuatan yang keji dan munkar.

Oleh karena itu muslim yang satu harus saling mengenal dan membantu muslim yang lain. Terhadap sesama manusia baik tetangga ataupun teman wujud bantu membantu atau kerja sama sangatlah penting dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya: menjenguk orang yang sakit, membantu anak yatim, menolong orang miskin, memberi salam bila bertemu di jalan dan sebagainya. Di antara sesama manusia, selalu berusaha untuk berbuat baik dan menjauhkan diri dari perbuatan yang buruk.

## Akhlak terhadap Lingkungan

Lingkungan yang dimaksud di sini adalah alam sekitar. Maksud akhlak terhadap lingkungan adalah segala sesuatu yang berada disekitar manusia, baik binatang, tumbuh-tumbuhan maupun bendabenda yang tak bernyawa.<sup>110</sup> Manusia sebagai khalifah, pengganti dan pengelola alam,

<sup>109</sup> Faith Masrur dan Miftahul Asror, *Adab Silaturahmi*, ( Jakarta: Artha Rivera, 2008), hlm. 67-168

<sup>110</sup> Muhammad Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: persoalan umat*, ( Bandung: Mizan Pustaka, 2003), hal. 269.

## Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masa
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



sementara di sisi lain mereka diturunkan ke bumi ini adalah agar membawa rahmat dan cinta kasih kepada alam seisinya, termasuk lingkungan dan manusia secara keseluruhan.

Manusia ditunjuk sebagai wakil Tuhan di bumi, manusia diberi amanat untuk mewujudkan kemakmuran di bumi dengan kekuasaannya yang kreatif. Dengan kreativitas yang dimilikinya, memungkinkan manusia mengolah dan memberdayakan alam untuk kepentingan hidupnya. Namun perlu diingat bahwa pemberdayaan lingkungan jangan sampai merusak lingkungannya sendiri. Pada dasarnya akhlak yang diajarkan al-Qur'an terhadap lingkungan bersumber dari fungsi manusia sebagai kholifah. Kekholifahan mengandung arti pengayoman, pemeliharaan serta bimbingan agar setiap makhluk mencapai tujuan penciptaannya. Kekholifahan menuntut adanya interaksi manusia dengan sesamanya dan manusia terhadap alam.

## 2. Lingkungan Pendidikan Akhlak

### a. Pendidikan akhlak di rumah tangga

Pendidikan akhlak remaja harus diberikan sedini mungkin. Zakiah Daradjat berpendapat bahwa dalam pendidikan akhlak remaja lebih menekankan pada pendidikan melalui pendidikan agama yang diberikan sejak prenatal hingga sampai lingkungannya.<sup>111</sup> Pendidikan akhlak tersebut dilaksanakan dengan jalan membiasakan mereka kepada peraturan-peraturan dan sifat-sifat yang baik, jujur, dan adil. Sifat-sifat tersebut tidak akan dapat

<sup>111</sup> Zakiah Daradjat, *Pembinaan Remaja*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1975), hlm. 85.

### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masa
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



dipahami oleh anak-anak dan remaja, kecuali dengan pengalaman langsung yang dirasakan dan dari contoh orang tua dalam kehidupan sehari-harinya. Menurutnya pula bahwa pendidikan akhlak tidak berarti hanya member peringatan tentang mana yang baik dan mana yang dipandang salah menurut nilai-nilai akhlak. Akan tetapi haruslah dipandang salah oleh nilai-nilai akhlak. Karena itu orang tua harus tahu cara mendidik dan harus mengerti ciri-ciri khas dari setiap umur yang dilalui oleh anaknya.<sup>112</sup>

Pendidikan akhlak yang paling baik sebenarnya terdapat dalam agama, karena nilai-nilai moral yang dapat dipatuhi dengan kesadaran sendiri tanpa ada paksaan dari luar, datangnya dari keyakinan beragama. Keyakinan itu harus ditanamkan sejak usia dini sehingga menjadi bagian dari kepribadian anak dan remaja. Karena itu, pendidikan moral tidak lepas dari pendidikan agama.<sup>113</sup>

Menurut Zakiah Daradjat, orang sering mengartikan pendidikan agama secara sempit, yaitu pemberian pelajaran agama kepada anak, padahal pendidikan agama yang dimaksud tidaklah sedangkal itu. Pendidikan agama yang lebih tepat adalah usaha penanaman jiwa agama kepada anak dan bukan sekedar mengerjakan doktrin agama itu sendiri.<sup>114</sup> Dilanjutkannya bahwa pemberian pelajaran agama tanpa jiwa atau ruh, serta tidak ada upaya implementasinya maka usaha tersebut akan sia-sia. Agar menghasilkan anak serta remaja yang baik moralnya, maka penanaman nilai-nilai agama harus

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masa
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim

<sup>112</sup> Zakiah Daradjat, *Peranan Agama dalam Kesehatan Mental*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1978), hlm. 69 – 70.

<sup>113</sup> *Ibid.*, hlm. 70.

<sup>114</sup> Zakiah Daradjat, *Membina Nilai....*, hlm. 86.



diberikan sedini mungkin, terutama dari rumah tangga dengan contoh atau tauladan langsung dari orang tuanya, sedangkan dalam pergaulan harus dengan kasih sayang, jujur dan kebenaran.<sup>115</sup>

Kasih sayang merupakan kebutuhan pokok yang harus diberikan kepada anak dan remaja. Kebutuhan lainnya antara lain: kebutuhan akan agama, kebutuhan akan rasa aman, kebutuhan akan rasa sukses dan kebutuhan akan rasa tahu, kebutuhan tersebut merupakan kebutuhan rohani. Selain kebutuhan rohani kebutuhan jasmani seperti makan, minum, kesehatan, dan lainnya juga harus diperhatikan sehingga anak merasa tenang dan hidup tenang tanpa kekecewaan-kekecewaan.<sup>116</sup>

Ahli psikologi pada umumnya sependapat bahwa dasar pembentukan akhlak yang baik bermula dari dalam keluarga. Hubungan antara anak yang penuh kasih sayang dan penuh kehangatan adalah dasar pertama pembentukan tersebut. Rasa aman (*security feeling*) adalah syarat untuk tumbuhnya moral yang baik. Suasana penuh kedamaian atau penuh dengan konflik, akan menentukan warna kepribadian anak. Penelitian mengenai pengaruh suasana rumah seperti tersebut, pernah dilakukan oleh Muhari (1983), yang menarik dari penelitian itu, suasana rumah berbeda pengaruhnya terhadap remaja pria dibanding terhadap anak wanita. Disimpulkan bahwa anak pria mudah terpengaruh oleh suasana rumah daripada anak wanita.<sup>117</sup>

<sup>115</sup> *Ibid.*, hlm. 87.

<sup>116</sup> Zakiah Daradjat, *Peranan Agama....*, hlm. 32 – 53.

<sup>117</sup> Andi Hakim Nasoetion, dkk., *Pendidikan Agama dan Akhlaq Bagi Anak dan Remaja*, (Ciputat: PT. Logos Wacana Ilmu, 2002), hlm. 50 – 51.

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masa
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



Pembinaan nilai keagamaan memang harus dilakukan secara bertahap sesuai dengan tingkat kematangan dan perkembangan anak. Untuk itu anak sangat penting untuk “dibiasakan” pembiasaan bagi anak merupakan hal penting yang harus dilakukan.<sup>118</sup> Dalam Islam, sebenarnya hal penting yang harus dilakukan oleh orang tua dengan tahap “memaksa” anak memulai pelaksanaan agama ketika datang masa baligh. Pada tahap ini anak masih harus sering diawasi, karena melaksanakan kewajiban agama pada masa-masa mereka masih merupakan beban bagi mereka. Dengan kebiasaan yang telah tertanam tersebut akan berpengaruh terhadap kepribadian mereka. Anak yang tidak dikenalkan dengan agama akan acuh terhadap agamanya dan demikian juga sebaliknya.

Penanaman dan pengenalan agama dengan dasar yang kuat sejak dini akan sangat terpengaruh terhadap jiwa mereka ketika telah memasuki masa remaja yang penuh dengan keguncangan. Remaja secara pribadi pada saat kegoncangan tersebut membutuhkan bantuan kekuatan luar. Maka kekuatan luar tersebut adalah Tuhan, Tuhan adalah penolong akhlak bagi mereka.<sup>119</sup>

Zakiah Daradjat mengatakan, di sinilah sebenarnya letak ampuhnya agama. Dengan keyakinan kepada Tuhan, ia akan menjadikan Tuhan sebagai penolongnya sedangkan bagi yang tidak dikenal dengan Tuhan, maka permasalahan tersebut akan diselesaikan dengan cara mereka sendiri yang malah berakibat mereka akan semakin jauh tersesat dan terbawa kepada

<sup>118</sup> *Ibid.*, hlm .66.

<sup>119</sup> Zakiah Daradjat, *Kesehatan Mental...*, hlm. 22.

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masa
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



tindakan-tindakan yang mengganggu, merusak tatanan yang ada di masyarakat.<sup>120</sup>

Salah satu tindakan preventif agama yang menghindarkan remaja dari kenakalan serta yang sejenisnya adalah masalah “dosa”. Anak yang mendasarkan agama dalam menghadapi kegoncangan, di mana saat tersebut ia kadang-kadang lemah, kadang-kadang kuat, maka ia akan menjadikan Tuhan sebagai penolongnya.<sup>121</sup>

Kepercayaan kepada Allah, dengan dasar agama merupakan kebutuhan jiwa. Pada remaja ini kebutuhan jiwanya disalurkan melalui rangkaian doa agar mereka terhapus dari gejolak jiwanya sendiri dan tertolong dalam menghadapi dorongan-dorongan nalurinya. Dengan rangkaian iman dan doa ini mereka merasa kuat menghadapi tantangan tersebut.<sup>122</sup>

#### b. Pendidikan akhlak di Sekolah

Pendidikan akhlak yang dimulai di rumah oleh orang tua akan dilanjutkan di sekolah, yang dimaksud dengan pendidikan agama di sekolah bukanlah pendidikan yang diberikan oleh guru agama saja, tetapi mencakup seluruh isi pendidikan yang diberikan oleh para guru. Juga segala peraturan yang berlaku, seluruh tindakan yang dipraktekkan oleh anggota sekolah serta alat yang dipakai.

Guru dan semua kependidikan di sekolah mempunyai peran penting dalam penanggulangan sikap dan perilaku menyimpang pada anak

<sup>120</sup> *Ibid.*, hlm .85.

<sup>121</sup> Zakiah Daradjat, *Remaja Antara Harapan...*, hlm .44.

<sup>122</sup> *Ibid.*, hlm .45.

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masa
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



didik. Guru adalah tenaga pendidikan yang secara teknis mempunyai bekal ilmu dan keterampilan untuk membantu anak didik memperoleh sikap dan perilaku terpuji. Sikap dan perilaku anak didik diperoleh lewat pengalaman baik lewat latihan dan pembiasaan, maupun lewat penglihatan, pendengaran dan perlakuan yang diterimanya.

Guru yang bijaksana dapat membantu anak didik dalam menanggulangi perilaku dan sikap menyimpang. Guru agama yang baik, pintar dan bijaksana, pintar memilih materi dan metode yang sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan anak didiknya. Dia dapat menjadikan agama sebagai kebutuhan pokok yang digandrungi oleh setiap anak didik. Materi pendidikan yang diberikan selalu memberi jawaban terhadap kebutuhan jiwa anak dan remaja yang sedang berkembang, dan disajikan dengan cara dan metode yang mudah dan menyenangkan. Jika ada anak didik yang menyimpang dari nilai-nilai akhlaq terpuji yang diajarkan agama dan dituntut oleh orang tua dan masyarakat, maka guru agama mampu menolong anak didik tersebut kepada kebenaran dan mendorongnya untuk dapat merasakan bahwa Allah Maha Mengetahui, Maha Pengampun dan Maha Penyayang. Dalam hal ini, guru agama berfungsi sekaligus sebagai konsultan kejiwaan bagi anak didiknya.

Untuk membantu remaja dalam menanggulangi persoalan dan kegoncangan jiwanya sangat diperlukan pendidikan agama. Dengan dipahaminya ajaran agama yang dihayati dan diamalkannya dalam kehidupan sehari-hari, jiwanya akan menjadi tenang dan lega. Dengan

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masa
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



ketenangan jiwa itu, mereka tidak memerlukan lagi perbuatan dan kelakuan nakal atau dengan kata lain, kenakalan mereka akan dengan sendirinya berhenti.<sup>123</sup>

Kurang berhasilnya pengajaran agama serta moral di sekolah juga diakibatkan oleh alokasi waktu yang sangat terbatas, sehingga mampu mengcover seluruh materi yang harus disampaikan kepada anak didik, tetapi masalah kekurangan alokasi waktu pengajaran agama, terutama pada bidang studi tertentu, seperti biologi, fiqh dan beberapa pelajaran lainnya. Ketika menerangkan tentang alat reproduksi misalnya (pelajaran biologi), guru bisa menghubungkannya dengan tinjauan agama, yaitu tentang haid serta hal-hal yang berhubungan dengannya. Jika hal ini bisa dilakukan, maka permasalahan alokasi waktu pelajaran agama tersebut bisa ditanggulangi. Namun, hal ini merupakan problem yang berat mengingat kualitas para guru yang tidak semua memiliki kemampuan seperti itu.<sup>124</sup>

c. Pendidikan akhlak di Masyarakat

Setelah pendidikan agama dimulai di rumah dan dilanjutkan di sekolah, maka selanjutnya harus dikembangkan pula dalam masyarakat. Harus diakui perkembangan moral remaja juga dipengaruhi oleh masyarakat. Budaya masyarakat yang permisif ternyata sangat berpengaruh terhadap tingkah laku mereka. Misalnya, dengan tidak ditegurnya anak atau remaja yang merokok maka akan membawa akibat buruk, sehingga akan

<sup>123</sup> *Ibid.*, hlm 89.

<sup>124</sup> Lihat lebih lanjut sebagai perbandingan, Ahmad Azhar Abu Miqdad, *Pendidikan Seks bagi Remaja Menurut Hukum Islam*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1997), hlm 14 – 15.

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masa
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.





hilang rasa malunya, sopan santun dan lain-lain.<sup>125</sup> Para ahli sepakat bahwa pembinaan dan pendidikan remaja di masyarakat dapat dilakukan dengan kegiatan, badan yang bermanfaat yang langsung mengikutsertakan mereka dalam usaha mensosialisasikan, mengawasi sekaligus membina. Kegiatan tersebut antara lain; kepramukaan, remaja masjid, karang taruna, organisasi pemuda-pemudi, kegiatan olah raga, perkumpulan-perkumpulan sementara, seperti panitia hari besar nasional/agama, perkumpulan koperasi, dan lainnya. Faidahnya bagi remaja tersebut adalah perkumpulan kemasyarakatan dapat membantu dalam usaha-usaha pendidikan dalam bidang pembiasaan, pemberian ilmu yang tidak mereka dapatkan dalam lingkungan sekolah, dan lain-lain.<sup>126</sup>

Hal penting di masyarakat yang harus diperhatikan, terutama oleh orang tua terhadap anak serta remaja agar terhindar dari kegiatan yang mengarah pada kenakalan remaja adalah mengarahkan anak untuk memanfaatkan waktu senggang dengan benar. Cara pengisian waktu terluang sangat mempengaruhi kelakuan anak-anak dan remaja, bahkan ada orang tua yang menyangka bahwa seluruh waktu anak harus diisi dengan sesuatu yang bermanfaat misalnya belajar, menolong orang tua, bermain-main, dianggap membuang waktu. Kekangan seperti itu menurut Zakiah Daradjat, akan membuat anak serta remaja untuk menjadi melawan, usaha

<sup>125</sup> Zakiah Daradjat, *Membina Nilai.....*, hlm .91

<sup>126</sup> Umi Baroroh, *Problema Kejahatan Remaja Menurut Islam*, (Jakarta : Proyek Pembinaan Kemahasiswaan Depag RI, 1983), hlm 16 – 18.

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masa
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



preventif lain yang juga sangat penting adalah penilaian dan pengawasan yang ketat terhadap pengaruh kebudayaan asing.<sup>127</sup>

Betapa sudah rusaknya keadaan moral remaja sekarang akibat kemajuan serta pengaruh yang datang dari luar, yang diterima tanpa filter. Kerusakan akibat meniru ataupun pengaruh budaya Barat tersebut yang tampaknya secara sadar atau tidak sadar telah begitu permisif, sehingga merusak. Di antaranya:

- 1) Pengesahan perdagangan seks (*commercialization of sex*).
- 2) Hidup telanjang beramai-ramai (*Nudisme*)
- 3) Pengesahan perkawinan antara sesama pria atau sesama wanita.
- 4) Pameran sex (*sex expo*).
- 5) Pameran pornografi.
- 6) *Unisex*, persamaan potongan pakaian pria dan wanita.<sup>128</sup>

Dalam hal preventif secara keseluruhan, Zakiah Daradjat juga menekankan pentingnya untuk menghilangkan penyakit yang ada pada masyarakat. Masyarakat, menurutnya sangat berperan dalam membentuk mental anak dan remaja. Salah satu contoh penyakit masyarakat yang sering dijadikan alasan untuk rusaknya anak-anak atau remaja adalah keretakan keluarga, kurangnya kasih sayang orang tua akibat kesibukan orang tua di luar.<sup>129</sup> Banyak anak yang menjadi nakal karena broken home ini, sehingga menjadi liar, merasa tidak diperhatikan dan berakhir kepada pelacuran,

<sup>127</sup> Zakiah Daradjat, *Peranan Agama...*, hlm .72.

<sup>128</sup> Islam, *Alim Ulama' dan Perkembagnan*, (Jakarta : DDII, 1977), hlm .127.

<sup>129</sup> Zakiah Daradjat, *Membina....*, hlm 99.

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masa

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



## Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masa
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

minuman keras, ganja, pergaulan bebas, dan lain-lain.<sup>130</sup> Untuk itu, pembiasaan masyarakat serta pengurangan penyakit masyarakat tersebut sangat penting untuk dilakukan. Kegiatan yang dapat dilakukan antara lain dengan:

- 1) Pembinaan dengan ceramah-ceramah tentang tanggung jawab orang tua terhadap anak.
- 2) Penyelesaian masalah keluarga dengan konsultasi.
- 3) Pendidikan agama intensif untuk orang dewasa.<sup>131</sup>
- 4) Pengawasan terhadap penyelewengan oleh orang dewasa.

Pendidikan dan pembinaan akhlak remaja, pada dasarnya dapat disepakati bahwa usaha preventif lebih diutamakan dibandingkan dengan usaha represif serta rehabilitasi.<sup>132</sup> Terhadap kenakalan serta kemerosotan akhlak remaja, terutama dalam bidang seks, beberapa tahun yang lalu, terlontar gagasan untuk mengadakan pendidikan seks secara formal. Bagaimanakah pandangan Zakiah Daradjat tentang pendidikan seks ini? Perlu diingat kembali sebagaimana yang dikatakan Zakiah Daradjat, baik tahun 1958 melalui penelitian untuk tesis MA-nya dan juga Disertasi Doktornya tahun 1964, masalah seks serta narkoba menempati peringkat pertama dan kedua yang menyerang remaja kita, dan demikian juga dari hasil penelitian terbaru pakar-pakar psikologi lain seperti Sarlito Wirawan Sarwono, Dadang Hadari Ali Akbar dan lain-lain.

<sup>130</sup> Umi Baroroh, *Problem.....*, hlm .14.

<sup>131</sup> Zakiah Daradjat, *Pendidikan Orang Dewasa*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1975), hlm

<sup>132</sup> Zakiah Daradjat, *Kesehatan Mental dan Peranannya.....*, hlm .1 – 25.



Zakiah Daradjat tidak secara eksplisit mengatakan tentang pendidikan seks tersebut dalam karya-karyanya. Menurut Zakiah Daradjat, salah satu usaha preventif untuk pembinaan moral remaja adalah dengan pendidikan, tetapi tidak disebutkan dengan pendidikan seks. Pendidikan yang disebutkan oleh Zakiah Daradjat lebih bersifat umum, yaitu pendidikan agama di rumah tangga, di sekolah dan di masyarakat. Dalam hal ini, secara tersirat pendidikan seks tersebut terlihat karena ia berbicara tentang baligh bagi anak remaja, Zakiah Daradjat menganjurkan tentang perlunya mengajarkan dan memberitahukan tentang organ serta fungsi tubuh kepada para remaja.<sup>133</sup>

Melihat kenyataan yang ada, terutama saat ini, perlukah pendidikan seks tersebut? Dalam hal ini, walaupun diadakan pendidikan seks secara formal, para ahli berpendapat bahwa pendidikan tersebut haruslah dilakukan secara komprehensif, bukan semata-mata berisi penerangan tentang masalah fisiologis dan psikologis reproduksi manusia semata tetapi juga harus memperhatikan masalah kepribadian, perencanaan serta evaluasi yang ketat disamping materi itu sendiri yang juga harus komprehensif.<sup>134</sup>

Pendidikan yang komprehensif tersebut harus meliputi:

- 1) Pengertian tentang pendidikan seks itu sendiri harus jelas dan mendalam sebab kalau tidak maka akan dangkal dan pincang.
- 2) Pendidikan seks harus merupakan bagian yang integral dari pembinaan pendidikan secara keseluruhan.

<sup>133</sup> Zakiah Daradjat, *Remaja antara Harapan....*, hlm .11 – 12.

<sup>134</sup> Sarlito Wirawan Sarwono, *Sexualitas dan Fertilitas Remaja*, (Jakarta : CV. Rajawali, 1981), hlm 84.

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masa
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masa
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- 3) Peranan pendidikan sangat penting dalam proses pengaruh mempengaruhi. Maka kuantitas serta kualitas pendidikan sangatlah diutamakan, terutama bidang ilmunya, kepribadian serta kejiwaannya. Seorang dokter belum tentu seorang pendidik seks yang baik, demikian juga halnya dengan seorang kiai, atau ahli agama.

Al-Attas mengatakan bahwa orang yang terpelajar adalah orang baik.

“Baik” yang dimaksud dalam hal ini adalah adab dalam arti menyeluruh yang meliputi kehidupan material dan spiritual seseorang, yang berusaha menanamkan kualitas kebaikan yang di terimanya, sehingga orang yang terpelajar adalah mereka yang mempunyai adab dengan mengamalkan ilmunya dalam bersikap dan bertingkah laku.<sup>135</sup> Oleh karena itu mulailah dari lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat umum. lingkungan tempat tinggal memiliki pengaruh yang cukup signifikan di dalam turut membentuk kepribadian peserta didik, oleh karena itu menjadi kewajiban orang tua untuk menciptakan lingkungan yang menunjang pengembangan potensi-potensi anak secara baik.<sup>136</sup>

### C. Pembentukan Karakter Peserta Didik

#### 1. Pengertian Pendidikan Karakter

Karakter secara harfiah berasal dari bahasa Latin “Charakter”, yang antara lain berarti: watak, tabiat, Sedangkan secara istilah, karakter diartikan

<sup>135</sup> Rafiyanti Paramitha Nanu, Pemikiran Syed Muhammad. Naquib Al-Attas Terhadap Pendidikan di Era Modern, Jurnal Tarbawi : *Educational Thought*, M. Naquib Al-Attas | Vol. 05 No. 02 2020), hlm. 28

<sup>136</sup> Juwariyah, Perbandingan Pendidikan Islam Perspektif Mahmud Yunus dan Muhammad ‘Athiyah Al-Abrasyi. Jurnal Pendidikan Islam: *Islamic Education*, Mahmud Yunus, Athiyah al-Abrasyi.: Volume IV, Nomor 1, Juni 2015), hlm. 205



#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masa
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

sebagai sifat manusia pada umumnya dimana manusia mempunyai banyak sifat yang tergantung dari faktor kehidupannya sendiri<sup>137</sup>.

Karakter adalah sifat kejiwaan, atau budi pekerti yang menjadi ciri khas seseorang atau sekelompok orang<sup>138</sup>. Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat. Karakter dapat juga diartikan sama dengan akhlak dan budi pekerti, sehingga karakter bangsa identik dengan budi pekerti bangsa.

Bangsa yang berkarakter adalah bangsa yang berakhlak dan berbudi pekerti, sebaliknya bangsa yang tidak berkarakter adalah bangsa yang tidak atau kurang berakhlak atau tidak memiliki standar norma dan perilaku yang baik. Dengan demikian, pendidikan karakter adalah usaha yang sungguh-sungguh untuk memahami, membentuk, memupuk nilai-nilai etika, baik untuk diri sendiri maupun untuk semua warga masyarakat atau warga negara secara keseluruhan<sup>139</sup>.

Karakter menurut Hurlock yaitu keselarasan individu dengan pola-pola kelompok sosial tempat individu itu hidup sebagai hasil dari kontrol hati nurani terhadap tingkah laku individu. Dan komponen-komponen karakter menurut Hurlock yaitu antara lain aspek kepribadian, standar moral dan ajaran

<sup>137</sup>Mochtar Buchori, *Character Building dan Pendidikan Kita*. Kompas

<sup>138</sup>Abdul majid, Dian andayani, *Pemikiran Pendidikan Islam...*, hlm. 11

<sup>139</sup>Zubaedi, *Design pendidikan karakter*. (Jakarta: Prenada Media Group, 2011), hlm.



#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masa
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

moral, pertimbangan nilai, upaya dan keinginan individu, hati nurani, pola-pola kelompok, dan tingkah laku individu dan kelompok. Jadi, karakter berasal dari nilai tentang sesuatu. Suatu nilai yang diwujudkan dalam bentuk perilaku anak itulah yang disebut karakter. Dapat dikatakan bahwa suatu karakter melekat dengan nilai dari perilaku tersebut, sehingga tidak ada perilaku yang tidak bebas dari nilai. Karakter yang kuat dibentuk oleh penanaman nilai yang menekankan tentang baik dan buruk. Nilai ini dibangun melalui penghayatan dan pengalaman, membangkitkan rasa ingin yang sangat kuat dan bukan menyibukkan diri dengan pengetahuan.

Karakter merupakan istilah yang menunjuk pada aplikasi nilai-nilai kebaikan dalam bentuk tingkah laku. Walaupun istilah karakter dapat menunjuk kepada karakter baik dan karakter buruk, namun dalam aplikasinya orang dikatakan berkarakter jika mengaplikasikan nilai-nilai kebaikan dalam perilakunya.<sup>140</sup>

Pendidikan karakter menurut Ratna Megawangi yaitu sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya. Sedangkan menurut Fakry Gaffar, pendidikan karakter merupakan sebuah proses transformasi nilai-nilai kehidupan untuk ditumbuh kembang dalam

<sup>140</sup>Euis Sunarti, *Menggal Kekuatan Cinta*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2005), hlm. 1



kepribadian seseorang sehingga menjadi satu dalam perilaku kehidupan orang  
 141

Pendidikan karakter juga dapat dikatakan sebagai pendidikan untuk membentuk” kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang, yaitu tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, kerja keras, dan sebagainya. Russels Williams menggambarkan bahwa karakter adalah ibarat otot, dimana “otot-otot” karakter akan menjadi lembek apabila tidak pernah dilatih, dan akan kuat dan kokoh apabila sering dipakai. Seperti seorang binaragawan yang terus menerus berlatih untuk membentuk ototnya, “otot-otot” karakter akan terbentuk dengan praktik latihan yang akhirnya akan menjadi sebuah kebiasaan.<sup>142</sup>

Menurut pendapat Muhammad al-Ghazali, dalam bukunya yang berjudul “Akhlak Seorang Muslim” disebutkan bahwa pendidikan budi pekerti adalah suatu kekuatan yang sanggup menjaga manusia dari perbuatan-perbuatan yang rendah dan nista, serta pendorong terhadap perbuatan yang baik dan mulia.<sup>143</sup>

Abdullah Nasih Ulwan juga mengungkapkan beberapa macam pendidikan budi pekerti atau karakter yang perlu dikembangkan dan ditanamkan kepada anak. Pendidikan tersebut berupa penanaman nilai-nilai

<sup>141</sup> *Ibid*, hlm.5

<sup>142</sup> Adang Hambali dan Bambang Q-Anees, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2008), hlm. 99

<sup>143</sup> Muhammad Al-Ghazali, *Khuluqul Muslim Akhlak Seorang Muslim*, penerjemah: Abu Laila dan Muhammad Tohir, (Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1995), hlm.56

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masa
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.





kejujuran, keikhlasan, sopan santun, keteguhan aqidah, kesabaran, kedermawanan, kebersihan, persaudaraan, persatuan, pergaulan, kasih sayang, ilmu dan akal, serta mengenai hal yang berhubungan dengan manajemen waktu.<sup>144</sup>

Hal ini penting dikembangkan karena nilai-nilai karakter di atas tidak akan pernah lenyap diterpa oleh kemajuan zaman dan bahkan seseorang yang mempunyai karakter tersebut akan semakin dicari oleh orang lain dijadikan sebagai panutan. Berikut ini merupakan nilai-nilai karakter yang perlu ditanamkan kepada peserta didik menurut Heritage Foundation dan tertuang dalam sembilan pilar karakter yang dicetuskan oleh Ratna Megawangi adalah :

a. Cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya.

Pilar cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya merupakan poin utama yang diajarkan kepada anak-anak supaya mengimani keberadaan Sang Pencipta. Konsep pengajaran mencakup dua hal, yakni rasa syukur dan kasih sayang. Bersyukur berarti mengungkapkan terima kasih pada Tuhan atas segala karunia dan rahmat-Nya. Untuk mencapai tahap ini, Anda harus memberikan contoh yang aplikatif. Semisal, menceritakan tentang ciptaan Tuhan berupa sungai.

Katakan pada si kecil, bahwa sungai merupakan salah satu sumber kehidupan bagi manusia. Karena itu, anak harus bisa mensyukuri nikmat tersebut dengan cara menjaga kebersihan sungai. Untuk mengungkapkan

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masa
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

<sup>144</sup> Abdullah Nasih Ulwan, *Pemeliharaan Kesehatan Jiwa Anak*, penerjemah: Khalilullah Ahmas Masjkur Hakim, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset. 1992), hlm. 135



©syukur secara spiritual, ajak anak melaksanakan ibadah sesuai agama dan kepercayaan masing-masing.

Selain mengajarkan cara bersyukur, anak pun harus memahami makna cinta terhadap Sang Pencipta. Cinta tersebut bisa diwujudkan dengan menanamkan kasih sayang kepada semua makhluk ciptaan Tuhan. Makhluk tersebut tidak hanya manusia, tetapi juga tumbuhan dan hewan.

Apabila kasih sayang sudah tertanam dalam jiwa anak, ia bisa tumbuh menjadi pribadi yang positif. Kelak, anak mampu menjaga keharmonisan di masyarakat dengan menghormati dan menghargai orang lain, menghindari peperangan, serta mencegah perpecahan.

b. Kemandirian dan Tanggung jawab.

Membentuk sikap mandiri, disiplin, dan tanggung jawab harus dimulai sejak dini. Sebagai permulaan, Anda bisa mengasah kedisiplinan anak dengan membuat sejumlah peraturan. Semisal, menentukan waktu bermain, belajar, dan istirahat.

Berawal dari kebiasaan mematuhi aturan waktu tersebut, sikap disiplin akan mendorong anak menjadi lebih bertanggung jawab. Jika ada aturan yang dilanggar, pastikan si kecil mendapatkan konsekuensinya. Namun, konsekuensi tersebut tidak boleh bersifat kekerasan.

Sebagai contoh, Anda membuat peraturan, tiap anak harus masuk kelas pukul tujuh pagi. Suatu hari, seorang anak melanggar aturan tersebut dengan berangkat pada pukul tujuh lewat tiga puluh menit. Untuk

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masa

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



© Hak cipta milik UIN Suska Riau  
 konsekuensinya, coba berikan hukuman mendidik, semisal menyanyikan lagu Indonesia Raya sampai selesai atau menghafal Pancasila.

Selain menanamkan disiplin, Anda pun perlu membentuk sikap mandiri pada anak melalui aktivitas rutin. Misalnya, usahakan anak makan sendiri, mengambil minum, dan merapikan peralatan belajarnya secara mandiri. Dengan begitu, si kecil merasa siap menghadapi kehidupan di masa mendatang.

Lantas, bagaimana membentuk sikap tanggung jawab pada diri anak? Penanaman tanggung jawab dapat dilakukan dengan memberikan beberapa tugas rutin. Semisal, setiap anak wajib menjalankan piket harian, mengerjakan pekerjaan rumah, dan membawa peralatan yang dibutuhkan untuk kegiatan pembelajaran di sekolah.

c. Kejujuran/amanah, bijaksana.

Jujur merupakan aspek karakter yang memegang peran sebagai kunci kehidupan. Menanamkan kejujuran harus dilakukan sejak dini supaya melekat dalam diri anak. Dengan demikian, anak bisa menjadi sosok rendah hati, menerima, dan berperilaku baik.

Di samping menjaga kejujuran, anak juga harus memiliki sikap amanah. Artinya, setiap anak yang mampu bersikap amanah pasti mempunyai tanggung jawab tinggi. Untuk menguatkan karakter ini, anak perlu diberikan tugas di sekolah.

Contoh, pihak sekolah mewajibkan program tabungan hari Jumat bagi semua murid. Karena mendapatkan tugas tersebut, otomatis orang tua

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masa
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



© Hak cipta milik UIN Suska Riau  
 murid akan menitipkan sejumlah uang kepada anaknya. Jika sikap amanah sudah terbentuk dalam diri anak, ia pasti menyerahkan uang tersebut ke pihak sekolah untuk ditabung.

Seiring dengan terbentuknya sikap jujur dan amanah, guru perlu menghindarkan anak dari perkataan buruk. Artinya, anak harus terbiasa memilih kata yang tepat dalam menyampaikan pendapat maupun pemikirannya.

Untuk membiasakan hal tersebut, Anda bisa memasang tulisan yang berisi kata mutiara di tempat penting di sekolah. Misalnya, meletakkan kata bijak di *gazebo*, lorong kelas, dan dinding kelas.

d. Hormat dan santun.

Keharmonisan dan kedamaian dalam kehidupan masyarakat bisa diwujudkan dengan menjaga sikap santun dan rasa hormat terhadap orang lain. Bersikap santun berarti berperilaku halus, baik, sabar, dan tenang. Jika disatukan dengan sikap sopan, terbentuk rasa hormat yang ditampilkan melalui budi pekerti, tata krama, dan peradaban.

Tidak hanya itu, rasa hormat juga diwujudkan dengan bersikap menghargai orang lain. Penghormatan perlu dilakukan supaya anak bisa mengetahui cara memperlakukan orang yang lebih tua, lebih muda, maupun sebaya. Membiasakan sikap hormat pada anak juga membentuk dirinya menjadi pribadi yang patuh pada guru dan orang tua.

Lalu, apakah sikap santun dan hormat bisa membentuk anak menjadi pendengar yang baik? Meskipun tidak mudah, karakter tersebut

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masa
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkannya dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



© Hak cipta milik UIN Suska Riau dapat tertanam dalam diri anak-anak dengan latihan. Misalnya, anak diajak mendengarkan ceramah saat salat Jumat, mengikut kuliah duha, dan memperhatikan guru yang sedang menyampaikan materi.

Dermawan, suka menolong dan gotong royong.

Dermawan diartikan sebagai karakter pemurah hati atau seseorang yang suka beramal. Untuk membentuk karakter dermawan pada diri anak-anak, Anda perlu menerapkan beberapa kebiasaan yang sifatnya sosial. Sebagai contoh, setiap hari Jumat, anak-anak wajib memberikan infak di masjid.

Karakter dermawan juga bisa dibentuk dengan membiasakan anak untuk berbagi. Misalnya, anak membawa banyak makanan, sementara ada temannya yang belum makan. Supaya karakter dermawan tertanam dalam diri anak, ajak ia untuk memberikan sebagian makanan tersebut kepada temannya.

Anak dengan karakter dermawan, biasanya suka menolong. Ia mudah merasa simpati dan empati pada orang lain yang sedang kesusahan. Cobalah untuk membimbingnya agar melakukan aksi saat ia terlihat berempati.

Sebagai contoh, saat berada di sekolah, anak melihat gurunya membawa banyak buku. Ketika Anda melihat perhatian si kecil tertuju pada sang guru, ajak ia untuk membantu membawakan sebagian buku.

Sikap kerja sama juga perlu dimiliki oleh anak. Pasalnya, dalam menjalani kehidupan di masa mendatang, anak membutuhkan bantuan orang

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masa
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



lain. Meskipun kepribadian mandiri terbentuk di dirinya, kerja sama harus tetap dilakukan supaya pekerjaan cepat selesai. Dengan bekerja sama, tugas-tugas anak pun menjadi lebih ringan.

Untuk melatih kerja sama pada anak, Anda dapat menggunakan media permainan kelompok. Misalnya, permainan pipa *lines* yang mengharuskan tiap kelompok menjaga bola di pipa agar tidak jatuh. Bisa juga dengan permainan dragon ball.

Dalam *games dragon ball*, masing-masing kelompok mesti mengeluarkan bola pingpong dari dalam pipa berlubang. Pipa tersebut diisi air; semua anggota harus bekerja sama menutupi lubang supaya bola naik ke permukaan.

Anda juga dapat mengasah jiwa kerja sama pada anak lewat kegiatan pertandingan olahraga. Bentuk olahraga yang tepat untuk anak TK, antara lain lempar tangkap bola, sepak bola, dan lompat tali. Sementara olahraga untuk anak SD, lebih bervariasi, misalnya bola kasti, basket, serta lari estafet. Membiasakan menukar anggota kelompok pun bisa mengasah jiwa kerja sama. Anda dapat melakukannya tiap pergantian minggu agar antaranggota saling mengenal.

Percaya diri, kreatif dan pekerja keras.

Percaya diri, kreatif, dan pantang menyerah adalah pilar keenam yang menentukan masa depan anak. Dimulai dari sikap percaya diri, yakni keyakinan atas kemampuannya dalam menghadapi tantangan dan rintangan. Anak harus memercayai bahwa dirinya bisa membuat keputusan tepat.

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masa
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



Bagaimana membangun sikap percaya diri pada anak? Salah satu caranya dengan mengadakan kegiatan bercerita di hadapan teman-teman satu kelas. Pastikan tiap anak mendapatkan giliran untuk menyampaikan pengalamannya dalam bentuk kalimat langsung. Jika anak mengucapkan beberapa kata atau kalimat yang salah, upayakan tidak merendahnya. Tujuannya supaya anak tidak minder.

Selain memunculkan sikap percaya diri, Anda juga perlu mengasah kreativitas anak. Misalnya, dengan membimbing anak dalam membuat kerajinan tangan dari barang bekas. Berikan kebebasan pada anak untuk menciptakan benda yang diinginkan.

Jika anak merasa gagal dalam membuat kerajinan tangan yang bagus, pastikan ia tidak menyerah. Ajak anak untuk mengulangi proses pembuatan kerajinan tangan tersebut. Bimbing anak sampai ia mampu menciptakan sebuah karya yang indah dan kreatif.

#### g. Keadilan dan kepemimpinan.

Pada dasarnya, setiap anak adalah calon pemimpin masa depan. Karena itu, Anda harus melatihnya sejak dini supaya bisa menjadi pemimpin yang baik dan adil. Banyak cara untuk melatih jiwa kepemimpinan anak, misalnya dengan memberikan contoh atau teladan. Anda bisa menceritakan kisah perjuangan Ir. Soekarno, Ki Hajar Dewantara, maupun tokoh nasional lain yang mampu menginspirasi.

Di samping menyampaikan kisah tokoh pemimpin teladan, Anda dapat membuat semacam kegiatan untuk mengasah kepemimpinan. Sebagai

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masa
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



© Hak cipta milik UIN Suska Riau  
 contoh, berikan tugas sebagai pengawas piket harian secara bergiliran pada semua anak.

Setiap hari, anak yang bertugas sebagai pengawas, wajib membuat catatan sederhana mengenai tanggung jawab petugas piket. Jika ada petugas lalai, pengawas harus melaporkan pada guru. Selain itu, pengawas juga memiliki kewajiban untuk memastikan kegiatan piket berjalan lancar.

Cara lainnya, yakni melalui pemilihan ketua kelas. Buatlah sebuah aturan, bahwa semua anak berhak menjabat ketua kelas dalam beberapa periode. Ketika menjadi ketua kelas, anak tersebut harus membuat peraturan yang prosesnya dibantu oleh guru. Katakan pada ketua kelas, peraturan diciptakan bukan untuk dilanggar, melainkan dipatuhi. Jadi, kalau ada pelanggaran, ketua kelas wajib memberikan sanksi.

h. Baik dan rendah hati.

Sikap baik dan rendah hati ditandai dengan munculnya karakter lemah lembut, sopan, santun, dan sederhana. Seseorang yang selalu bersikap rendah hati berarti mampu mensyukuri karunia dan nikmat dari Sang Pencipta. Rendah hati juga membentuk seseorang menjadi pribadi mulia.

Supaya anak memiliki kerendahan hati, Anda harus mengajarkan sejak dini. Mulailah dengan cara paling sederhana, misalnya menghindari sifat suka pamer. Ketika anak mendapatkan mainan atau benda baru, katakan kepadanya untuk tidak menunjukkan pada teman-teman.

Karakter rendah hati juga bisa dimunculkan dengan mengajari anak untuk mengucap kata “maaf” setiap berbuat salah. Misalnya, anak baru saja

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masa
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.





© Hak cipta milik UIN Suska Riau  
 memecahkan vas bunga di kelas, Anda mengetahui hal itu. Katakan kepadanya, bahwa Anda tidak akan marah jika ia berani mengakui perbuatannya.

Membuat si kecil menerima kekurangan dirinya pun dapat membentuk sikap rendah hati. Berikan pemahaman pada anak, bahwa tidak ada manusia sempurna. Meski begitu, tiap anak memiliki potensi berbeda. Jadi, pastikan anak memiliki kepercayaan diri untuk mengasah potensi tersebut.

Cara paling sederhana dalam mengajarkan kerendahan hati adalah memberikan teladan. Anda—sebagai orang tua maupun guru—harus menunjukkan sikap rendah hati dengan tidak segan memberikan penghargaan. Ucapkan kalimat pujian untuk setiap anak atau murid yang berhasil mencapai prestasi tertentu.

Jika anak membutuhkan dukungan, berikan dengan sepenuh hati. Tunjukkan pada anak, bahwa Anda bangga melihat pencapaiannya—terlepas dari hasil yang ia peroleh.

Selain menjadi teladan, Anda dapat mengajarkan kerendahan hati melalui dua kata, yaitu “terima kasih” dan “tolong”. Ajari anak untuk mengucapkan “terima kasih” jika diberi sesuatu oleh orang lain. Misalnya, seseorang memberikan sejumlah uang, pastikan anak menyampaikan terima kasih secara langsung kepada orang tersebut.

Selanjutnya mengucapkan kata “tolong” yang bisa diterapkan ketika anak memerlukan bantuan orang lain. Sebagai contoh, anak ingin

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masa
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



menjangkau benda di atas lemari, tetapi ia tidak mampu. Saat melihat temannya yang berbadan tinggi, tentu anak ingin meminta bantuan. Pastikan, ia melontarkan kata “tolong” sebelum mengatakan, “Ambilkan benda itu.”

Sementara itu, untuk membentuk karakter baik hati pada anak, Anda dapat memulainya dengan mengajak anak memberikan bantuan kepada orang yang tertimpa musibah. Misalnya, menyumbangkan baju layak pakai dan memaketkan buku-buku pelajaran ke daerah tertinggal.

Toleransi, kedamaian dan kesatuan.<sup>145</sup>

Indonesia merupakan negara majemuk yang sarat keragaman budaya, agama, dan suku bangsa. Untuk menjaga keutuhan, seluruh rakyatnya harus memiliki toleransi tinggi, cinta damai, dan bersatu. Karena itu, anak-anak sebagai generasi penerus perlu mengetahui dan memahami ketiga sikap tersebut.

Salah satu upaya menanamkan sikap toleransi, cinta damai, dan bersatu, yakni dengan menampilkan aneka poster agama-agama di Indonesia, rumah adat, serta kesenian tradisional. Ajari anak untuk menghargai perbedaan yang ada dengan bersikap baik.

Semisal, anak memiliki teman beda agama dalam satu kelas. Katakan kepada anak untuk tetap membantu teman tersebut saat mengalami kesulitan. Kemudian, ajari anak menghargai ibadah teman yang berbeda agama dengan tidak mengganggunya.

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masa
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

<sup>145</sup>Zaim Elmubarak, *Membumikan Pendidikan Nilai*, (Bandung: CV. Alfabet, 2008), hlm.10-111



#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masa
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Kemudian, untuk memunculkan rasa cinta damai dalam diri anak, ciptakan kondisi belajar yang kondusif. Pastikan, tidak ada pertengkaran antarmurid di kelas maupun sekolah. Upayakan semua anak merasa nyaman dan jauh dari tekanan ketika belajar. Jangan lupa, bangun komunikasi dengan anak-anak untuk menjaga semangat mereka.

Seiring toleransi dan cinta damai yang terbentuk dalam diri anak, mestinya sikap menjaga persatuan juga bisa terpupuk. Salah satu caranya dengan menumbuhkan rasa cinta tanah air pada hati anak-anak.

Wujudkan rasa cinta tanah air melalui kegiatan lomba-lomba di sekolah. Semisal, dengan mengadakan lomba pentas seni bertema budaya Indonesia dan kompetisi menyanyikan lagu nasional. Jika memungkinkan, tumbuhkan rasa cinta tanah air lewat aktivitas upacara bendera setiap hari Senin.

Sementara itu pendidikan karakter menurut kementerian pendidikan Nasional yang merupakan hasil kajian empirik pusat kurikulum. Nilai-nilai yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya dan tujuan pendidikan nasional<sup>146</sup>

#### 1. Religius

Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

<sup>146</sup>Mukhlis Samani, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 9



**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masa
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

**Jujur**

Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.

**Toleransi**

Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.

**Disiplin**

Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

h. **Kerja keras**

Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.

i. **Kreatif**

Berfikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.

**Mandiri**

Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.

k. **Demokratis**

Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.

**Rasa Ingin Tahu**



© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.

m. Semangat Kebangsaan

Cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

n. Cinta Tanah Air

Cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan dan kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.

o. Menghargai Prestasi

Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.

p. Bersahabat/ Komunikatif

Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.

q. Cinta Damai

Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.

r. Gemar Membaca

Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masa
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



## Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masa
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

## Peduli Lingkungan

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.

## Peduli Sosial

Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

## i. Tanggung Jawab.

Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya ia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Disamping itu pelaksanaannya juga harus memperhatikan K4 (kesehatan, kebersihan, kerapian dan keamanan).<sup>147</sup> Pendidikan karakter memiliki sifat *bidireksional* (dua arah) dimana arahannya adalah anak mampu memiliki ketajaman intelektual dan integritas diri sebagai pribadi yang memiliki karakter kuat.<sup>148</sup> Thomas Lickona dalam *Educating for Character* menuturkan bahwa pendidikan karakter merupakan suatu ikhtiar yang secara sengaja untuk membuat seseorang memahami, peduli akan dan bertindak atas dasar nilai-nilai yang etis.<sup>149</sup> Pendidikan karakter merupakan pendidikan budi

<sup>147</sup> *Ibid*, hlm. 106

<sup>148</sup> Dony Koesoema A, *Pendidikan Karakter : Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, (Jakarta: PT Grasindo, 2007), hlm. 112.

<sup>149</sup> Eka Nada Shofa, *Pendidikan Karakter*, www.staff.uns.ac.id



#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masa
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

pekerti plus yaitu yang melibatkan aspek pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*), dan tindakan (*action*).

Menurut Thomas Lickona bahwa tanpa ketiga aspek tersebut maka pendidikan karakter tidak akan efektif.<sup>150</sup> Menurut sejarah diungkapkan bahwa pendidikan karakter merupakan misi utama para nabi. Nabi Muhammad SAW sejak awal tugasnya mempunyai sesuatu pernyataan yang unik bahwa dirinya diutus untuk menyempurnakan akhlak (karakter). Hal ini menunjukkan bahwa kedatangan Muhammad SAW ini mengindikasikan bahwa pembentukan karakter merupakan kebutuhan utama bagi tumbuhnya cara beragama yang dapat menciptakan peradaban. Pada sisi lain juga menunjukkan bahwa masing-masing manusia telah memiliki karakter tertentu, namun masih perlu diadakan pembinaan.

## 2. Dasar Pendidikan Karakter

Dalam Islam, tidak ada disiplin ilmu yang terpisah dari etika-etika Islam. Sebagai usaha yang identik dengan ajaran agama, pendidikan karakter dalam Islam memiliki keunikan dan perbedaan dengan pendidikan karakter di dunia barat. Perbedaan-perbedaan tersebut mencakup penekanan terhadap prinsip-prinsip agama yang abadi, aturan dan hukum dalam memperkuat moralitas, perbedaan pemahaman tentang kebenaran, penolakan terhadap otonomi moral sebagai tujuan pendidikan moral, dan penekanan pahala di akhirat sebagai motivasi perilaku bermoral. Inti dari perbedaan-perbedaan ini adalah keberadaan wahyu ilahi sebagai sumber dan rambu-rambu pendidikan

<sup>150</sup>Hamid Darmaji, *Belajar Pendidikan Karakter Dari Thomas Lickona*, Blogspot.com. 2014


**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masa
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

karakter dalam islam. Akibatnya, pendidikan karakter dalam Islam lebih sering dilakukan dengan cara doktriner dan dogmatis, tidak secara demokratis dan logis.

Implementasi pendidikan karakter dalam Islam, tersimpul dalam karakter pribadi Rasulullah SAW. Dalam pribadi Rasul, tersemayamkan nilai-nilai akhlak yang mulia dan agung. al-Qur'an dalam surat *Al-Ahzab* ayat 21 mengatakan:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ  
وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Artinya: “*Sesungguhnya Telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah*”.

Karakter tidak diragukan lagi memiliki peran besar dalam kehidupan manusia. Menghadapi fenomena krisis moral, tuduhan seringkali diarahkan kepada dunia pendidikan sebagai penyebabnya. Hal ini dikarenakan pendidikan berada pada barisan terdepan dalam menyiapkan sumber daya manusia yang berkualitas, dan secara moral memang harus berbuat demikian<sup>151</sup>.

Pembinaan karakter dimulai dari individu, karena pada hakikatnya karakter itu memang individual, meskipun ia dapat berlaku dalam konteks yang tidak individual. Karenanya pembinaan karakter dimulai dari gerakan

<sup>151</sup>Abuddin Nata. *Manajemen Pendidikan Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia...*, hlm. 219





#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masa
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

individual, yang kemudian diproyeksikan menyebar ke individu-individu lainnya, lalu setelah jumlah individu yang tercerahkan secara karakter atau akhlak menjadi banyak, maka dengan sendirinya akan mewarnai masyarakat. Pembinaan karakter selanjutnya dilakukan dalam lingkungan keluarga dan harus dilakukan sedini mungkin sehingga mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak. Melalui pembinaan karakter pada setiap individu dan keluarga akan tercipta peradaban masyarakat yang tentram dan sejahtera.

Dalam Islam, karakter atau akhlak mempunyai kedudukan penting dan dianggap mempunyai fungsi yang vital dalam memandu kehidupan masyarakat. Sebagaimana firman Allah SWT di dalam al-Qur'an surat *An-Nahl* ayat 90 sebagai berikut<sup>152</sup>:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَايِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ  
 وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴿٩٠﴾

Artinya: “Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran”.

Pendidikan karakter dalam Islam diperuntukkan bagi manusia yang berindukan kebahagiaan dalam arti yang hakiki, bukan kebahagiaan semu. Karakter Islam adalah karakter yang benar-benar memelihara eksistensi manusia sebagai makhluk terhormat sesuai dengan fitrahnya<sup>153</sup>.

<sup>152</sup>Amru Khalid. *Tampil Menawan Dengan Akhlak Mulia*. (Jakarta:Cakrawala Publishing, 2008), hlm. 37

<sup>153</sup>Abdul Majid, Dian andayani. *Pemikiran Pendidikan Islam...*, hlm. 61



Islam merupakan agama yang sempurna, sehingga tiap ajaran yang ada dalam Islam memiliki dasar pemikiran, begitu pula dengan pendidikan karakter. Adapun yang menjadi dasar pendidikan karakter atau akhlak adalah al-Qur'an dan al-Hadits, dengan kata lain dasar-dasar yang lain senantiasa di kembalikan kepada al-Qur'an dan al-Hadits. Di antara ayat al-Qur'an yang menjadi dasar pendidikan karakter adalah surat *Luqman* ayat 17-18 sebagai berikut<sup>154</sup>:

يَبْنِيْ اَقِمِ الصَّلٰوةَ وَاْمُرْ بِالْمَعْرُوْفِ وَاَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاَصْبِرْ عَلٰى مَا اَصَابَكَ  
 اِنَّ ذٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْاُمُوْرِ ۝ وَلَا تُصَعِّرْ خَدَكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي  
 الْاَرْضِ مَرْحًا اِنَّ اللّٰهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُوْرٍ ۝

Artinya: “Hai anakku, Dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan Bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah). Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri”.

Dari ayat di atas dapat dipahami bahwa ajaran Islam serta pendidikan karakter mulia yang harus diteladani agar manusia yang hidup sesuai dengan tuntunan syari'at, yang bertujuan untuk kemaslahatan serta kebahagiaan umat manusia. sesungguhnya Rasulullah adalah contoh serta teladan bagi umat manusia yang mengajarkan serta menanamkan nilai-nilai karakter yang mulia

<sup>154</sup> Ahmad Zayadi, Abdul Majid. *Tadzkirah Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berdasarkan Pendekatan Kontekstual*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 178

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masa
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



kepada umatnya. Sebaik-baik manusia adalah yang baik karakter atau akhlaknya dan manusia yang sempurna adalah yang memiliki akhlak al-karimah, karena ia merupakan cerminan iman yang sempurna.

### 3. Unsur-Unsur Karakter

Ada beberapa dimensi manusia yang secara psikologis dan sosiologis perlu dibahas dalam kaitannya dengan terbentuknya karakter pada diri manusia. Adapun unsur-unsur tersebut adalah sikap, emosi, kemauan, kepercayaan dan kebiasaan<sup>155</sup>. Sikap seseorang akan dilihat orang lain dan sikap itu akan membuat orang lain menilai bagaimanakah karakter orang tersebut, demikian juga halnya emosi, kemauan, kepercayaan dan kebiasaan, dan juga konsep diri.

#### a. Sikap

Sikap seseorang biasanya adalah merupakan bagian karakternya, bahkan dianggap sebagai cerminan karakter seseorang tersebut, Tentu saja tidak sepenuhnya benar, tetapi dalam hal tertentu sikap seseorang terhadap sesuatu yang ada dihadapannya menunjukkan bagaimana karakternya.

#### Emosi

Emosi adalah gejala dinamis dalam situasi yang dirasakan manusia, yang disertai dengan efeknya pada kesadaran, perilaku, dan juga merupakan proses fisiologis.

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masa
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

<sup>155</sup>Fatchul Mu'in, *Pendidikan karakter kontruksi teoritik dan praktek....*, hlm.



#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masa
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

### **Kepercayaan**

Kepercayaan merupakan komponen kognitif manusia dari faktor sosiopsikologis. Kepercayaan bahwa sesuatu itu “benar” atau “salah” atas dasar bukti, sugesti otoritas, pengalaman, dan intuisi sangatlah penting untuk membangun watak dan karakter manusia. Jadi, kepercayaan itu memperkuat eksistensi diri dan memperkuat hubungan dengan orang lain.

### **Kebiasaan dan Kemauan**

Kebiasaan adalah komponen konatif dari faktor sosiopsikologis. Kebiasaan adalah aspek perilaku manusia yang menetap, berlangsung secara otomatis, dan tidak direncanakan. Sementara itu, kemauan merupakan kondisi yang sangat mencerminkan karakter seseorang. Ada orang yang kemauannya keras, yang kadang ingin mengalahkan kebiasaan, tetapi juga ada orang yang kemauannya lemah. Kemauan erat berkaitan dengan tindakan, bahkan ada yang mendefinisikan kemauan sebagai tindakan yang merupakan usaha seseorang untuk mencapai tujuan.

### **Konsep diri**

Hal penting lainnya yang berkaitan dengan (pembangunan) karakter adalah konsep diri. Proses konsepsi diri merupakan proses totalitas, baik sadar maupun tidak sadar, tentang bagaimana karakter dan diri kita dibentuk. Dalam proses konsepsi diri, biasanya kita mengenal diri kita dengan mengenal orang lain terlebih dahulu. Citra diri dari orang lain terhadap kita juga akan memotivasi kita untuk bangkit membangun karakter yang lebih



bagus sesuai dengan citra. Karena pada dasarnya citra positif terhadap diri kita, baik dari kita maupun dari orang lain itu sangatlah berguna.

#### 4. Metode Pendidikan Karakter

Metode berasal dari bahasa latin “*meta*” yang berarti melalui, dan “*hodos*” yang berarti jalan atau cara. Dalam bahasa arab disebut “*tariqah*” artinya jalan, cara sistem atau ketertiban dalam mengerjakan sesuatu. Sedangkan menurut istilah ialah suatu sistem atau cara yang mengatur suatu cita-cita. Metode yaitu cara kerja yang bersistem yang memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang telah ditentukan.<sup>156</sup> Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa metode pendidikan karakter adalah cara yang digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan dalam pembentukan karakter. Pendidikan karakter di sekolah lebih banyak berurusan dengan penanaman nilai.

Dengan adanya metode pendidikan karakter maka pendidikan karakter dapat dilaksanakan secara integral dan utuh, sehingga tujuan pendidikan karakter akan semakin terarah dan efektif.<sup>157</sup> Metode yang digunakan untuk pendidikan anak harus dapat mengoptimalkan kemampuan anak. Proses pendidikan yang dilaksanakan juga harus disesuaikan dengan tingkat usia anak, dari mulai perkembangan anak awal sampai dewasa. Dalam proses pendidikan, kesalahan pendidikan anak usia awal akan berdampak negatif terhadap perkembangan anak di masa yang akan datang, untuk

<sup>156</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa*..., hlm. 581.

<sup>157</sup> Novan Ardy Wiyani, *Manajemen Pendidikan Karakter : Konsep dan Implementasinya di Sekolah*, (Yogyakarta: Pedagogia, 2012), hlm.72.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masa

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

Sateh Islamic University of Sultan Syarif Kasim



memperoleh kualifikasi metode yang tepat guna, pemilihan metode harus didasarkan pada karakteristik perkembangan anak yang sesuai dengan perodesasi anak itu. Jadi yang dimaksud metode adalah cara kerja yang bersistem dan digunakan untuk menuntun dan membimbing anak untuk mencapai tujuan yang ditetapkan. Untuk mencapai tujuan pendidikan karakter, khususnya pendidikan yang mengutamakan karakter pribadi muslim maka diperlukan metode yang dapat mengantarkan anak kearah tujuan pendidikan Islam.

Metode yang mampu membentuk pribadi anak menjadi manusia yang cerdas secara spiritual, cerdas secara emosional dan sosial, cerdas secara intelektual, cerdas secara kinestetis, baik dan bermoral menjadi warga negara dan masyarakat yang baik dan bertanggung jawab.<sup>158</sup> Pendidikan yang mengakarkan pada konteks sekolah akan mampu menjiwai dan mengarahkan sekolah pada penghayatan pendidikan karakter. Untuk itu dalam mencapai pertumbuhan integral dalam pendidikan karakter perlu dipertimbangkan berbagai macam metode yang membantu mencapai idealisme dan tujuan pendidikan karakter. Metode ini bisa menjadi unsur yang sangat penting bagi pendidikan karakter, yang mencakup lembaga pendidikan formal maupun informal. yang realistis, konsisten, dan integral. Paling tidak ada beberapa unsur yang perlu dipertimbangkan yakni:<sup>159</sup>

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masa
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

<sup>158</sup> Sutuarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai Karakter : Kontruksivisme dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*, ( Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012), hlm.132

<sup>159</sup> Novan Ardy Wiyani, *Manajemen Pendidikan Karakter : Konsep dan Implementasinya di Sekolah...*, hlm.73

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masa
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

**Mengajarkan**

Untuk dapat melakukan yang baik, adil, dan bernilai harus mengetahui dengan jernih apa yang dinamakan kebaikan, keadilan dan nilai. Pendidikan karakter mengandalkan pendidikan teoritis tentang konsep-konsep nilai tertentu. Metode pendidikan karakter akan dapat mengantarkan pada nilai-nilai perilaku yang bisa dikembangkan dalam mengembangkan karakter pribadinya.

**Keteladanan**

Keteladanan menjadi hal klasik bagi berhasilnya tujuan pendidikan karakter, anak akan belajar dari apa yang dilihat. Kata-kata yang disampaikan kepada anak akan mampu menggerakkan, tetapi keteladanan menjadi metode dalam pendidikan karakter yang menarik hati.

Menurut al-Ghazali yang dikutip oleh Zainuddin dkk, bahwa kriteriakriteria keteladanan guru antara lain :

- 1) Sabar
- 2) Bersifat kasih dan tidak pilih kasih
- 3) Sikap dan pembicaraannya tidak main-main
- 4) Menyatuni serta tidak membentak orang yang bodoh
- 5) Membimbing dan mendidik murid-murid yang bodoh dengan sebaik-baiknya
- 6) Bersikap tawadu' dan tidak takabbur



## Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masa
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkannya dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- 7) Menampilkan hujjah yang benar.<sup>160</sup>

Sedangkan menurut Zakiah Darajat, kriteria-kriteria keteladanan guru adalah : “Suka berkerja sama dengan demokratis, penyayang, menghargai kepribadian anak didik, sabar, memiliki pengetahuan dan keterampilan, adil, ada perhatian terhadap persoalan anak didik, lincah, mampu memuji perbuatan baik serta mampu memimpin secara baik”

Untuk lebih jelasnya, kriteria-kriteria keteladanan tersebut di atas akan diuraikan satu persatu.

- 1) Bersikap adil terhadap sesama murid

Seorang guru harus memperlakukan anak didik dengan cara yang sama antara yang satu dengan yang lainnya, karena anak didik tajam pandangannya terhadap perlakuan yang tidak adil. Dalam hal ini guru harus memperhatikan semua muridnya, tidak boleh bersifat pilih kasih, seperti guru lebih memperhatikan murid-murid yang lebih pandai daripada yang lainnya.

- 2) Berlaku sabar

Sikap sabar perlu dimiliki oleh guru, karena pekerjaan guru dalam mendidik siswa yang mempunyai sifat dan watak yang berbeda yang tentu saja mempunyai keinginan yang berbeda pula.

- 3) Bersifat kasih dan penyayang

Sebagai seorang pendidik dan pembimbing sifat terpenting yang harus dimiliki oleh guru adalah lemah lembut dan kasih sayang. Apabila

<sup>160</sup> Zainuddin, dkk. *Seluk beluk pendidikan dari Al-Ghozali*, Bumi Aksara: Jakarta. hlm. 191. 57



murid merasa diperlakukan dengan kasih sayang ia akan merasa percaya diri dan tenteram berdampingan dengannya

4) Berwibawa

Seorang guru hendaklah mempunyai kewibawaan, maksudnya adalah apa yang dikatakan oleh guru itu baik perintah, larangan, ataupun nasihat yang diberikan kepada murid diikuti dan dipatuhi, sehingga semua murid hormat dan segan kepada guru.

5) Menjauhkan diri dari perbuatan yang tercela

Suatu hal yang sangat penting yang harus dijaga oleh seorang guru adalah tingkah laku dan perbuatannya, mengingat guru adalah pembimbing murid-murid dan menjadi tokoh yang akan ditiru, maka kepribadiannya pun menjadi teladan bagi murid-muridnya.

6) Memiliki pengetahuan dan keterampilan

Untuk mengajar seorang guru harus membekali diri dengan berbagai ilmu pengetahuan disertai pula seperangkat latihan keterampilan keguruan. Semua itu akan menyatu dalam diri seorang guru sehingga merupakan seorang berkepribadian khusus, yakni ramuan dari pengetahuan, sikap dan keterampilan keguruan serta penguasaan beberapa ilmu pengetahuan yang akan ditransformasikan kepada anak didik

7) Mendidik dan membimbing

Sebagai pendidik guru harus berlaku sebagai pembimbing, dalam arti menuntun sesuai dengan kaidah yang baik dan mengarahkan

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masa
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

perkembangan anak didik termasuk memecahkan persoalan-persoalan atau kesulitan yang dihadapi anak didik.

8) Bekerjasama dengan demokratis

Dalam mendidik murid tidak hanya dilakukan oleh seorang guru saja, namun harus ada kerja sama yang baik sesama guru. Dalam hal ini dituntut adanya hubungan baik guru dengan guru, guru dengan anak didik, guru dengan pegawai, pegawai dengan anak didik.

**Menentukan prioritas**

Pendidikan memiliki prioritas dan tuntutan dasar akan karakter yang ingin diterapkan, demikian pula dalam penggunaan metode sebagai sarana efektif tercapainya tujuan. Dengan adanya pemilihan dan prioritas yang jelas, akan didapat proses evaluasi atas keberhasilan pendidikan karakter. Hal ini ditandai dengan terlihatnya kemajuan dankemunduran dalam perilaku anak.

Secara umum, Ratna Megawangi yang menengarai perlunya metode 4M dalam pendidikan karakter, yaitu mengetahui, mencintai, menginginkan dan mengerjakan kebaikan secara simultan dan berkesinambungan. Metode pendidikan karakter ini menunjukkan bahwa karakter adalah sesuatu yang dikerjakan berdasarkan kesadaran yang utuh, yaitu sesuatu yang diketahui secara sadar, mencintainya dan diinginkannya. Dalam menyampaikan materi pendidikan perlu ditetapkan metode yang didasarkan pada kondisi manusia dengan segala unsur penciptaannya,

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masa
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



seperti jasmani, akal dan jiwa untuk mengarahkan menjadi manusia yang sempurna.<sup>161</sup>

Al-Qur'an sebagai rujukan pendidikan agama Islam menawarkan prinsip metode yang baik, bahwa dalam proses bimbingan harus disesuaikan dengan karakter individu yang dibimbing, baik dari segi bahasa maupun gaya yang yang dipakai.<sup>162</sup> Bertolak dari pandangan tersebut, yaitu proses bimbingan itu harus disesuaikan dengan karakter individu yang dibimbing, baik dari segi bahasa maupun gaya yang dipakai. Banyak pakar menterjemahkannya dalam berbagai metode yang praktis dan aplikatif.

Abuddin Nata berpendapat bahwa metode-metode yang digunakan dalam pendidikan akhlak dalam pendidikan karakter anak antara lain: metode teladan, kisah-kisah, nasehat, pembiasaan, hukuman dan ganjaran, ceramah, diskusi, dan metode lainnya seperti perintah dan larangan, pemberian suasana, metode kelompok, instruksi, bimbingan dan penyuluhan, perumpamaan, taubat, ampunan dan metode penyajian.<sup>163</sup>

Sedangkan Muhammad Nur Suwaid berpendapat bahwa metode yang dapat digunakan pendidik dalam mendidik karakter anak antara lain metode untuk mempengaruhi kognitif anak, metode untuk mempengaruhi

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan satu masa
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

<sup>161</sup> Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), hlm. 94.

<sup>162</sup> Muhammad Athiyyah Al Abrosyi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1970), hlm. 2

<sup>163</sup> Zakiah Daradjat, *Kebahagiaan*, (Jakarta: Yayasan Pendidikan Islam Ruhama, 1990), hlm. 44



afektif anak dan metode yang mempengaruhi psikomotorik anak.<sup>164</sup> Doni Koesoema mengajukan lima metode pendidikan karakter (dalam penerapan lembaga di sekolah), yaitu mengajarkan, keteladanan, menentukan prioritas, praksis prioritas dan refleksi.<sup>165</sup> Keberhasilan proses pendidikan dalam mengantarkan anak mencapai tujuan yang diharapkan tidak dapat terlepas dari peranan metode yang digunakan.

Metode pendidikan karakter yakni semua upaya, prosedur dan cara yang ditempuh untuk menanamkan karakter pada diri anak. Dengan ajaran-ajaran yang bijak, Islam memerintahkan pendidik dengan prinsip-prinsip yang konsisten untuk mengarahkan dan mendidik anak-anak.<sup>166</sup>

Dalam proses pendidikan akhlak metode mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam upaya menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam. Hal ini dikarenakan metode menjadi saranapelaksana dari apa saja yang diajarkan tersebut dapat dipahami oleh anak didik menjadi pengertian-pengertian yang fungsional dalam tingkah lakunya. Oleh karena itu pendidikan apapun, jika tidak menggunakan perantara seperti metode maka hasilnya akan jauh dari kata-kata maksimal dan dapat dikatakan bahwa materi pendidikan tanpa metode tidak akan dapat terealisasi secara efektif dan efisien dalam proses pendidikan guna mencapai tujuan.

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masa
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

<sup>164</sup> Muhammad Nur Suwaid, *Prophetic Parenting, Cara Nabi Mendidik Anak*, (Yogyakarta: Pro U Media, 2012), hlm. 165.

<sup>165</sup> Novan Ardy Wiyani, *Manajemen Pendidikan Karakter : Konsep dan Implementasinya di Sekolah i...*, hlm.74.

<sup>166</sup> Abdullah Nasih Ulwan, *Pemeliharaan Kesehatan Jiwa Anak...*, hlm. 135



#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

### 5.

#### © Hak cipta dilindungi UIN Suska Riau Satel Islamic University of Sultan Syarif Kasim Pendidikan Karakter dalam Pendidikan Nasional

Adalah merupakan tujuan pendidikan nasional, dalam alinea keempat dari UUD 1945 disebutkan pemerintah mempunyai peran yang sangat besar dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Sebagai bentuk nyata perhatian pemerintah yaitu dengan membentuknya Sistem Pendidikan Nasional, sehingga segala apapun kegiatan pendidikan yang diselenggarakan oleh pihak swasta maupun pemerintah wajib mengacu terhadap sistem pendidikan Nasional.

Pendidikan nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan Nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan zaman. Dari pengertian tentang pengertian pendidikan Nasional tersebut sesuai dengan Undang-Undang Dasar Republik Indonesia tahun 1945 pasal 31 ayat 3 yang mengamanatkan bahwa, “Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem Pendidikan Nasional yang meningkatkan keimanan dan ketaqwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang diatur dengan Undang Undang.”<sup>167</sup>

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga

<sup>167</sup> Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*, (Jakarta : Kencana, 2006), hlm.4

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masa
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masa
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Kemudian dijelaskan secara jelas dalam fungsi dan tujuan dari tujuan nasional.<sup>168</sup>

Dari fungsi dan tujuan nasional tersebut terdapat 5 sampai 8 potensi peserta didik yang sangat lekat dengan pendidikan karakter, sehingga pendidikan karakter sebenarnya menjadi roh yang memberikan warna dalam tujuan pendidikan nasional. Nilai-nilai karakter tersebut adalah beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

#### 6. Pembentukan Karakter Peserta Didik

Kata “Pembentukan” dalam kamus Bahasa Indonesia (KBBI) yaitu proses, cara, perbuatan membentuk.<sup>169</sup> Sedangkan menurut istilah kata Pembentukan diartikan sebagai usaha luar yang terarah kepada tujuan tertentu guna membimbing faktor-faktor pembawaan hingga terwujud dalam suatu aktifitas rohani atau jasmani. Dalam hal ini adalah bagaimana seluruh komponen yang ada didalam sekolah menjadikan para siswa-siwinya berperilaku keagamaan sesuai dengan dengan yang diharapkan oleh sekolah. Sedangkan karakter secara etimologi berasal dari bahasa latin character, yang antara lain watak, tabiat, sifat, kejiwaan, budi pekerti, kepribadian dan akhlak.<sup>170</sup>

<sup>168</sup> Undang Undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*(Sisdiknas), (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hlm..8

<sup>169</sup> Depdiknas, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), hlm. 136.

<sup>170</sup> Agus Zaenal Fitri, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika Sekolah* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 20-21.



#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masa
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Menurut Nasaruddin proses pembentukan karakter sebagai berikut:

Menggunakan Pemahaman. Pemahaman yang diberikan dapat dilakukan dengan cara menginformasikan tentang hakikat dan nilai-nilai kebaikan dari materi yang disampaikan. Proses pemahaman harus berjalan secara terus menerus agar penerima pesan agar tertarik.

Menggunakan Pembiasaan. Pembiasaan berfungsi sebagai penguat terhadap obyek yang ada telah masuk dalam penerima pesan. Proses pembiasaan menekankan pada pengalaman langsung dan berfungsi sebagai perekat antara tindakan karakter dan diri seseorang.

- c. Menggunakan keteladan. Keteladan merupakan pendukung terbentuknya karakter baik. Keteladanan dapat lebih diterima apabila dicontohkan dari orang terdekat. Misalnya guru menjadi contoh yang baik murid-muridnya atau orang tua menjadi contoh bagi anaknya.

Ketiga proses diatas boleh terpisahkan karena yang satu akan memperkuat proses yang lain. Pembentukan karakter hanya menggunakan proses pemahaman tanpa pembiasaan dan keteladanan akan bersifat verbalistik dan teoritik. Sedangkan proses pembiasaan tanpa pembiasaan hanya akan menjadikan manusia berbuat tanpa memahami makna.<sup>171</sup> Dalam pengembangan atau pembentukan karakter diyakini perlu penting untuk dilakukan oleh sekolah dan stakeholders-nya untuk menjadi pijakan dalam menyelenggaraan pendidikan karakter di sekolah.

<sup>171</sup> Nasirudin, *Pendidikan Tasawuf* (Semarang: Rasail Media Group, 2009), hlm. 36-41



Strategi pembentukan karakter positif dapat dilakukan melalui empat pendekatan berikut:

- a. pendekatan instruktif-struktural, yaitu strategi pembentukan karakter di sekolah sudah menjadi komitmen dan kebijakan yang mendukung terhadap berbagai kegiatan berkarakter di sekolah beserta berbagai sarana dan prasarana.
- b. pendekatan formal-kurikuler, yaitu strategi pembentukan karakter sekolah dilakukan melalui pengintegrasian dan pengoptimalan kegiatan belajar mengajar. Dengan demikian, dalam pendekatan formal ini guru mempunyai peran yang lebih banyak menanamkan nilai dan etika.
- c. pendekatan mekanik-fragmented, yaitu strategi pembentukan karakter di sekolah didasari oleh pemahaman bahwa kehidupan terdiri atas berbagai aspek dan pendidikan dipandang sebagai penanaman dan pengembangan seperangkat nilai kehidupan yang masing-masing bergerak dan berjalan menurut fungsinya. Dengan pendekatan tersebut di sekolah dapat diwujudkan dengan meningkatkan kuantitas dan kualitas kegiatan ekstrakurikuler yang berwawasan nilai dan etika.
- d. pendekatan organik-sistematis, yaitu pendidikan karakter merupakan kesatuan atau sebagai sistem sekolah yang berusaha mengembangkan pandangan atau semangat hidup berbasis nilai dan etika.<sup>172</sup>

Keempat tahapan tersebut diperlukan agar siswa terlibat dalam sistem pendidikan sekaligus memahami, merasakan, menghayati, dan

<sup>172</sup> Agus Zaenal Fitri, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah* (Yogyakarta: ArRuzz Media, 2012), hlm. 69-70

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masa
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.





#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masa
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

mengamalkan nilai-nilai kebijakan (moral). Menurut Ahmad Tafsir: “strategi yang dapat dilakukan oleh praktisi pendidikan untuk membentuk budaya religius sekolah diantaranya melalui: memberikan contoh, membiasakan hal-hal yang baik, menegakkan kedisiplinan, memberika motivasi, menghukum (dalam rangka kedisiplinan), penciptaan suasana religius yang berpengaruh bagi pertumbuhan anak”.<sup>173</sup>

Faktor-faktor pembentuk karakter kepribadian itu berkembang dan mengalami perubahan-perubahan, tetapi di dalam perkembangan itu makin terbentuklah pola-polanya yang tetap dan khas, sehingga merupakan ciri-ciri yang unik bagi setiap individu. Faktor yang mempengaruhi kepribadian atau karakter dapat dibagi sebagai berikut:

- a. Faktor Internal. Faktor Internal Adalah faktor yang berasal dari dalam diri orang itu sendiri. Faktor internal ini biasanya merupakan faktor genetik atau bawaan. Faktor genetik maksudnya adalah faktor yang berupa bawaan sejak lahir atau merupakan pengaruh keturunan dari salah satu sifat yang dimiliki salah satu dari kedua orang tuanya atau bisa jadi gabungan atau kombinasi dari sifat kedua orang tuanya.<sup>174</sup> Faktor intern yang dapat mempengaruhi perkembangan kepribadian menurut Singgah D. Gunarsa yang dikutip oleh Jalaluddin dalam bukunya psikologi Agama adalah: Konstitusi tubuh, Struktur tubuh, Koordinasi motorik, Kemampuan mental dan bakat khusus: intelegensi tinggi, hambatan mental, bakat khusus,

<sup>173</sup> Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 112.

<sup>174</sup> Sjarkawi, *Pembentuk Kepribadaian Anak* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hlm. 19



Emosionalitas. Semua faktor intern ini ikut mempengaruhi terlambat tidaknya perkembangan kepribadian seseorang.<sup>175</sup>

Faktor Eksternal. Faktor Eksternal Adalah faktor yang berasal dari luar orang tersebut, faktor eksternal ini biasanya merupakan pengaruh yang berasal dari lingkungan seseorang mulai dari lingkungan terkecilnya, yakni keluarga, teman, tetangga, sampai dengan pengaruh dari berbagai media audio visual seperti TV dan VCD, atau media cetak seperti koran, majalah dan lain sebagainya.<sup>176</sup> Faktor lain yang berdampak pada karakter seseorang menurut Munir yang dikutip oleh Abdul Majid dan Dian Andayani yaitu: makanan, teman, orang tua, dan tujuan merupakan faktor terkuat dalam mewarnai karakter seseorang.<sup>177</sup> Salah satu faktor eksternal menurut Singgah D. Gunarso yang dikutip oleh Jalaluddin bkunya Psikologi Agama yaitu: Kebudayaan turut mempengaruhi pembentukan karakter pola tingkah laku serta berperan dalam pembentukan kepribadian. Kebudayaan yang menekankan pada norma yang didasarkan kepada nilai-nilai luhur seperti kejujuran, loyalitas, kerja sama bagaimanapun akan memberi pengaruh dalam membentuk pola dan sikap, yang merupakan unsur dalam kepribadian seseorang.<sup>178</sup> Dari pendapat di atas dapat disimpulkan faktor pembentukan karakter yaitu faktor yang berasal dari diri individu itu sendiri baik berasal dari bawaan sejak lahir atau keturunan dari orang tuanya. Sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari

<sup>175</sup> Jalaluddin, *Psikologi Agama* (Jakarta: RAJA Grafindo, 2001), hlm. 118.

<sup>176</sup> *Ibid.*, hlm. 19.

<sup>177</sup> *Ibid.*,., 20.

<sup>178</sup> Jalaluddin, *Psikologi Agama*..., hlm. 118-119.

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masa
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masa
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

luar diri individu seperti halnya, lingkungan sosial, kebudayaan, makan dan tujuan.

Nilai-nilai pembentukan karakter dilakukan melalui pendidikan nilai-nilai atau kebajikan yang menjadi nilai dasar karakter bangsa. Nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter di Indonesia diidentifikasi berasal dari empat sumber yaitu:

- a. Agama. Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat beragama. Oleh karena itu kehidupan individu, masyarakat, dan bangsa selalu didasari pada ajaran agama dan kepercayaannya.
- b. Pancasila. Negara Kesatuan Republik Indonesia ditegakkan atas prinsip-prinsip kehidupan kebangsaan dan kenegaraan yang disebut pancasila
- c. Budaya. Sebagai suatu kebenaran bahwa tidak ada manusia yang hidup bermasyarakat yang tidak didasari nilai-nilai budaya yang diakui masyarakat tersebut.
- d. Tujuan pendidikan nasional. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) merumuskan fungsi dan tujuan pendidikan nasional dalam mengembangkan upaya pendidikan di Indonesia.

Berdasarkan keempat sumber tersebut teridentifikasi nilai-nilai untuk pendidikan karakter sebagai berikut: Dalam membentuk karakter peserta didik yang sesuai dengan tujuan pendidikan Nasional dan tujuan pendidikan karakter maka harus ditanamkan nilai-nilai karakter kepada peserta didik sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari. Melalui program ini diharapkan



Setiap lulusan memiliki keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berkarakter mulia, kompetensi akademik yang utuh dan terpadu, sekaligus memiliki kepribadian yang baik sesuai norma-norma dan budaya Indonesia.

Menurut Zainal dan Sujak, nilai-nilai karakter yang dimaksud diantaranya adalah sebagai berikut:

Religius Pikiran, perkataan dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan dan atau ajaran agamanya.<sup>179</sup>

Jujur Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan baik terhadap diri dan orang lain.

c. Bertanggung jawab Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagaimana yang seharusnya dia lakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan.

Disiplin Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

Kerja keras Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan guna menyelesaikan tugas (atau bekerja) dengan sebaik-baiknya.

Toleransi Sikap memberikan respek/hormat terhadap berbagai macam hal, baik yang berbentuk fisik, sosial, budaya, suku maupun agama.

<sup>179</sup> Zainal Aqib & Sujak. *Panduan dan Aplikasi Pendidikan Karakter...*, hlm.7

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masa
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



Kreatif Yakni perilaku yang mencerminkan inovasi dalam berbagai segi dalam memecahkan masalah, sehingga selalu menemukan cara-cara baru, bahkan hasil-hasil baru yang lebih baik dari sebelumnya.

Mandiri Yakni sikap dan perilaku yang tidak tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan berbagai tugas maupun persoalan. Namun hal ini bukan berarti tidak boleh bekerjasama secara kolaboratif, melainkan tidak boleh melemparkan tugas dan tanggung jawab kepada orang lain

Demokratis Cara berpikir, bersikap dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.

j. Rasa ingin tahu Sikap dan tindakan yang berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari apa yang dipelajarinya, dilihat dan didengar.

k. Semangat kebangsaan atau nasionalisme Yakni sikap tindakan yang menempatkan kepentingan bangsa dan Negara di atas kepentingan pribadi atau induvidu dan golongan

l. Cinta tanah air Sikap dan perilaku yang mencerminkan rasa bangga, setia, peduli dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, budaya, ekonomi, politik dan sebagainya, sehingga tidak mudah menerima tawaran bangsa lain yang dapat merugikan bangsa sendiri.

Menghargai prestasi Sikap terbuka terhadap prestasi orang lain dan mengakui kekurangan diri sendiri tanpa mengurangi semangat berprestasi yang lebih tinggi.

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masa
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



Komunikatif Senang bersahabat atau proaktif yakni sikap dan tindakan terbuka terhadap orang lain melalui komunikasi yang santun sehingga tercipta kerja sama secara kolaboratif dengan baik

Cinta damai Sikap dan perilaku yang mencerminkan suasana damai, aman, tenang dan nyaman atas kehadiran dirinya dalam komunitas atau masyarakat tertentu.

Gemar membaca Kebiasaan dengan tanpa paksaan untuk menyediakan waktu secara khusus guna membaca berbagai informasi, baik buku, jurnal, majalah, Koran, dan sebagainya sehingga menimbulkan kebajikan bagi dirinya.

- q. Peduli lingkungan Sikap dan tindakan yang selalu berupaya menjaga dan melestarikan lingkungan sekitar.
- r. Peduli sosial Sikap dan perbuatan yang mencerminkan kepedulian terhadap orang lain maupun masyarakat yang membutuhkan. Meskipun telah dirumuskan 18 nilai pembentukan karakter bangsa, namun satuan pendidikan dapat menentukan prioritas pengembangannya untuk melanjutkan melanjutkan nilai-nilai prakondisi yang telah dikembangkan. Pemilihan nilai-nilai tersebut beranjak dari kepentingan dan kondisi satuan pendidikan masing-masing.

Menurut Samani dan Hariyanto, “dalam kaitan implementasi nilai-nilai tersebut, pendidikan bagi anak dilaksanakan dengan maksud memfasilitasi mereka untuk menjadi orang yang memiliki kualitas moral, yang

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masa
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



kehadirannya dapat diterima dalam masyarakat”. Jadi, nilai-nilai karakter yang ditanamkan dilaksanakan agar siswa memiliki akhlak yang mulia.

## D. Riwayat Syed Muhammad Naquib Al-Attas dan Muhammad Athiyah Al-Abrahyi

### 1. Riwayat Syed Muhammad Naquib Al-Attas

Syed Muhammad Naquib Al-Attas bin Ali bin Abdullah bin Muhsin bin Muhammad Al-Attas, lahir pada tanggal 5 September 1931 di Bogor, Jawa Barat, Indonesia.<sup>180</sup> Al-Attas adalah anak kedua dari tiga bersaudara, merupakan adik kandung dari Syed Hussein Al-Attas, seorang ilmuan dan pakar sosiologi pada Universitas Malaya, Kuala Lumpur, Malaysia sekaligus pernah menjabat sebagai wakil Rektor. Sedangkan adiknya, Syed Zaid Al-Attas adalah seorang insinyur teknik kimia dan pernah menjabat sebagai dosen pada Institut Teknologi MARA.<sup>181</sup>

Al-Attas termasuk orang yang beruntung secara inheren. Sebab dari kedua belah pihak, baik ayah maupun ibu merupakan orang-orang yang berdarah biru. Ibunya bernama Sharifah Raquan binti Syed Muhammad Al-Aydarus, dari keturunan kerabat raja-raja pada kerajaan Sunda Sukapura di Singaparna, Jawa Barat. Ayahnya bernama Syed Ali bin Abdullah Al-Attas yang masih tergolong bangsawan di Johor. Syed Ali Al-Attas sebenarnya berasal dari Saudi Arabia dengan silsilah dari keturunan ulama dan ahli tasawuf yang sangat terkenal dari kelompok Sayyid.<sup>182</sup>

<sup>180</sup> Wan Mohd. Nor Wan Daud, *Filsafat dan Praktik*, hlm. 1.

<sup>181</sup> *Ibid.*, hlm. 46.

<sup>182</sup> Lihat Kemas Badaruddin, *Filsafat Pendidikan Islam, Analisis Pemikiran Prof. Dr. Syed Muhammad Naquib Al-Attas*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hlm. 9.

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masa
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



Dalam tradisi Islam, orang yang mendapat gelar Sayyid merupakan keturunan langsung dari Rasulullah. Wan Daud Mencatat bahwa silsilah keluarga Al-Attas dapat dilacak hingga ribuan tahun kebelakang melalui silsilah Sayyid dalam keluarga Ba'lawi di Hadramaut dengan silsilah yang sampai kepada Imam Husain, cucu Nabi Muhammad Saw. Silsilah resmi keluarga Al-Attas yang terdapat dalam koleksi pribadinya menunjukkan bahwa beliau merupakan keturunan ke 37 dari Nabi Muhammad Saw.<sup>183</sup> Syed Abdullah Al-Attas sebagai seorang kakek Syed Naquib Al-Attas adalah seorang wali yang pengaruhnya tidak hanya di Indonesia, bahkan hingga ke Saudi Arabia. Salah seorang pengikutnya adalah Syed Hassan Fad'ak yang pernah dilantik menjadi penasehat agama saudara laki-laki Raja Abdullah dari Yordania yakni Amir Faisal yang kemudian dikenal sebagai ahli hukum kontemporer. Sedangkan neneknya, (dari ayah) bernama Ruqayah Hanum, yang termasuk keturunan bangsawan Turki yang sebelumnya menikah dengan Ungku Abdul Majid, adik bungsu Sultan Abu Bakar Johor (w. 1895). Sultan tersebut, menikah dengan Khadijah (adik Ruqayyah) dan menjadi Ratu Johor. Setelah Ungku Abdul Majid wafat, Ruqayyah menikah lagi dengan Syed Abdullah Al-Attas dan dikaruniai seorang anak yang bernama Syed Ali Al-Attas yang merupakan ayah dari Syed M. Naquib Al-Attas.<sup>184</sup> Diantara leluhurnya banyak yang menjadi ulama besar dan orang-orang terkenal di negerinya, seperti Muhammad Al-Aydarus leluhur dari pihak ibu merupakan seorang ulama sufi besar beliau adalah guru dari sufi Syed Abu Hafs Umar bin

<sup>183</sup> Wan Mohd. Nor Wan Daud, Filsafat dan Praktik. hlm 1-2.

<sup>184</sup> *Ibid.*, hlm 1. 45.

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masa
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.





#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masa
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Syaiban dari Hadramaut yang mengantarkan Nur Al-Din Al-Raniri salah seorang ulama terkemuka di dunia melayu ke tarekat Rifa'iyah. dari pihak ayah Saudara-saudara neneknya banyak juga yang menjadi orang-orang terkenal di negeri Malaysia. Misalnya Engku Abdul Aziz bin Abdul Madjid sepupu neneknya pernah menjadi menteri besar Johor dan Datuk Onn ibn 'A'far paman Al-Attas yang menjadi perdana menteri Malaysia seorang tokoh pendiri UMNO (United Malay National Organization),<sup>185</sup> yakni kelompok nasionalis yang pernah berkuasa di Malaysia sampai Sultan Mahmud Iskandar, Sultan Johor dan di Petuan Agung Malaysia.<sup>186</sup>

Sejarah pendidikannya dimulai sejak Al-Attas masih berumur 5 (lima) tahun, yakni ketika ia berada di Johor Baru, saat ia tinggal bersama pamannya (saudara ayah) yang bernama Encik Ahmad. Kemudian selanjutnya Al-Attas ikut dan dididik oleh Ibu Azizah, sampai pecahnya perang dunia kedua (1936-1941M). ketika itu secara formal Al-Attas belajar di NGEE (Neng English Primary School) di Johor Baru<sup>187</sup> sampai usianya 10 tahun. Melihat perkembangan yang kurang menguntungkan ketika Jepang menguasai Malaysia, maka Al-Attas dan keluarga pindah lagi ke Indonesia. Di sini, ia kemudian melanjutkan pendidikan di sekolah 'Urwah Al-Wusqa, Sukabumi (Jawa Barat) selama 5 tahun.<sup>188</sup> Di tempat ini Al-Attas mulai mendalami dan

<sup>185</sup> Partai yang menjadi tulang punggung kerajaan Malaysia sejak dimerdekakan Inggris. Wan Mohd Wan Daud, *Filsafat dan Praktik*, hlm. 47

<sup>186</sup> Jawahir "Syed M. Naquib Al-Attas Pagar Agama, Pembela Akidah dari Pemikiran Islam yang Dipengaruhi Paham Orientalis" dalam *Panji Masyarakat* no. 603, edisi 21-28 Februari 1989, hlm 32.

<sup>187</sup> Kemas Badaruddin, *Filsafat Pendidikan Islam*, hlm. 9.

<sup>188</sup> Al-Rasyidin dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis* cet.2, (Jakarta: Ciputat Press, 2005), hlm. 118.



mendapatkan pemahaman tradisi Islam yang kuat, terutama tarekat. Hal ini bisa difahami, karena saat itu, di Sukabumi telah berkembang perkumpulan tarekat Naqshabandiyah.

Setelah itu, pada tahun 1946 ia kembali ke Johor Baru untuk melanjutkan pendidikannya di Bukit Zahrah School kemudian di English College Johor Baru (1946-1951 M)<sup>189</sup> dan tinggal bersama paman (saudara ayahnya) yang lain lagi yang bernama Engku Abdul Aziz (kala itu menjabat sebagai Menteri Johor Baru), Ia memiliki perpustakaan manuskrip Melayu yang sangat bagus, terutama sastra dan sejarah. Al-Attas pun berkesempatan membaca dan mendalami manuskrip-manuskrip tersebut.<sup>190</sup> Kemudian setelah Engku Abdul Aziz pensiun Al-Attas tinggal dengan pamanya yang lain yakni Datuk Onn ibn Ja'far<sup>191</sup> sampai menyelesaikan pendidikan menengahnya. Setelah tamat dari sana Al-Attas kemudian melanjutkan di resimen melayu sebagai leader dengan nomor 6675, atau Dinas Tentara sebagai Perwira kader dalam Laskar Melayu-Inggris. Karena kecermerlangannya ia dipilih Jendral Sir Gerald Templer, ketika itu menjabat sebagai British Commissioner di Malaysia untuk mengikuti pendidikan dan latihan kemiliteran di Eaton Hall, Chester, Wales, kemudian ke Royal Military Academy, Sandhurst, Inggris (1952-1959 M.) sampai akhirnya ia mencapai pangkat letnan. Ketika di Sandhurst, pertama kali berkenalan dan terkesan dengan pemikiran metafisika sufi terkemuk Nur Al-Din Abd Al-Rahman bin Ahmad Al-Jami. Ia

<sup>189</sup> Kemas Badaruddin, *Filsafat Pendidikan Islam*, hlm. 10.

<sup>190</sup> Wan Mohd. Nor Wan Daud, *Filsafat dan Praktik*, hlm. 47.

<sup>191</sup> Yang kemudian menjadi Menteri Besar Johor Baru yang sekaligus menjabat sebagai ketua umum UMNO pertama.

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masa
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masa
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

uga menyempatkan waktu untuk mengunjungi kawasan lain seperti Spanyol dan Afrika.<sup>192</sup>

Karena merasa bukan bidangnya, maka Al-Attas pun keluar dari Dinas Militer untuk selanjutnya kuliah lagi ke University Malaya (1957-1959 M.) pada Fakultas Kajian Ilmu-ilmu Sosial (social sciences studies), yang pada saat itu masih di Singapura. Saat itu Al-Attas mengambil program S1 di University Malaya, ia telah menulis buku Rangkaian Ruba'iyat, yang dicetak oleh Dewan Bahasa dan Pustaka, Kuala Lumpur, pada tahun 1959. Buku ini termasuk di antara karya sastra pertama yang dicetak oleh penerbit tersebut dan Some Aspects of Sufism as Understood and Practiced Among the Malays, yang di terbitkan oleh Lembaga Penelitian Sosiologi Malaysia pada tahun 1963. Karena begitu berharganya karya ini sampai pemerintah Kanada memberi apresiasi yang tinggi atas kedua buku ini dengan memberi Al-Attas beasiswa di Mc Gill University, Montreal, Kanada.<sup>193</sup> Di Mc Gill University, Al-Attas belajar dan mendalami ilmu di Institute of Islamic Studies selama tiga tahun terhitung sejak 1960 melalui Canada Council Fellowship. Disini Al-Attas bisa melakukan kontak intelektual langsung dengan pemikir Islam terkemuka seperti H.A.R Gibb (Inggris), Fazlur Raman (Pakistan), Toshihiko Izutzu (Jepang), dan Sayyed Hossein Nasr (Iran). Tesisnya berjudul Raniri and the Wujudiyah of 17th Century Aceh. Al-Attas memang sebelumnya tertarik dengan praktek sufi yang berkembang di Indonesia dan Malaysia, dengan tesisnya tersebut, ia ingin membuktikan bahwa Islamisasi yang

<sup>192</sup> Lihat Wan Mohd. Nor Wan Daud, *Filsafat dan Praktik*, hlm. 47-50.

<sup>193</sup> Kemas Badaruddin, *Filsafat Pendidikan Islam*, hlm. 10.



#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masa
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

berkembang di Indonesia bukan dilaksanakan oleh Belanda, melainkan murni dari upaya umat Islam itu sendiri. Al-Attas mendapatkan gelar M.A (Master of Art) dengan nilai membanggakan pada tahun 1963 M.<sup>194</sup>

Pada tahun yang sama atas dorongan beberapa tokoh seperti A. J. Arberry, Montimer Wheeler, dan Richaerd Winsted dan pimpinan Royal Asiatic Society serta melalui sponsor Sir Richard of Oriental and African Studies University of London, Al-Attas melanjutkan study S-3nya ke SOAS (School of Oriental African Studies), University London. yang oleh banyak kalangan dianggap sebagai pusat kaum orientalis. Disisni Al-Attas belajar dibawah pimpinan Profesor Arberry dan Dr. Martin Lings. Profesor Martin Lings ini merupakan orang yang berpengaruh atas pemikiran Al-Attas, walaupun hanya sebatas tataran metodologis. Salah satu pengaruh yang besar dalam diri Al-Attas adalah asumsi yang menyatakan bahwa terdapat integritas antara realitas metafisis, kosmologis dan psikologis. Sampai akhirnya kurang lebih dua tahun (1963-1965) atas bimbingan Profesor Martin Lings, Ia mendapat gelar Philosophy of Doctor (Ph.D) dengan predikat Cumlaude dalam bidang Filsafat Islam dan Kesusteraan Melayu Islam pada tahun 1965.<sup>195</sup> Setelah menyelesaikan dua jilid disertasi doctoralnya yang berjudul *The Mysticism Hamzah Fansuri*.<sup>196</sup> Sekembalinya dari Inggris, Al-Attas mengabdikan diri pada almamaternya, University Malaya sebagai dosen tetap. Disinilah awal dari kiprah karir dan prestasi seorang Syed Muhammad Naquib

<sup>194</sup> Syed M. Naquib Al-Attas, *Islam dalam Sejarah dan Kebudayaan Melayu*, (Bandung: Mizan, 1990), hlm. 68.

<sup>195</sup> Wan Mohd. Nor Wan Daud, *Filsafat dan Praktik*, hlm 1. 47.

<sup>196</sup> *Ibid.*, hlm. 50.



Al-Attas. Pada tahun 1968-1970 ia menjabat sebagai ketua Departemen Kesusteraan dalam Pegkajian Melayu, saat itu ia sempat merancang dasar-dasar bahasa Malaysia untuk fakultas sastra. Ia termasuk salah seorang pendiri Universitas Kebangsaan Malaysia pada tahun 1970. Kemudian pada tahun 1970-1973 ia menjabat Dekan Fakultas Sastra, posisi ini menegaskan otoritas Al-Attas sebagai ahli di bidang sastra dan kebudayaan melayu dan pada tanggal 24 Januari 1972, Al-Attas juga dikukuhkan sebagai professor Bahasa dan Kesusastraan Melayu, dengan membacakan pidato ilmiah dengan judul: "Islam dalam Sejarah dan Kebudayaan Melayu".<sup>197</sup> Di saat itu juga Al-Attas berusaha memperbaiki struktur akademik fakultas dan kerangka pengembangan keilmuan yang terkoordinasi dan tidak berjalan sendiri-sendiri. Hal itu juga diperlihatkakan Al-Attas dalam pendirian Universitas Kebangsaan Mlaysia (1970) yang berupa dasar-dasar filsafat Universitas Kebangsaan Malaysia (UKM), serta memelopori pendirian fakultas ilmu dan kajian Islam sesuai kerangka pikirnya. Pada saat yang sama (1973), Al-Attas mendirikan Institut Bahasa, Ksusteraan dan Kebudayaan Melayu (IBBKM) di UKM. Guna merealisasikan konsep dan metode baru kajian bahasa sastra dan kajian peranan dan pengaruh Islam kaitannya dengan bahasa dan kebudayaan lokal dan Internasional yang telah digagas sejak tahun 1970. Karena kapasitaasnya, Al-Attas dipilih sebagai ketua lembaga bahasa dan kesustraan melayu di UKM (1970-1984).<sup>198</sup>

<sup>197</sup> Kemas Badaruddin, *Filsafat Pendidikan Islam*, hlm .11.

<sup>198</sup> M. Syafi'i Anwar "ISTAC Rumah Ilmu Untuk Masa Depan", Ulumul Qur'an 1992 dalam buku karya Ach. Maimun Syamsudin, *Integrasi Multidimensi Agama dan Sains: Analisis Sains Islam Al-Attas dan Mehdi Golshani*, (Yogyakarta: IRSCiSoD, 2012), hlm. 111.

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masa
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masa
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Otoritas kepakaran Al-Attas dalam berbagai bidang, seperti filsafat, sejarah dan sastra telah di akui oleh dunia internasional, seperti pada tahun 1970 ia dilantik oleh para filsuf Amerika Serikat sebagai International Member American Philosophical Association. Al-Attas juga pernah diundang beramah di Temple University Philadelphia, Amerika Serikat dengan topik Islam in Southeast Asia: Rationality Versus Iconography (September 1971), dan di Institut Vostokovedunia, Moskow, Rusia, dengan topik “The Role of Islam in History of Culture of the Malays” (Oktober 1971). Juga pernah menjadi pimpinan panel bagian Islam di Asia Tenggara dalam XXIX Congress International des Orientalist, Paris (Juli 1973).<sup>199</sup> Pada tahun 1975 atas kontribusinya dalam perbandingan filsafat, ia dilantik sebagai anggota Imperial Iranian Academy of Philosophy.<sup>200</sup> Ia juga pernah menjadi konsultan utama penyelenggaraan festival Islam Internasional (world of Islamic Festival) yang diadakan di London pada tahun 1976 sekaligus menjadi pembicara dan utusan dalam Konferensi Islam Internasional (International Islamic Conference) yang diadakan secara bersamaan ditempat yang sama. Ia pun rajin menghadiri kongres seniman Internasional sebagai tenaga ahli panel mengenai Islam, filsafat, dan kebudayaan, baik yang diadakan oleh UNESCO, maupun badan-badan ilmiah dunia lainnya. Al-Attas menjadi pembicara dan peserta yang aktif dalam Konferensi Dunia pertama mengenai Pendidikan Islam (First World Conference on Islamic Education) yang dilangsungkan di Makkah pada tahun 1977 dan dia ditunjuk untuk memimpin komite yang membahas

<sup>199</sup> Kemas Badaruddin, *Filsafat Pendidikan Islam*, hlm. 11-12.

<sup>200</sup> Sebuah lembaga yang anggotanya, antara lain terdiri dari beberapa orang profesor terkenal seperti Henry Corbin, Sayyed Hossein Nasr dan Toshihiko Izutsu.



tujuan dan definisi pendidikan Islam. Karir dan intelektualnya semakin terlihat di level international dari undangan dan jabatan yang terkait dengan medan keahliannya, yaitu studi Islam di Asia Tenggara, sastra dan kebudayaan melayu. Diantaranya sebagai profesor tamu (visiting professor) untuk studi Islam di Universitas Temple (1976-1977), juga diminta UNESCO untuk memimpin pertemuan para ahli sejarah Islam di Aleppo, Suriah.

Setahun kemudian, dia mendapatkan anugerah Medali Seratus Tahun Meninggalnya Sir Muhammad Iqbal (Iqbal Centenary Commemorative Medal) dari presiden Pakistan Jenderal Muhammad Zia ul-Haq. Setidaknya, dia juga telah menyampaikan lebih dari 400 makalah ilmiah di negara-negara Eropa, Amerika, Jepang, Timur Jauh, dan pelbagai negara Islam.<sup>201</sup> Ia juga ikut mengembangkan pemikirannya untuk pendirian Universitas Islam kepada Organisasi Konferensi Negara-negara Islam (OKI) di Jeddah, Saudi Arabia, bahkan terlaksananya konferensi tentang pendidikan Islam sedunia I di Makkah tersebut, adalah diilhami oleh gagasan Al-Attas yang menyatakan bahwa persoalan yang paling urgen dihadapi umat Islam saat ini adalah persoalan ilmu pengetahuan. Gagasannya ini di tuangkannya ke dalam surat yang dikirimnya ke sekretariat Islam di Jeddah tertanggal 15 Mei 1973. Ia juga pernah ditawarkan untuk menjadi profesor program pascasarjana dalam bidang Islam di Temple University dan Profesor tamu di Berkeley University, California, Amerika Serikat. Semua itu ditolak karena Al-Attas ingin berkonsentrasi pada jabatannya sebagai Direktur Institut Pemikiran dan

<sup>201</sup> M. Syafii Anwar, ISTAC dalam karya Ach Maimun Syamsyudin, *Integrasi Multidimensi Agama dan Sains*, hlm. 13

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masa
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



© Hak Cipta Milik UIN Suska Riau  
 Hamaddun Islam (The Institute of Islamic Thought and Civilization/ ISTAC) Malaysia yang di badannya sendiri kelahirannya sejak lama, sebagai perwujudan dan obsesi atau cita-cita intelektualnya.<sup>202</sup>

Melihat kegemilangan Al-Attas, maka pada tahun 1975 kerajaan Iran memberi anugerah tertinggi dalam bidang ilmiah sebagai sarjana akademik falsafah maharaja Iran, Fellow of The Imperial Iranian Academy of Philosophy. Dalam surat penganugerahan tersebut disebutkan: “pengakuan atas sumbangan besar tuan dalam bidang falsafah, terutama falsafah perbandingan”, kemudian pada tahun 1980 ia ditunjuk sebagai orang pertama yang menduduki kursi ilmiah Tun Razak di Ohio University Amerika Serikat, berdasarkan sumbangannya yang begitu besar dalam bidang bahasa dan kesusteraan serta kebudayaan Melayu. Al-Attas pun pernah diangkat menjadi anggota di berbagai badan ilmiah internasional lainnya, seperti: <sup>203</sup>

- a. Member of International Congress of the VII Centenary of St. Thomas Aquinas.
- b. Member of International Congress of the VII Centenary of St. Bonaventura da Bognaregia.
- c. Member Malaysia Delegate International Congress on the Millinery of al-Biruni.
- d. Principal Consultant World of Islam Festival Congress.
- e. Sectional Chairman for Education World of Islam Festival Congress. Pada Konferensi pendidikan Islam sedunia I, Al-Attas sebagai pemakalah utama

<sup>202</sup> Kemas Badaruddin, *Filsafat Pendidikan Islam*, hlm. 12

<sup>203</sup> *Ibid.*, hlm. 12-13.

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masa
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.





dengan judul: “Preliminary Thought on the Nature of Knowledge and the Definition and Aims of Education”. Maka pada konferensi kedua di Islamabad, Pakistan pada tanggal 15 sampai 20 Maret 1980, ia kembali mengulang dan mengelaborasi pemikirannya.

Sebagai seorang pemikir Islam Al-Attas termasuk salah satu tokoh yang produktif. Pemikirannya tidak hanya pada satu bidang ilmu, tetapi mencakup berbagai disiplin ilmu. Menurut Wan Daud, Al-Attas telah menulis 26 buku monograf, baik dalam bahasa Inggris maupun Melayu yang telah diterjemahkan kedalam bahasa lain, seperti bahasa Arab, Persia, Turki, Urdu, Malayaman, Indonesia, Prancis, Jerman, Rusia, Bosnia, Jepang, India, Korea, dan Albania. Untuk mengenali karya Al-Attas dilihat dari dua bagian, yakni karya-karya kesarjanaan (scholarly writing), dan karya-karya pemikiran. yang pertama lebih menggambarkan Al-Attas sebagai seorang ahli atau sarjana (scholar). ini terutama dapat dilihat dalam karya-karyanya yang berkaitan dengan kebudayaan Melayu dan Nusantara, khususnya mengenai mistisme. Sementara yang kedua menggambarkannya sebagai pemikir. Berikut karya-karya yang berkaitan dengan yang pertama:<sup>204</sup>

Rangkaian Ruba’iyyat, Dewan Bahasa dan Pustaka, Kuala Lumpur, 1959

Raniry and the Wujudiyah of 17th Century Aceh, Monograph of the Royal Asiatic Society. Malaysian Branch, No. 111, Singapore, 1996.

Sebagaimana yang telah disebutkan pada pembahasan sebelumnya, karya ini merupakan tesis Al-Attas, ia berpendapat bahwa Nuruddin Ar-Raniry

<sup>204</sup> Wan Mohd. Nor Wan Daud, *Filsafat dan Praktik*, hlm. 55.

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masa
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masa
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

telah mampu mendefinisikan dan menjelaskan medan semantic dari kata-kata kunci melayu yang berhubungan dengan Islam, yakni tentang hubungan yang sangat erat antara proses Islamisasi dan sejarahnya.<sup>205</sup>

Some Aspects of Sufism as Understood and Practiced Among the Malays, Singapore: Malaysia Sociological Research Institute, 1963. Karya ini merupakan hasil riset Al-Attas yang memperkuat tesisnya tersebut.<sup>206</sup>

The origin of the Malay sha'ir. DPB, Kuala Lumpur, 1968

Preliminary Statement on a General Theory of the Islamization of the Malay-Indonesian Archipelago. DB, Kuala Lumpur, 1969.

f. The Mysticism of Hamzah Fansuri, Kuala Lumpur: Universitas Malaya Press, 1969.

g. Concluding Postscript to the Malay Shair, Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 1971. Sedangkan karya yang berkenaan dengan gagasan atau pemikiran banyak berbicara tentang konsep, terutama konsep pendidikan, filsafat dan Islamisasi ilmu.

Berikut ini karya-karya yang masuk pada bagian kedua:<sup>207</sup>

h. Islam: the Concept of Religion and the Foundation of Ethic and Morality, Kuala Lumpur: ABIM, 1976, dan dimuat juga gagasannya ini di dalam Altaf Gauhar, (Ed.), Tantangan Islam, Bandung: Pustaka, 1982.

i. Preliminary Thought on the Nature of Knowledge and the Definition and Aims of Education. Kuala Lumpur: PMIM, 1977. Topik ini dimuat juga

<sup>205</sup> Ramayulis dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam: Telaah Sistem Pendidikan dan Tokohnya*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2010), hlm 1. 302.

<sup>206</sup> *Ibid.* hlm. 302

<sup>207</sup> Wan Mohd. Nor Wan Daud, *Filsafat dan Praktik*, hlm. 56-57.



dalam Al-Attas (Ed.), *Aims and Objectives of Islamic Education: Islamic Education Series*, Holder and Sthoughton dan King Abdul Aziz University, London, 1979. Karya ini mengungkapkan tentang arti pentingnya upaya merumuskan dan memadukan unsur-unsur Islam yang esensial serta konsep-konsep kuncinya, sehingga menghasilkan suatu komposisi yang merangkum pengetahuan inti, kemudian dikembangkan dalam system pendidikan Islam dari tingkat bawah sampai tingkat tertinggi.<sup>208</sup>

*The Concept of Education in Islam: A framework for an Islamic Philosophy of Education*, Kuala Lumpur: ABIM, 1980. Karya ini diterjemahkan ke dalam bahasa Arab, Persia, dan Indonesia. Untuk edisi Indonesia diterjemahkan oleh Haidar Bagar dengan judul *Konsep Pendidikan Islam: Suatu Kerangka Pikir Pembinaan Filsafat Pendidikan Islam*, diterbitkan pertama kali pada tahun 1984 oleh Mizan, Bandung. Dalam buku ini Al-Attas menjelaskan bahwa istila yang tepat untuk menerjemahkan pendidikan adalah ta'dib, sebab inti dari pendidikan adalah pembentukan watak (karakter) dan akhlak mulia. Buku ini juga menyinggung tentang pembagian ilmu yang terdiri dari dua bagian besar, yaitu: ilmu agama dan ilmu rasional.

*Islam and Secularism*, Kuala Lumpur: ABIM, 1978; Diterjemahkan juga dalam bahasa Malayalam, India, Indonesia, Persia, Urdu, Turki, Arab, Rusia. Untuk edisi Indonesia diterjemahkan oleh Karsidjo Djojosuwarno

<sup>208</sup> Ramayulis dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, hlm. 303.

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masa
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



dengan judul *Islam dan Sekularisme*, diterbitkan pertama kali pada tahun 1981 oleh Pustaka, Bandung. Buku ini menjelaskan tentang terjadinya reduksi dalam terminologi-terminologi Islam, sehingga perlu dilakukan kajian ulang secara filosofis dan hermeneutis tentang istilah tersebut dengan dewesternisasi dan Islamisasi yang berusaha mengembalikan terminologi Islam pada posisi yang proposional. Buku ini merupakan hasil pengembangan ide-ide yang termuat dalam bukunya Al-Attas yang berjudul *Risalah Untuk Kaum Muslimin*, yang ditulisnya pada tahun 1974<sup>209</sup> dengan 286 hal. kemudian diterbitkan di Kuala Lumpur oleh ISTAC pada tahun 2001

- e. *The Intuition of Existence*, ISTAC, Kuala Lumpur, 1990. Diterjemahkan ke dalam bahasa Persia. 6).
- f. *The Degree of Existence*, ISTAC, Kuala Lumpur, 1994. Diterjemahkan ke dalam bahasa Persia.
- g. *Prolegomena to the Metaphysics of Islam: an Exposition of the Fundamental Elements of the Worldview of Islam*, ISTAC, Kuala Lumpur, 1995. Diterjemahkan ke dalam bahasa Rusia.
- h. *Islam and the Philosophy of Science*, ISTAC, Kuala Lumpur 1989. diterjemahkan ke dalam bahasa Bosnia, Persia, dan Turki. Sedangkan untuk edisi Indonesia dengan judul *Filsafat Sains*, Terj. Saiful Muzami, Bandung: Mizan, 1995. Dalam buku ini Al-Attas menjelaskan bahwa masalah umat Islam saat ini adalah masalah ilmu, lebih tepatnya ialah

<sup>209</sup> Wan Mohd. Nor Wan Daud, *Filsafat dan Praktik*, hlm. 56.

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masa
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masa
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

ketiadaan ilmu dan otoritas ilmu. Hal inilah yang menjadi sumber berbagai masalah lain yang terjadi di kalangan umat Islam. Al-Attas berupaya mengungkapkan kembali metafisika Islam yang telah terbangun dalam tradisi Islam mencakup ilmu- ilmu dasar tentang Islam yang harus dimiliki setiap muslim sebagai upaya penyampaian hikmah dan tradisi Islam.<sup>210</sup> Melalui dua macam pembagian karya-karya diatas, Al-Attas terlihat jelas dalam program-program kerja jangka panjang Istitut Pemikiran dan Tamadun Islam atau ISTAC (Institute of Islamic Thought and Civilization) yang dipimpinnya. Disamping karya-karya yang berbentuk buku dan monograf, Al-Attas telah menyampaikan lebih dari 400 makalah ilmiah di berbagai Negara, baik di Barat maupun di Negara-negara Islam. Selain itu, Al-Attas juga aktif menulis artikel-artikel dalam jurnal-jurnal international.<sup>211</sup>

Beliau menolak pandangan bahwa Islamisasi ilmu bisa tercapai menerusi pemindahan atau tempelan sains dan prinsip Islam atas ilmu sekuler. Usaha yang demikian cuma akan memperburuk keadaan dan tidak berfaedah sebab unsur asing masih terdapat dalam tubuh ilmu itu. Ia cuma akan menghasilkan ilmu yang Islam pun bukan sekuler pun bukan Tujuan Islamisasi ilmu adalah untuk melindungi orang Islam dari ilmu yang sudah tercemar yang menyesatkan dan menimbulkan kekeliruan. Islamisasi ilmu bertujuan untuk mengembangkan ilmu yang hakiki yang boleh membangunkan pemikiran dan ibadah muslim yang akan menambahkan lagi keimanannya kepada Allah.

<sup>210</sup> Syed M. Naquib Al-Attas, *Islam dan Filsafat Sains*, (Bandung: Mizan, 1995), hlm. 7-8.

<sup>211</sup> Wan Mohd. Nor Wan Daud, *Filsafat dan Praktik*, hlm. 17-18.



#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masa
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Islamisasi ilmu akan melahirkan keamanan, kebaikan, keadilan, dan kekuatan man.<sup>212</sup>

Dari penjelasan di atas, kita semua mengetahui bahwa al-Attas menolak ilmu kontemporer dikarenakan di dalamnya telah disusupi oleh ideologi sekuler, di bawah ini akan dikemukakan beberapa teori-teori yang di dalamnya terdapat ideologi sekuler dari beberapa ilmu metafisika dan juga penjelasan dari ayat al-qur'an yang bertentangan dengan teori tersebut, yaitu:

Dari ilmu kimia dan fisika, terdapat teori evolusi yang di cetuskan oleh Darwin, Darwin mengemukakan bahwa materi yang tak berkesadaran telah membentuk diri sendiri. Seluruh makhluk hidup lainnya dapat dijelaskan melalui mekanisme alam yang terjadi dengan sendirinya tanpa disengaja.

Teori Darwin membawa implikasi serius karena dapat menjerumuskan manusia ke faham atheisme. Hal ini karena teori Darwin meniadakan unsur supernatural (pencipta). Segala proses yang terjadi dikaitkan dengan proses alam yang menurut teori tersebut berjalan dengan sendirinya. Hal ini diperjelas dalam otobiografinya, yang menyatakan bahwa, "argumen desain yang selama ini dirasakan sangat meyakinkan, ternyata telah gagal.

Kini hukum seleksi alamiah telah ditemukan. Sekarang ini kita tidak bisa lagi mengatakan bahwa engsel kerang yang indah, misalnya, harus merupakan hasil dari perbuatan suatu wujud yang cerdas (Tuhan), sebagaimana engsel pintu harus merupakan hasil perbuatan manusia."<sup>213</sup>

<sup>212</sup> Rosnani Hashim, *Gagasan Islamisasi Ilmu Pengetahuan Kontemporer: Sejarah, Perkembangan, dan Arah Tujuan*, Islamia, THN II NO.6 (Juli-September, 2005), hlm.35.

<sup>213</sup> Mulyadi Kartanegara, *Mengislamkan Nalar: Sebuah respon terhadap Modernitas*, (Jakarta: Erlangga, 2007), hlm.11-12.



Selain teori Darwin, juga terdapat teori yang dikemukakan oleh Pierre Simon de Laplace, seorang astronom Prancis yang hidup sezaman dengan kaisar Napoleon, Laplace menjelaskan proses kejadian alam dan mekanisme benda-benda angkasa dalam karyanya *Celestial Mechanics*. Dalam karyanya itu, Laplace tidak menyinggung Tuhan sama sekali. Ketika kaisar Napoleon menyadari dan kemudian menanyakannya perihal tersebut kepada Laplace, dia menjawab, “Je n’ai pas besoin de cette hypothese,” yang artinya “Tuan, saya tidak membutuhkan hipotesa seperti itu (melibatkan Tuhan).<sup>29</sup> Padahal dalam al-qur’an sendiri dijelaskan dalam beberapa surat yaitu: Dalam Al-Qur’an surah 21 (Al-Anbiya) ayat 30 dinyatakan bahwa:

أَوَلَمْ يَرِ الَّذِينَ كَفَرُوا أَنَّ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ كَانَتَا رَتْقًا فَفَتَقْنَاهُمَا<sup>ط</sup> وَجَعَلْنَا  
مِنَ الْمَاءِ كُلَّ شَيْءٍ حَيٍّ أَفَلَا يُؤْمِنُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya: *dan Apakah orang-orang yang kafir tidak mengetahui bahwasanya langit dan bumi itu keduanya dahulu adalah suatu yang padu, kemudian Kami pisahkan antara keduanya. dan dari air Kami jadikan segala sesuatu yang hidup. Maka Mengapakah mereka tiada juga beriman?*

Surah 30 (Ar-Rum) ayat 20:

وَمِنَ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَكُمْ مِنْ تُرَابٍ ثُمَّ إِذَا أَنْتُمْ بَشَرٌ تَنْتَشِرُونَ ﴿٢٠﴾

Artinya: *dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan kamu dari tanah, kemudian tiba-tiba kamu (menjadi) manusia yang berkembang biak.*

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masa
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



Juga pada surah 22 (Al-Hajj) ayat 5 berikut ini:

يَتَّيْهَا النَّاسُ إِنْ كُنْتُمْ فِي رَيْبٍ مِّنَ الْبَعْثِ فَإِنَّا خَلَقْنٰكُمْ مِّن تَرَابٍ ثُمَّ مِّن نُّطْفَةٍ ثُمَّ مِّن عِلْقَةٍ ثُمَّ مِّن مُّضْغَةٍ مُّخَلَّقَةٍ وَغَيْرِ مُخَلَّقَةٍ لِّنَبِّينَ لَكُمْ وَنُقِرُّ فِي الْأَرْحَامِ مَا نَشَاءُ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى ثُمَّ نُخْرِجُكُمْ طِفْلًا ثُمَّ لِتَبْلُغُوا أَشَدَّكُمْ وَمِنْكُمْ مَّن يُتَوَفَّىٰ وَمِنْكُمْ مَّن يُرَدُّ إِلَىٰ أَرْدَلِ الْعُمْرِ لِكَيْلَا يَعْلَمَ مِن بَعْدِ عِلْمٍ شَيْئًا وَتَرَىٰ الْأَرْضَ هَامِدَةً فَإِذَا أَنزَلْنَا عَلَيْهَا الْمَاءَ اهْتَزَّتْ وَرَبَتْ وَأَنْبَتَتْ مِن كُلِّ زَوْجٍ بَهِيجٍ ﴿٥﴾

Artinya: Hai manusia, jika kamu dalam keraguan tentang kebangkitan (dari kubur), Maka (ketahuilah) Sesungguhnya Kami telah menjadikan kamu dari tanah, kemudian dari setetes mani, kemudian dari segumpal darah, kemudian dari segumpal daging yang sempurna kejadiannya dan yang tidak sempurna, agar Kami jelaskan kepada kamu dan Kami tetapkan dalam rahim, apa yang Kami kehendaki sampai waktu yang sudah ditentukan, kemudian Kami keluarkan kamu sebagai bayi, kemudian (dengan berangsur-angsur) kamu sampailah kepada kedewasaan, dan di antara kamu ada yang diwafatkan dan (adapula) di antara kamu yang dipanjangkan umurnya sampai pikun, supaya Dia tidak mengetahui lagi sesuatupun yang dahulunya telah diketahuinya. dan kamu Lihat bumi ini kering, kemudian apabila telah Kami turunkan air di atasnya, hiduplah bumi itu dan suburlah dan menumbuhkan berbagai macam tumbuh-tumbuhan yang indah.

Selanjutnya surah 40 (Al-Mukmin) ayat 47:

وَإِذْ يَتَحَاوَرُونَ فِي النَّارِ فَيَقُولُ الضُّعَفَاءُ لِلَّذِينَ اسْتَكْبَرُوا إِنَّا كُنَّا لَكُمْ تَبَعًا فَهَلْ أَنْتُمْ مُّغْنُونَ عَنَّا نَصِيبًا مِّنَ النَّارِ ﴿٤٧﴾

Artinya: dan (ingatlah), ketika mereka berbantah-bantah dalam neraka, Maka orang-orang yang lemah berkata kepada orang-orang yang menyombongkan diri: "Sesungguhnya Kami adalah pengikut-

- Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
    - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masa
    - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
  2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.





*pengikutmu, Maka dapatkan kamu menghindarkan dari Kami sebahagian azab api neraka?"*

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim

Dari penjelasan ayat al-Qur'an di atas dapat diketahui bahwa seleksi alam atau evolusi alam tidak terjadi dengan sendirinya melainkan ada campur tangan Allah di situ. Jalaludin Rumi juga percaya dengan evolusi tetapi bagi Rumi, cinta alam dan Tuhanlah yang mendorong alam berevolusi.

Dalam ilmu ekonomi juga terdapat teori sistem ekonomi kapitalis di dalamnya terdapat beberapa prinsip yaitu Kebebasan memilih harta secara perorangan, di mana Setiap individu dapat memiliki, membeli dan menjual hartanya menurut yang dikehendaki tanpa hambatan. Kebebasan ekonomi dan persaingan bebas; Setiap individu berhak untuk mendirikan, mengorganisasi dan mengelola perusahaan yang diinginkan. Ketimpangan ekonomi, Individu-individu yang memiliki modal lebih besar akan menikmati hak kebebasan yang lebih baik untuk mendapatkan hasil yang sempurna. Ketidaksamaan kesempatan mewujudkan jurang perbedaan di antara golongan kaya bertambah kaya dan yang miskin semakin miskin.

Padahal di dalam alqur'an telah dijelaskan dalam surat al-Hsr ayat 7

مَا أَفَاءَ اللَّهُ عَلَى رَسُولِهِ مِنْ أَهْلِ الْقُرَىٰ فَلِلَّهِ وَلِلرَّسُولِ وَلِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ  
وَالْمَسْكِينِ وَابْنِ السَّبِيلِ كَيْ لَا يَكُونَ دُولَةً بَيْنَ الْأَغْنِيَاءِ مِنْكُمْ وَمَا آتَاكُمْ  
الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ



#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masa
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



Artinya: *apa saja harta rampasan (fai-i) yang diberikan Allah kepada RasulNya (dari harta benda) yang berasal dari penduduk kota-kota Maka adalah untuk Allah, untuk rasul, kaum kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin dan orang-orang yang dalam perjalanan, supaya harta itu jangan beredar di antara orang-orang Kaya saja di antara kamu. apa yang diberikan Rasul kepadamu, Maka terimalah. dan apa yang dilarangnya bagimu, Maka tinggalkanlah. dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Amat keras hukumannya.*

Dari pemaparan di atas jelaslah bahwa sistem ekonomi kapitalis bertentangan dengan al-qur'an karena dalam sistem tersebut yang diuntungkan adalah orang yang memiliki modal besar, sehingga yang kaya bisa menjadi semakin kaya sedangkan yang miskin menjadi semakin miskin, hal ini jelas bertentangan dengan maksud dari qur'an surat al-hasyr ayat 7 di atas.<sup>31</sup> Sebagai gantinya islam telah menawarkan sistem ekonomi syari'ah yang jelas sesuai dengan hukum Islam.

c. Dalam ilmu politik juga terdapat konsep demokrasi yang di situ dijelaskan konsep demokrasi yang menempatkan semua manusia pada derajat yang sama dalam pengambilan keputusan. Orang yang saleh disamakan dengan orang jahat; orang pandai disamakan derajatnya dengan dengan orang bodoh.

Dalam ilmu biologi terdapat ilmu rekayasa genetika khususnya kloning manusia. Kloning ini berarti suatu usaha untuk menciptakan duplikat suatu organisme melalui aseksual (tanpa hubungan antara laki-laki dan perempuan) atau dengan kata lain membuat foto kopi atau penggandaan

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masa
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mempublikasikan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masa
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

dari suatu makhluk melalui cara non seksual.<sup>214</sup> Hal ini tentu saja bertentangan dengan Islam yakni proses perkembangan manusia pertama-tama diatur perkawinan yang sah menurut Islam. Dan perkawinan adalah suatu ikatan lahir batin antara seorang pria dan wanita sebagai suami isteri berdasarkan hukum (UU), hukum agama atau adat istiadat yang berlaku seperti firman Allah dalam al-Qur'an surat adz-dzariyat ayat 49:

وَمِنْ كُلِّ شَيْءٍ خَلَقْنَا زَوْجَيْنِ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴿٤٩﴾

Artinya: *dan segala sesuatu Kami ciptakan berpasang-pasangan supaya kamu mengingat kebesaran Allah.*

selain itu juga terdapat masalah kewarisan, perwalian, dan lainlainnya akan menunggu di depan.<sup>7</sup> Seperti dalam bahasa kaidah fiqh dinyatakan: "Menghindari madhlarat (bahaya) harus di dahulukan atas mencari kebaikan atau masalah. Itulah beberapa tori dalam ilmu metafisik yang didalamnya terdapat ideologi sekuler yang perlu untuk diislamisasikan.

## 2. Muhammad Athiyah Al-Abrasyi

Muhammad Athiyah Al-Abrasyi adalah seorang tokoh pendidikan yang hidup pada masa pemerintahan pada Abd. Nasser yang memerintah Mesir pada tahun 1954-1970.<sup>215</sup> Beliau adalah satu dari sederetan nama yang tidak boleh dilupakan oleh para cendekiawan Arab dan muslimin. Beliau adalah penulis tentang pendidikan keislaman dan pemikiran, umurnya yang mendekati 85 tahun akan selalu terasa pengaruhnya bagi generasi sesudahnya.

<sup>214</sup> Aziz Musthafa dan Imam Musbikin, *Kloning Manusia Abad XXI Antara Harapan*, Tantangan dan pertentangan, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), hlm. 16

<sup>215</sup> Musayyidi, *Pemikiran Pendidikan, Prof. Dr. M. Athiyah al-abrasyi*, Jurnal: Kariman, Vol. 06, No. 02, Desember 2018, hlm. 240



#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masa
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Beliau dilahirkan pada awal April tahun 1897 dan wafat pada tanggal 17 Juli 1981. Beliau memperoleh gelar Diploma dari Universitas Darul Ulum tahun 1921, dan tahun 1924 beliau terbang ke Inggris, disana beliau mempelajari ilmu pendidikan, psikologi, sejarah pendidikan, kesehatan jiwa, bahasa Inggris dan bahasa Arab. Beliau juga menulis beberapa buku dan artikel dalam berbagai sastranya. Pada tahun 1927 beliau memperoleh gelar sarjana pendidikan dan psikologi dari Universitas Ekstar, dan pada tahun 1930 beliau berhasil menggondol dua gelar sarjana bahasa, masing-masing adalah bahasa Suryani dari Universitas kerajaan di London, dan bahasa Ibrani dari Lembaga Bahasa Timur di London.

Muhammad Athiyah Al-Abrasyi adalah seorang sarjana yang telah lama berkecimpung dalam dunia pendidikan di Mesir yang merupakan pusat ilmu pengetahuan Islam, sekaligus sebagai guru besar pada Fakultas Darul Ulum Cairo University, Cairo. Sebagai guru besar, beliau secara sistematis telah menguraikan pendidikan Islam dari zaman ke zaman serta mengadakan komparasi di bidang pendidikan mengenai prinsip, metode, kurikulum dan sistem pendidikan modern di dunia Barat pada abad ke-20 ini.<sup>216</sup> Pendidikan agama Islam adalah menanamkan akhlak yang mulia, membiasakan mereka berpegang pada moral yang tinggi dan menghindari hal-hal yang tercela, berfikir secara rohaniyah dan insaniyah, serta menggunakan waktu untuk belajar ilmu duniawi dan agama.

Muhammad Athiyah Al-Abrasyi adalah seorang ulama, pendakwaan yang telah mendalami agama Islam dengan baik, menguasai

<sup>216</sup> M. Athiyah Al-Abrasyi, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, terj. Bustami A. Ghani dan Djohar Bahry. Jakarta: Bulan Bintang. Cet. VII. 1987.), hlm. 20-21



beberapa bahasa asing, seorang psikolog dan pendidik jebolan London, penulis yang produktif dan seorang guru besar. Sebagai salah seorang dari sekian banyak ilmuwan muslim yang sangat produktif mencetuskan gagasan dan ide menuju perbaikan dan peningkatan kualitas umat islam pada era sekarang ini dengan menawarkan konsep-konsep dasar bagi pendidikan islam yang merupakan hasil dari sari pati dari nilai ajaran al-Qur'an dan al-Hadits yang di salinya.<sup>217</sup>

Sesuai dengan keahliannya, beliau telah menjelaskan tentang posisi Islam mengenai ilmu, pendidikan dan al-Hadits, serta menjelaskan pula tentang fungsi masjid, institut, lembaga-lembaga, perpustakaan, seminar, dan gedung-gedung pertemuan dalam dunia pendidikan Islam dari zaman keemasannya sampai pada kita sekarang ini. Seperti diketahui pada zaman kejayaan Islam, Negeri Mesir dikenal sebagai salah satu pusat ilmu pengetahuan disamping Baghdad, Damaskus, Cordova dan lain-lain. Tetapi kemudian ketika dunia islam mengalami kemunduran, Mesirpun turut merasakannya, lebih-lebih setelah negeri ini berturut-turut dijajah Prancis dan Inggris. Akibatnya Mesir mengalami kemunduran di bidang pemikiran pada umumnya dan pendidikan pada khususnya. Di dorong kenyataan pahit inilah MuhammadAthiyah al-Abrasyi mencoba kembali menggali nilai-nilai dan unsur-unsur pembaharuan yang terpendam dalam khazanah perkembangan pendidikan Islam dimasa jayanya. Ia mencoba mencari titik persamaan dasar pendidikan islam dan pendidikan modern.

<sup>217</sup> Abu Kasim, *Konsep Pendidikan Islam (Tela'ah pemikiran Muhammad athiyah al-Abrasyi)*, , JIPTIAN (Knowledge Management Research Group), 2008.) hlm. 22

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masa
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masa
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Latar belakang kehidupan dan pendidikan yang dilalui beliau merupakan modal dasar bagi beliau untuk berkiprah sebagai salah seorang di antara pembaharu di Mesir dan dunia islam, mengingat umat dan masyarakat yang dihadapinya sedang bangkit dan berkembang ke arah kemajuan. Keberhasilan pendidikan islam dari semula sampai dimasa jayanya menurut beliau dapat dibuktikan dengan munculnya ilmuwan-ilmuwan besar seperti Al-Ghazali, Ibnu Sina, Al-Kindi, Ibnu Khaldun dan Ibnu Maskawaih. Pendapat Muhammad Athiyah al-Abrasyi tentang pendidikan islam banyak dipengaruhi oleh dan dari rangkuman, saduran, pemahaman, dan pemikiran serta pendidik muslim sebelumnya yang di telusurinya dengan baik terutama pemahaman secara filosofis. Beliau cenderung menjadikan Ibnu Sina, al-Ghazali dan Ibnu Khaldun sebagai narasumber.<sup>218</sup>

Metode pendidikan dan pengajaran dalam rangka pendidikan islam sangat banyak terpengaruh oleh prinsip kebebasan dan demokrasi. Islam telah menyerukan adanya prinsip persamaan dan kesempatan yang sama dalam belajar, sehingga terbukalah jalan yang mudah untuk belajar bagi semua orang. Pintu masjid dan institut terbuka bagi anak didik yang ada dalam masyarakat tanpa adanya perbedaan antara yang kaya dan yang miskin serta tinggi rendahnya kedudukan sosial anak didik dalam masyarakat. Oleh karena itu, didalam Islam tidak ada kelebihan antara orang Arab dengan yang bukan Arab, kecuali ketakwaannya. Islam memberi kesetaraan bahwa anak orang kaya dengan orang miskin dalam segala hal terutama dalam bidang pendidikan

<sup>218</sup> M. Athiyah Al-Abrasyi, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam...*, 40



dan memberikan kesempatan sama pada anak didik untuk belajar tanpa diskriminasi. Tidak seorangpun kaum muslimin yang mengatakan bahwa orang-orang miskin diciptakan untuk bekerja di kebun, ladang dan pabrik, sedangkan yang kaya menguasai mereka dengan kekayaan. Akan tetapi, kepintaran tidak hanya bisa diperoleh orang kaya saja, melainkan juga oleh orang miskin. Kepintaran dan kecerdasan diberikan Allah SWT, kepada hambanya dengan sama rata yang membedakan hanya ketakwaannya. Maka dari itu, untuk belajar pendidikan islam, anak didik tidak terikat pada batas umur tertentu, ijazah-ijazah atau nilai-nilai angka dalam ujian atau peraturan khusus untuk penerimaan siswa baru.

Prinsip ini merupakan prinsip terpenting dalam pendidikan islam dan termasuk prinsip terbaru dalam pendidikan modern, Al-Ghazali, sebagaimana dikutip oleh Muhammad Athiyah al-Abrasyi mengutarakan bahwa: "Seorang pendidik hendaknya membatasi dirinya dalam berbicara dengan anak didik sesuai dengan daya pengertiannya, dan jangan diberikan kepadanya sesuatu yang tidak bisa ditangkap oleh akalannya, karena akibatnya ia akan lari dari pelajaran atau akalannya memberontak terhadapnya."

Di abad modern yang serba canggih sekarang, permasalahan kehidupan semakin rumit dan memerlukan pemecahan yang tepat dan tepat, padahal al-Qur'an dan al-Hadits tidak memuat pemecahan persoalan-persoalan secara rinci. Al-Qur'an hanya bersifat global sedangkan Nabi dan Wahyu tidak akan datang lagi. Banyak hal yang sebelumnya tidak terpikirkan, sekarang muncul dan menuntut pemecahannya seperti nikah via telepon, bayi

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masa
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



tabung dan lain sebagainya. Semua itu menuntut pemecahan hukum yang akurat agar umat islam tidak bingung menghadapinya.

Terkait dengan pendidikan, maka seorang pendidik menyajikan kepada anak didik suatu hakekat bila diketahui bahwa anak didik sanggup memahami sendiri hakekat tersebut, yaitu dengan penetapan setiap anak didik pada tempat yang wajar, harus memilihkan mata pelajaran yang dapat diterimanya agar saat berbicara dengan anak didik bisa disesuaikan dengan akalunya, gaya yang dimengerti dan dengan bahasa yang serasi.

Dengan cara demikian, dikalangmuslim terdapat ulama-ulama dan sarjana kenamaan, ahli fiqih, sastrawan, penyair dan ahli bahasa yang telah menghasilkan karya-karya agung dan berharga dibidang tafsir, hadits, fiqih, tauhid, balaghah, syari'at dan ensiklopedi-ensiklopedi bahasa, yaitu buku-buku yang merupakan referensi yang tidak seorangpun sarjana-sarjana di Timur maupun Barat yang sanggup menandinginya.<sup>219</sup>

Muhammad Athiyah al-Abrasyi membagi lima azaz yang menjadi sasaran tujuan pendidikan islam, antara lain:

- a. Untuk membantu pembentukan akhlak yang mulia
- b. Persiapan untuk kehidupan dunia dan akhirat
- c. Persiapan untuk mencari rezeki dan pemeliharaan segi-segi kemanfaatan atau tujuan vokasional dan professional
- d. Menumbuhkan roh ilmiah (scientific sprint) pada pelajar dan memuaskan keinginan arti untuk mengetahui (curiosity)

<sup>219</sup> Abdul Mujid dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta, Kencana, 2006. hlm 19-20

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masa
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.




**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masa
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Menyiapkan pelajar dari segi profesional, tekhnikal, dan pertukangan supaya dapat menguasai profesi tertentu.

Pemikiran-pemikiran beliau dalam pendidikan Islam selalu didasarkan pada dalil naqli dan ajaran-ajaran filosof muslim terdahulunya. Ia telah banyak menuangkan pemikiran-pemikirannya dalam berbagai karya ilmiahnya. Menurut kitab at-Tarbiyah al-Islamiyyah Wafalasafatuha, karya-karyanya telah mencapai 52 buah (Athiyah : 309-311). yang mencakup berbagai disiplin keilmuan seperti pendidikan, sejarah, akhlak, psikologi dan sebagainya. Diantara karya-karyanya, sebagai berikut :

- a. *Ruh al-Islam* (Kairo: Isa al-babi al-Halabi Bi Sayyidina Husain,)
- b. *Azamah al-Islam*, Juz I, (Kairo : al-Anglo al-Misritah 165 Syairi' Muhammad Fardi,)
- c. *'Azamah al-Islam*, Juz II, (Kairo : al-Anglo al-Misritah 165 Syairi' Muhammad Fardi,)
- d. *'Azamah ar-Rasul Muhammad*, (Kairo : Dar al-Katib al-'Arabi,)
- al-Asas fi al-Lughah al-'Ibriyah bi al-Isytirak*, (tt.p, Wuzarah at-Tarbiyah,).
- al-adab as-Saniyah*, (Nafd)
- Abtal asy-Syiriq*, (Kairo : Lajnah al-Bayan al-'Arabi bi Syari Amin Samibi al-Munirah,)
- Musykilatuna al-Ijtimaiyah*, (Kairo : Lajnah al-Bayan al-'Arabi bi Syari Amin Sami bi al-Munirah,)
- Qisas al-'Uz ama'* (Kairo : Dar al-Ma'arif, tt)



**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masa
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- Qisas fi alButulah wa al-Wataniyah*, (Kairo : Dar al-Ma'aruf, )
- Aru al-Qisas Li Charles Dickens*, (Kairo : Dar al-Ma'aruf, )
- Qisas Min al-hayah li Charles Dickens*, (Kairo : Dar al-Ma'aruf, )
- al-Maktabah al-Haditsah li al-Atfal*, 60 Kitab, (Kairo : Dar al- Ma'aruf,)
- Al-Maktabah ak-Khudara'* 8 Kitab (Kairo : Dar al-Ma'aruf,)
- Maktabah at-Tifl*, 100 Kitab, (Kairo : *Misr bi Syari Kamil Sadiqi bi al-Fujalah*,)
- al-Maktabah az-Zihabiyah min Adab al-Atfal*, 15 kitab, (Kairo : al- Anglo al-Misriyah,)
- q. *Maktabah al-Tilmiz*, 10 Kitab, (Kairo : *an-Nahd ah al-Misriyah*,)
- r. *Nizam at-Tarbiyah wa at-Ta'lim bi Injilatra*, (Nafd)
- s. *al-Mujizu fi at-Turuq at-Tarbawiyah li Tadrish al-Lughah al-Qaumiyah*, (Dar Nahd ah Misr,)
- t. *Ahsan al-Qasas*, 3 Juz, (Nafd)
- u. *A'lam as-Saqafah al-Arabiyah wa Nawabiga al-Fikr al-Islami*; Sibawaih wa Ibn Sina, Wa Yaql al-Hamawi, ( Dar Nahd ah Misr bi al- Fujalaj,)
- A'lam as-Saqafah al-Arabiyah ? wa Nawabiga al-Fikr al-Islami*; al- Jahiz, Ibn al-Haisyam, al-Farabi, Ibn Khaldin, (Dar Nahd ah Misr bi al- Fujalaj,)
- A'lam as-Saqafah al-Arabiyah ? wa Nawabiga al-Fikr al-Islami*; Jabir bin Hayyan, al-Qadli al-Jurjani abi ar-Raihan al-Biruni, (.Dar Nahdah Misr,)
- al-Butulah al-Misriyah fi Sina wa Bur sa'id*, (tt.p : Dar Nahd ah Misr bi al-Fujalah,)
- Abtaluna al-Fadaiyun fi Sina wa Bur Sa'id* (tt.p : Dar Nahd Misr bi al-



#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masa
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Fujalah, )

Qisas *'Ilmiyah Maksatah li Atfal*, (tt.p : Dar Nahd Misr bi al-Fujalah, )

aa. *Al-Maktabah az-Zarqa' li Atfal*, (tt.p : Dar Nahd Misr bi al-Fujalah, tt)

ab. *Qisas Diniyyah li Atfal* : Qiss ah al-Mustak Saw, (tt.p : Dar Nahd Misr bial-Fujalah,)

ac. *Qisas Diniyyah li Atfal* ; Qiss ah Umar bin al-Khattab ; 3 Juz (DarNahd Misr bi al-Fujalah,)

ad. Silsilah *al-'Uz.Ama'* : Khalid bin al-Walid, (Kairo : al-Anglo al- Misriyah bi Syairi Muhammad Fardi,)

ae. Silsilah *al-'Uz.ama'* : Salah ad-Don al-Ayyubi, (Kairo : al-Anglo al-Misriyah bi Syairi Muhammad Fardi,)

af. Muhammad Farid, (Kairo : al-Anglo al-Misriyah bi Syairi Muhammad Fardi,

ag. *Kutub Madrasah Mutanawwiyah*, (Kairo : Dar al-Ma'arif (Musbiru), tt)

ah. *Maktabah Atfal ad-Diniyyah ; Qisas min Hayan A'zam ar-Rusul*, 30 Kitab Dar Nahd Misr bi al-Fujalah.<sup>220</sup>

### C. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Adapun judul yang dikaji konsep pendidikan akhlak dalam pembentukan karakter studi perbandingan pemikiran Syed Muhammad Naquib Al-Attas dan Muhammad Athiyah Al-Abrasyi Agar tidak salah paham dalam peneletitian ini penulis membuat beberapa kajian yang relevan, Kajian tentang pemikiran Syed Muhammad Naquib Al-Attas dan Muhammad Athiyah Al-Abrasyi pada dasarnya

<sup>220</sup>[http://library.walisongo.ac.id/digilib/files/disk1/38/jtptiain-gdl-s1-2007-tisah31011-1853-3101117\\_-I.pdf](http://library.walisongo.ac.id/digilib/files/disk1/38/jtptiain-gdl-s1-2007-tisah31011-1853-3101117_-I.pdf)



#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

sudah ada yang diteliti oleh peneliti-peneliti terdahulu. diantaranya adalah:

*Pertama*, Vera Dessy Fara Dina dengan judul: Konsep Pendidikan Akhlak Dan Implikasinya Dalam Pendidikan Agama Islam (Studi Atas Pemikiran Hamka dan Syed Muhammad Naquib Al Attas). Di dalam penelitiannya pendidikan akhlak merupakan bagian dari ajaran pendidikan islam. Untuk mencapai tujuan pendidikan Islam yang sempurna, maka manusia diharapkan mampu berperilaku sesuai unsur-unsur pendidikan Islam. Namun, yang terjadi pada saat ini masyarakat Islam masih mengalami degradasi moral yang sulit dikendalikan. Maka perlunya pembaharuan konsep pendidikan akhlak, salah satunya dengan menelusuri kembali pemikiran para tokoh pendidikan Islam. Al-Attas dan HAMKA memiliki perhatian besar terhadap pendidikan akhlak di zaman yang berbeda. Kedua tokoh tersebut memiliki latarbelakang yang hampir sama dalam bidang filsafat sehingga pendekatan dalam penelitian ini digunakan studi komparasi dengan objek pembahasan tertuju pada pemikiran kedua tokoh tentang konsep pendidikan akhlak. Peneliti ini bertujuan untuk menggali konsep pendidikan akhlak menurut HAMKA dan Syed Naquib Al-Attas dengan rumusan masalah sebagai berikut: 1) Bagaimana konsep pendidikan akhlak menurut HAMKA dan Syed Naquib Al-Attas? 2) Bagaimana persamaan dan perbedaan konsep pendidikan akhlak menurut HAMKA dan Syed Naquib Al-Attas? 3) Bagaimana implikasi kedua konsep tersebut dalam pendidikan agama islam? Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kajian pustaka (library research). Penelitian ini dilaksanakan dengan bertumpu pada data-data kepustakaan, yaitu dengan mengkaji bukubuku karya HAMKA dan Syed

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masa
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



Naqib Al-Attas. Analisis data menggunakan metode Content Analisis dan comparative study. Penelitian menunjukkan bahwa (1) konsep pendidikan akhlak menurut HAMKA memiliki kepribadian akhlaq al-karimah. sedangkan Al-Attas meracu pada konsep ta'dib. (2) Pendidikan Akhlak menurut HAMKA dan Al-Attas sama-sama membentuk insaniyah dan taqarrub kepada Allah. perbedaannya Hamka lebih mengarah pada pembentukan akhlak yang mulia dan Al-Attas pada pembentukan manusia yang baik (3) Implikasi konsep pendidikan akhlak menurut HAMKA dan Al-Attas dalam pendidikan Agama Islam terwujudnya sikap batin yang mampu mendorong secara spontan bagi terciptanya semua perbuatan yang bernilai baik, sehingga mencapai kesempurnaan dan memperoleh kebahagiaan yang sempurna (al-sa'adat).

*Kedua*, Lulu Hidayatun Nafiah dengan judul: Konsep Kompetensi Pendidik Dalam Perspektif Muhammad Athiyah Al-Abrasyi. Dalam penelitiannya Pendidikan merupakan suatu kebutuhan manusia yang memiliki peranan penting untuk mengembangkan potensi diri manusia kearah yang lebih baik. Pendidik merupakan salah satu komponen pendidikan yang sangat penting dalam mencapai keberhasilan suatu tujuan pendidikan, dalam melaksanakan tugasnya pendidik harus memiliki dan memahami kompetensi. Kompetensi pendidik merupakan salah satu acuan yang harus dimiliki seorang pendidik dalam mengembangkan potensi peserta didik baik dari potensi psikomotor, kognitif, maupun afektif. Di abad ke-21 ini banyak orang yang berprofesi menjadi seorang pendidik, namun banyak pendidik yang belum memahami kompetensi dalam melaksanakan tugasnya. Sebagai contoh dalam melaksanakan proses pembelajaran pendidik kurang

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masa
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

menyenangkan, tidak menghiraukan administrasi pembelajaran seperti rencana pembelajaran, tidak memanfaatkan media pembelajaran, serta tidak melaksanakan evaluasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konsep kompetensi pendidik dalam perspektif M. Athiyah al-Abrasyi. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (Library Reseach) dengan jenis kajian pemikiran tokoh serta menggunakan pendekatan interpretatif. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan datanya dengan menghimpun informasi yang relevan dengan mencari buku-buku ataupun data lainnya yang berkaitan dengan pokok pembahasan. Serta teknik analisis datanya menggunakan teknik analisis isi atau (Content Analysis). Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep kompetensi dalam perspektif M. Athiyah al-Abrasyi. Beliau berpendapat, pendidik dalam Islam harus memiliki kompetensi/kemampuan terdiri dari ikhlas, pemaaf, zuhud, kebersihan jiwa, pendidik merupakan orang tua kedua peserta didik, seorang pendidik harus mengetahui tabiat peserta didik, serta seorang pendidik harus menguasai mata pelajaran. Dari pendapat M. Athiyah al-Abrasyi sangat relevan dengan pendidikan saat ini yang tercantum pada Undang-Undang tentang Guru dan Dosen yang memiliki beberapa kompetensi yaitu kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, kompetensi sosial, dan kompetensi pedagogik. Akan tetapi ada konsep menarik dari pendapat M. Athiyah al-Abrasyi yaitu zuhud dan kebersihan jiwa didalamnya sangat relevan dengan kompetensi spiritual.

*Ketiga*, Ahmad Rahmadhani, dengan judul: Etika Guru Menurut Pemikiran Ahmad Dahlan dan Muhammad Athiyah al-Abrasyi, dalam penulasannya membahas tentang etika pendidik dalam perspektif dua tokoh

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masa
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masa
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

seorang pendidik harus bersikap menyayangi peserta didik, mengajarkan dengan ikhlas, tidak mengabaikan tugas memberikan nasihat, mencegah pendidik terjerumus hal-hal tercela, menyampaikan materi serta mengamalkan ilmunya. Dan menurut Abrasyi harus memiliki kemampuan zuhud, bersih, ikhlas, pemaaf, mengetahui tabi'at peserta didik dan menguasai mata pelajaran.

*Keempat*, Masrizal dan Marzuki, dkk, Code Of Ethics For Teachers In Islamic Education Perspective Muhammad Athiyah Al Abrasyi (Kode Etik Pendidik dalam Pendidikan Islam Perspektif Muhammad Athiyah Al-Abrasyi), dalam penjelasannya meliputi aspek personal dan profesional. Kode etik guru di Pendidikan Islam yang dikemukakan oleh Muhammad Athiyah al-Abrasyi meliputi: 1. Kode etik guru yang berhubungan dengan diri mereka sendiri; Sebuah. Jadilah zuhud, b. Bersih dari dosa dan kualitas tercela. 2. Itukode etik guru yang berkaitan dengan siswa dan sesama guru; Sebuah. Bijaksana dan tegas, b. Memaafkan dan sabar, c. Memiliki harkat dan harga diri, d. Mencintai siswa itu seperti mencintai anak-anaknya sendiri,e. Mengetahui kebiasaan siswa. 3. Kode etik guru terkait dengan tugasnya; Sebuah. Tulus di tempat kerja,b. Menguasai bidang studi, c. Mampu menciptakan komunikasi aktif antara pendidik dansiswa. Sedangkan dalam penelitian ini pendidik dalam pembelajaran juga terdapat kode etik dalam kompetensi kepribadian yaitu harus menjadi pendidik yang pemaaf dengan peserta didik, para pendidik dan masyarakat sekitar, dan juga harus ikhlas dalam menjalankan pekerjaan karena setiap pekerjaan yang dilakukan dengan ikhlas akan mendapatkan ridho-Nya dan ilmunya bermanfaat.

*Kelima*, Muhammad Harir, Konsep Filsafat Pendidikan Islam (Perspektif



Sayyid Muhammad Al-Naqub Al-Attas Dan Muhammad Athiyah Al-Abrasyi), dalam penjelasannya tujuan pendidikan Islam Muhammad Al-Naquib Al-Attas adalah menanamkan kebaikan dalam diri manusia sebagai manusia dan sebagai diri individual, tujuan pendidikan Islam Muhammad Athiyah Al-Abrasyi adalah pembentukan moral yang tinggi dan pendidikan budi pekerti. Komparasi pendidikan Islam Muhammad Al-Naquib Al-Attas dan Muhammad Athiyah Al-Abrasyi adalah istilah ta'dib dan tarbiyah, yang mempunyai arti yang berbeda namun juga mempunyai tujuan yang sama yaitu menjadikan manusia yang sempurna dan bermanfaat di masyarakat. Dalam penelitian ini membahas tentang suatu kompetensi pendidik, karena pendidik merupakan salah satu komponen penting. Dan kompetensi merupakan suatu kebutuhan dalam proses belajar mengajar bagi setiap pendidik, agar dalam proses pembelajaran menciptakan suasana yang kondusif dan menyenangkan, sehingga hasil pembelajaran sesuai dengan rencana pembelajaran dan dapat mencapai suatu tujuan pendidikan.

*Keenam,* Halimatus Sa'diyah, Profil Guru Ideal Dalam Pandangan Muhammad Athiyah Al-Abrasyi, dalam penjelasannya guru yang ideal didalam pendidikan islam, guru di samping menguasai pengetahuan yang akan diajarkan kepada siswa, juga harus memiliki sifat-sifat ideal, sehingga bisa didengar dan dipahami, serta tingkah lakunya dapat ditiru dan diteladani dengan baik. Sedangkan dalam penelitian ini menjelaskan tentang seorang pendidik yang kompeten atau berkemampuan sesuai dengan ketentuan yang berlaku, seorang pendidik yang kompeten harus memiliki kompetensi/kemampuan terdiri dari ikhlas, pemaaf, (kompetensi kepribadian). Seorang pendidik merupakan bapak atau ibu sebelum ia

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masa
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.





seorang pendidik (kompetensi sosial), seorang pendidik harus mengetahui tabiat peserta didik (kompetensi pedagogik), serta seorang pendidik harus menguasai mata pelajaran (kompetensi professional).

*Ketujuh, M. Thoyyib, Pemikiran Pendidikan Muhammad Athiyah Al Abrasyi Dan Relevansinya Dengan Sistem Pendidikan Islam Di Indonesia, dalam penjasannya pendidikan merupakan kebutuhan manusia yang tidak dapat dipisahkan, ada empat pilar pokok tentang pemikiran pendidikan Muhammad Athiyah Al-Abrasyi, yang pertama persamaan pendidikan, kedua kebebasan pendidikan, ketiga demokrasi pendidikan, keempat kadilan pendidikan Dalam penelitian ini membahas pokok-pokok kompetensi pendidik ada empat kompetensi pendidiknya yaitu kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian empat pokok dalam kompetensi ini harus dimiliki seorang pendidik dalam proses belajar mengajar, agar sesuai dengan tujuan pendidikan.*

*Kedelapan, Nurdin, Metode Active Learning Dalam Pendidikan Islam (Analisis Perbandingan Pemikiran Abdurahman an-Nahlawi Dan Muhammad Athiyah al-Abrasyi), dalam penjelasannya membahas tentang metode yang digunakan dalam proses pembelajaran pendidik. Menurut an-nawawi metode ini dapat mengembangkan kemampuan otak peserta didik. Menurut athiyah al-abrasyi peserta didik dapat termotivasi untuk menyebutkan kata-kata dalam bahasa asing dan memperoleh pengalaman. Sedangkan pada penelitian ini membahas tentang konsep kompetensi pendidik menurut Muhammad Athiyah al Abrasyi bahwa pendidik harus memiliki kompetensi, dalam pembahasannya yaitu terdapat, kompetensi profesional dimana kompetensi ini pendidik harus menguasai mata*

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masa
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



pelajaran dan metode yang digunakan dalam menyampaikan materi.

*Kesembilan*, Juwariyah, Perbandingan Pendidikan Islam Perpspektif Muhammad Yunus Dan Muhammad Athiyah Al-Abrasyi, menurut pemikiran Muhammad Athiyah Al-Abrasyi pendidikan merupakan aktifitas yang dituntut untuk mengikuti perkembangan zaman dari berbagai perubahan yang terjadi serta mampu menjawab tantangan-tantangan zaman di masa depan. Sedangkan dalam penelitian ini menjelaskan tentang seorang pendidik yang merupakan salah satu dari komponen pendidikan, kompeten atau berkemampuan sesuai dengan ketentuan yang berlaku, seorang pendidik yang kompeten harus memiliki kompetensi atau kemampuan terdiri dari ikhlas, pemaaf, (kompetensi kepribadian). Seorang pendidik merupakan bapak atau ibu bagi peserta didik (kompetensi sosial), seorang pendidik harus mengetahui tabiat peserta didik (kompetensi pedagogik), serta seorang pendidik harus menguasai mata pelajaran (kompetensi profesional).

Dari penelitian terdahulu yang telah di tuliskan di atas, tidak satupun yang sama dengan penelitian ini. Untuk menghindari kesalahan dalam memahami maka penulis memberi judul dengan konsep pendidikan akhlak dalam pembentukan karakter peserta didik (studi perbandingan Pemikiran Syed Muhammad Naquib Al-Attas dan Muhammad Athiyah Al-Abrasyi).

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masa
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

## BAB III METODE PENELITIAN

### A. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini didesain dalam bentuk penelitian kepustakaan atau *Library research* yang menggunakan berbagai sumber kepustakaan sebagai sumber data penelitian. Penelitian kepustakaan atau *Library research* adalah telaah yang berkaitan kepada pemikiran seorang tokoh yang dalam waktu tertentu, kondisi budaya, masyarakat pada saat itu, beserta dokumen, maka secara metodologis pendekatan yang digunakan adalah pendekatan sejarah (*historical approach*).

Karena penelitian ini berhubungan dengan kajian pustaka, maka terdapat pendekatan yang digunakan yakni pendekatan *ekspresif* (berhubungan dengan pengarang), pendekatan *objektif* (berhubungan dengan teks), pendekatan *mimetik* (berhubungan dengan kesemestaan) dan pendekatan *pragmatik* (berhubungan dengan resepsi pembaca terhadap teks)<sup>1</sup>

Ditinjau dari jenisnya, penelitian ini bersifat literatur, termasuk pada jenis penelitian pustaka (*library research*). Penelitian kepustakaan (*library research*) yaitu penelitian yang pengumpulan datanya dilakukan dengan menghimpun data dari berbagai literatur. Literatur yang diteliti tidak terbatas pada buku-buku tetapi dapat juga berupa bahan-bahan dokumentasi, majalah, jurnal, dan surat kabar. Penekanan penelitian kepustakaan adalah ingin menemukan berbagai teori,

<sup>1</sup>Suwardi Endraswara, *Metodelogi Penelitian: Epistemologi, Model, Teori dan Aplikasi*, (Yogyakarta: Caps, 2003), hlm. 9



#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

hukum, dalil, prinsip, pendapat, gagasan dan lain-lain yang dapat dipakai untuk menganalisis dan memecahkan masalah yang diteliti<sup>2</sup>

Adapun menurut Zed Mestika penelitian pustaka atau riset pustaka ialah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan koleksi perpustakaan saja tanpa memerlukan riset lapangan.<sup>3</sup>

Menurut Abdul Rahman Sholeh, penelitian kepustakaan (library research) ialah penelitian yang menggunakan cara untuk mendapatkan data informasi dengan menempatkan fasilitas yang ada di perpustakaan, seperti buku, majalah, dokumen, catatan kisah-kisah sejarah.<sup>4</sup>

Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, yaitu dengan menekankan analisisnya pada proses penyimpulan komparasi serta pada analisis terhadap dinamika hubungan fenomena yang diamati dengan menggunakan logika ilmiah.<sup>5</sup> Penelitian kualitatif merupakan pendekatan yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dari orang-orang yang diamati yang tidak dituangkan ke dalam istilah yang digunakan dalam penelitian kuantitatif.<sup>6</sup>

<sup>2</sup> Sarjono. DD., *Panduan Penulisan Skripsi*, (Yogyakarta : Jurusan Pendidikan Agama Islam, 2008), hlm. 20

<sup>3</sup> Zed Mestika, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta : Yayasan Bogor Indonesia, 2004), hlm.3

<sup>4</sup> Abdul Rahman Sholeh, *Pendidikan Agama dan Pengembangan untuk Bangsa*, ( Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005), hlm.63

<sup>5</sup> Saifuddin Azmar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), hlm.5

<sup>6</sup> *Ibid*, hlm.6

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masa
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



## Sumber Dan Tehnik Pengumpulan Data

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif yaitu study tentang individu dan pengalamannya yang dituliskan kembali dengan mengumpulkan dokumen dan arsip-arsip. Tujuan penelitian ini adalah mengungkap turning point moment atau yaitu pengalaman menarik yang sangat mempengaruhi atau menubuh hidup seseorang. Peneliti menginterpretasi subjek seperti subjek tersebut memposisikan dirinya sendiri

Metode deskriptif dirancang untuk mengumpulkan informasi tentang keadaan-keadaan nyata yang ditunjukkan untuk menggambarkan sifat suatu keadaan dan memeriksa sebab-sebab dari suatu gejala tertentu dan hanya mengukur apa adanya. Dengan metode deskriptif, seluruh data tentang konsep pendidikan akhlak dalam pembentukan karakter peserta didik (studi perbandingan Syed Muhammad Naquib Al-Attas dan Muhammad Athiyah Al-Abrasyi) dikumpulkan kemudian dianalisis dan digambarkan dalam bentuk paparan apa adanya. Kemudian pendekatan deskriptif ini penulis gunakan untuk mengemukakan pendidikan akhlak .

Dalam mengumpulkan data disertasi ini, peneliti menggunakan metode kepustakaan atau *library research*, yaitu mengumpulkan data atau berupa Undang-undang atau karya tulis ilmiah yang bertujuan dengan objek penelitian atau pengumpulan data yang bersifat kepustakaan. Pengumpulan data kepustakaan dapat dilakukan dengan beberapa sumber yang dipergunakan, yaitu:

### 1. Sumber Primer

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masa
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.


**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masa
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Sumber primer atau sumber pokok yaitu materi-materi yang berkaitan dengan sasaran penelitian dan buku-buku yang berkaitan langsung dengan masalah yang akan di bahas. Sumber primer pada penelitian ini adalah: konsep pendidikan akhlak dalam pembentukan karakter peserta didik (studi perbandingan pemikiran Syed Muhammad Naquib Al-Attas dan Muhammad Athiyah Al-Abrasyi)

**2. Sumber Sekunder**

Sumber sekunder adalah bahan pustaka yang ditulis dan dipublikasikan oleh seorang penulis yang tidak secara langsung melakukan pengamatan atau berpartisipasi dalam kenyataan yang ia deskripsikan. Dengan kata lain penulis tersebut bukan penemu teori<sup>7</sup>. Seperti :

- a) Abu Kasim, Konsep Pendidikan Islam (Tela'ah pemikiran Muhammad athiyah al-Abrasyi), *JIPTIAN (Knowledge Management Research Group)*, 2008.
- b) Andi Hakim Nasoetion, dkk., Pendidikan Agama dan Akhlaq Bagi Anak dan Remaja, (Ciputat: PT. Logos Wacana Ilmu, 2002)
- c) Amril Mansur, Akhlak Taswuf, (UIN Suska Riau dan LSFK2P Pekanbaru, 2007)
- d) Athiyah Al-Abrasyi , *at-Tarbiyah al-Islamiyah wa Falaisatuha*, (Kairo: Isa al-Babi al-Halabi, 1975)
- e) Bahudji, Pendidikan Islam dan perubahan masyarakat, (Bandar Lampung: Majalah Akademika, 2000

<sup>7</sup>*Ibid*, hlm. 84



### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

- © Hak cipta milik UIN Suska Riau
- f) Omar Mohammad at-Toumy al-Syaibani, *Falsafah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979)
- g) Nasharuddin, *Akhlaq Ciri Manusia Sempurna*, (Jakarta, PT Raja Grafindo Persada, 2015)
- h) M. Athiyah Al-Abrasyi, *Dasar-dasar Pokok Pokok Pendidikan Islam*, terj. Bustami A. Ghani dan Djohar Bahry (Jakarta: Bulan Bintang, Cet. VII. 1987)
- i) Miskawayh Ibnu, *Tadzhib al-Akhl q wa Tathiru al-A'r q*, (Mesir: al-Maktabah al-Misriyah, 1934)
- j) Moh. Ardani, *Akhlaq Tasawuf (Nilai-nilai Akhlak/budi Pekerti dalam Ibadat dan Tasawuf)*, (Jakarta: PT Karya Mulia, 2005)
- k) Muhammad Athiyyah Al Abrasyi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1970)
- l) Muhammad Naquib al-Attas, *The Concept of Education in Islam: A Framework for An Philosophy of Education* (Kuala Lumpur: Muslim Youth Movement of Malaysia (ABIM), 1980)
- m) Muhammad 'Athiyah al-Abrasyi, *Prinsip-prinsip Dasar Pendidikan Islam*, terj. Abdullah Zaky al-Kaaf, dari judul Asli *At-Tarbiyah al-Islamiyah*, (Bandung : Pustaka Setia, 2003)
- n) Syed M. Naquib Al-Attas, *Islam dalam Sejarah dan Kebudayaan Melayu*, (Bandung: Mizan, 1990)
- o) Syed M. Naquib Al-Attas, *Islam dan Filsafat Sains*, (Bandung: Mizan, 1995)

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masa
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

- © Hak cipta milik UIN Suska Riau
- State Islamic University of Sultan Syarif Kasim
- p) Syed Muhammad Naquib Al-Attas, Konsep Pendidikan Islam, (Bandung: Mizan, 1984
- q) Kemas Badaruddin, Fi Isafat Pendidikan Islam: Analisis Pemikiran Dr. Syed Muhammad Naquib al-Attas (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007),
- r) Wan Mohd Nor Wan Daud, Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed Naquib al-Attas, terj. Hamid Fahmy, dkk, (Bandung: Mizan, 2003)
- s) Wan Mohd Nor Wan Daud, Filsafat Dan Praktik Pendidikan Islam syed Muhammad Naquib Al-Attas (Bandung: MIZAN, 1998)
- t) M. Thoyyib, Pemikiran Pendidikan Muhammad Athiyah Al-Abrasyi Dan Relevansinya Dengan Sistem Pendidikan Islam Di Indonesia, Al Hikmah Jurnal: Studi Keislaman, Volume 10, Nomor 2, September 2020
- u) Martan, Konsep Akhlak Dan Metode Pembelajarannya Dalam Pendidikan Islam Jurnal Intelektual: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman, Vol. 10, No. 1, April 2020
- v) Rafiyanti Paramitha Nanu, Pemikiran Syed Muhammad. Naquib Al-Attas Terhadap Pendidikan di Era Modern, Jurnal Tarbawi : Educational Thought, M. Naquib Al-Attas | Vol. 05 No. 02 2020
- w) Juwariyah, Perbandingan Pendidikan Islam Perspektif Mahmud Yunus dan Muhammad 'Athiyah Al-Abrasyi. Jurnal Pendidikan Islam: Islamic Education, Mahmud Yunus, Athiyah al-Abrasyi. Vol. IV, No. 1, Juni 2015),
- x) Musayyidi, Pemikiran Pendidikan, Prof. Dr. M. Athiyah al-abrasyi, Jurnal: Kariman, Vol. 06, No. 02, Desember 2018

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masa
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.





1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkannya dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- y) Ahmad Rifai, Pendidikan Karakter Dan Pendidikan Akhlak, Jurnal Al Qalam: Pendidikan, karakter, akhlak,. Vol. 9, No. 17, Januari-Juni 2016
- z) Fikri Abdul Aziz, Moral Peserta Didik Dan Pendidikan Islam Menurut Pemikiran ‘Athiyah Al-Abrasyi, Jurnal eL-Tarbawi Pendidikan Islam: Pemikiran Pendidikan Moral Peserta Didik, Vol, 13 No.1, 2020
- aa) Yunita Furi Aristyasari Pemikiran Pendidikan Islam Syed Muhammad Naquib Al-Attas, Hermenia: Jurnal Kajian Islam Interdisipliner, Vol.13, No. 2 Juli-Agustus 2013
- bb) Sholeh, Konsep Pendidikan Islam yang Ideal: Upaya Pembentukan Kepribadian Muslim Pendidikan islam, karakter kepribadian muslim Jurnal Al-hikmah Vol. 13, No. 1, April 2016
- CC) Rosniati Hakim, Pembentukan Karakter Peserta Didik Melalui Pendidikan Berbasis Al-Quran, Jurnal Pendidikan Karakter, Vol. IV, No 2, Juni 2014

### C. Tehnik Analisa Data

Berdasarkan jenisnya penelitian ini, adalah penelitian kepustakaan atau *library research* yang menggunakan *content analysis*. Menurut Budd metode analisis ini pada dasarnya merupakan suatu teknik sistematik untuk menganalisis isi pesan dan mengolah pesan, atau suatu alat mengobservasi dan menganalisis isi perilaku komunikasi yang terbuka dari komunikator yang dipilih. Sedangkan menurut Berelson yang kemudian diikuti oleh keliger mendefenisikan analisis ini



#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masa
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

sebagai suatu metode untuk mempelajari dan menganalisis komunikasi secara sistematis, objektif dan kuantitatif terhadap pesan yang tampak.<sup>8</sup>

Penulis melakukan beberapa langkah penelitian, *pertama* mengidentifikasi konsep pendidikan akhlak dalam pembentukan karakter peserta didik (studi perbandingan pemikiran Syed Muhammad Naquib Al-Attas dan Muhammad Athiyah Al-Abrasyi). *Kedua* merumuskan secara sistematis konsep pendidikan akhlak dalam pembentukan karakter peserta didik (studi perbandingan pemikiran Syed Muhammad Naquib Al-Attas dan Muhammad Athiyah Al-Abrasyi). *Ketiga* melakukan analisis terhadap konsep pendidikan akhlak dalam pembentukan karakter peserta didik (studi perbandingan pemikiran Syed Muhammad Naquib Al-Attas dan Muhammad Athiyah Al-Abrasyi) dengan kitab-kitab yang berkaitan dengan akhlak lalu diklasifikasikan kedalam kategorisasi. *Keempat* menarik kesimpulan setelah dianalisis secara mendalam dan menyeluruh. *Kelima* melakukan penyusunan laporan secara mendalam dan menyeluruh.

<sup>8</sup> Burhan Bungin, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta, Raja Grafindo Persada, 2004), hlm. 34


**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masa
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

## BAB V PENUTUP

### A. Kesimpulan

Setelah dibahas konsep pendidikan akhlak dalam pembentukan karakter peserta didik (studi perbandingan pemikiran Syed Muhammad Naquib Al-Attas dan Muhammad Athiyah Al-Abrasyi). Penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Pendidikan akhlak menurut pemikiran Muhammad Naquib Al-Attas adalah penyamaan dan penanaman adab dalam diri manusia yang disebut dengan istilah *ta'dib*. disiplin tubuh, jiwa dan ruh. Disiplin yang menegaskan pengenalan dan pengakuan tempat yang tepat dalam hubungannya dengan kemampuan dan potensi jasmaniah, intelektual dan ruhaniah, pengenalan dan pengakuan akan kenyataan bahwa ilmu dan wujud ditata secara hierarkis sesuai dengan tingkat (*maratib*) dan dan derajatnya (*darajah*). Di antara metode yang digunakan oleh al-Attas dalam pendidikan Islam adalah metode tauhid, metode metafora, dan cerita. Adapun tujuan dari pendidikan akhlak Muhammad Naquib Al-Attas adalah mengembalikan manusia kepada fitrahnya, bukan pengembangan intelektual atas dasar manusia sebagai warga suatu negara yang kemudian identitas kemanusiannya diukur sesuai dengan perannya dalam kehidupan bernegara.
2. Pendidikan akhlak menurut pemikiran Muhammad Athiyah Al-Abrasyi mempersiapkan manusia supaya hidup dengan sempurna dan berbahagia, mencintai tanah air, tegap jasmaninya, sempurna budi pekertinya, teratur



© Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

© Hakecia Dita Hilina UIN Suska Riau

© Sateh Islamic University of Sudan Syarif Kasim

pikirannya, halus perasaannya, mahir dalam pekerjaannya, manis tutur katanya baik dengan lisan maupun tulisan. Metode pendidikan akhlak menurut Muhammad Athiyah Al-Abrasyi metode keteladanan, metode pembiasaan, metode bercerita, metode ceramah. Tujuan pendidikan akhlak yang dirumuskan Muhammad Athiyah Al-Abrasyi adalah terwujudnya sikap batin yang mampu mendorong secara spontan untuk melahirkan semua perbuatan zohir yang bernilai baik, sehingga ia berperilaku terpuji, mencapai kesempurnaan yang dijalani dengan petunjuk-petunjuk Allah SWT. Akhlak merupakan buah dari ilmu pengetahuan. Akhlak memiliki permulaan dan akhir serta aspek lahir dan batin. Untuk mencapai titik akhir tersebut, permulaannya harus tersusun rapi. Begitu pula, untuk menyingkap aspek batinnya, harus diketahui terlebih dahulu aspek lahirnya.

3. Analisis perbandingan pemikiran Syed Muhammad Naquib Al-Attas dan Muhammad Athiyah Al-Abrasyi). pendidikan akhlak Syed Muhammad Naquib Al-Attas dan Muhammad Athiyah Al-Abrasyi Sayyid Muhammad Al-Naquib Al-Attas mengkonsepkan pendidikan akhlak dengan istilah *ta'dib*, *ta'dib* merupakan istilah yang dipakai Sayyid Muhammad Al-Naquib Al-Attas untuk menunjuk arti pendidikan akhlak, *ta'dib* merupakan bentuk mashdar dari kata *adaba* (bahasa Arab) yang berarti memberi adab atau mendidik. Menurut Muhammad Athiyah Al-Abrasyi istilah *altarbiyah* lebih tepat digunakan dalam konteks pendidikan akhlak daripada *al-ta'dib* atau *al-ta'lim*. Ketiganya memiliki perbedaan yang mendasar. *Altarbiyah* artinya mendidik, *al-ta'dib* berarti pendidikan, sedangkan *al-ta'lim* berarti mengajar. Mendidik berarti

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masa
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



mempersiapkan peserta didik dengan segala macam cara, supaya dapat menggunakan tenaga dan bakatnya yang baik, sehingga mencapai kehidupan yang sempurna di dalam masyarakat. Syed Muhammad Naquib Al-Attas berpendapat bahwa orang yang terpelajar adalah orang yang baik. Yang dimaksud baik di sini adalah adab dalam pengertian yang menyeluruh, yang meliputi kehidupan spiritual dan material seseorang, yang berusaha menanamkan kualitas kebaikan yang diterimanya. Tentu setiap kebaikan sudah tertanam karakter yang baik. Muhammad Athiyah al-Abrasyi memberikan pengertian dalam pembentukan karakter peserta didik ialah mempersiapkan manusia supaya hidup dengan sempurna dan berbahagia, mencintai tanah air, tegap jasmaninya, sempurna budi pekertinya, teratur pikirannya, halus perasaannya, mahir dalam pekerjaannya, manis tutur katanya baik dengan lisan maupun tulisan. Pendapat Syed Muhammad Naquib Al-Attas dan Muhammad Athiyah al-Abrasyi sesuai dengan sembilan pilar karakter yang dicetuskan oleh Ratna Megawangi adalah : 1). Cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya. 2). Kemandirian dan Tanggung jawab 3). Kejujuran/amanah, bijaksana. 4). Hormat dan santun. 5). Dermawan, suka menolong dan gotong royong. 6). Percaya diri, kreatif dan pekerja keras. 7). Keadilan dan kepemimpinan. 8). Baik dan rendah hati. 9). Toleransi, kedamaian dan kesatuan. Dari kesimpulan konsep pendidikan akhlak menurut pemikiran Syed Muhammad Naquib Al-Attas dan Muhammad Athiyah Al-Abrasyi dapat menjadi tiga hubungan 1). Akhlak kepada diri sendiri 2). Akhlak kepada Allah SWT 3). Akhlak kepada Manusia.

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masa
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



## Saran

Setelah melakukan konsep pendidikan akhlak dalam pembentukan karakter peserta didik (studi perbandingan pemikiran Syed Muhammad Naquib Al-Attas dan Muhammad Athiyah Al-Abrasyi), penulis ingin memberikan saran antara lain:

1. Dalam mengimplementasikan pendidikan akhlak Menurut pemikiran Syed Muhammad Naquib Al-Attas dan Muhammad Athiyah Al-Abrasyi ini, hendaknya seorang pendidik harus memiliki keikhlasan dan kesungguhan (himmah) yang tinggi dalam mendidik anak didiknya, serta mampu menjadi figur teladan bagi peserta didik sehingga mampu mengembangkan potensi (fitrah al ruhaniyyah) peserta didik secara optimal, baik dari sisi kognitif, psikomotorik maupun afektif. Karena pendidikan akhlak Muhammad Naquib Al-Attas dan Muhammad Athiyah Al-Abrasyi menawarkan pendidikan akhlak secara komprehensif. Sehingga hal ini merupakan sebuah alternatif bagi seorang pendidik dalam hal usaha mendidik anak didiknya, karena melihat kehidupan yang semakin modern yang menimbulkan efek degradasi moral bagi peserta didik serta renggangnya hubungan peserta didik dengan pendidik.
2. Pendidikan akhlak pemikiran Syed Muhammad Naquib Al-Attas dan Muhammad Athiyah Al-Abrasyi ini hendaknya diterapkan oleh setiap individu, khususnya di dunia pendidikan, karena sejalan dengan sistem pendidikan karakter yang telah dicanangkan Pemerintah untuk keseimbangan dinamisasi pendidikan. Sehingga pendidikan akhlak Syed Muhammad Naquib Al-Attas dan Muhammad Athiyah Al-Abrasyi tersebut juga layak dijadikan referensi

### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masa
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Dalam mengimplementasikan pendidikan karakter di dunia pendidikan Indonesia dengan melihat pendidikan saat ini, faktanya dalam pendidikan tidak hanya membutuhkan kemajuan dalam bidang teknologi maupun intelektual semata, akan tetapi juga menuntut kecerdasan secara emosional.

© Hak Cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masa
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.





## DAFTAR PUSTAKA

- A.Syafii Maarif, dkk, *Pendidikan Islam di Indonesia, Antara Cita dan Fakta.* (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya, 1991)
- Abd. Rachman Shaleh, *Didaktik Pendidikan Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1996)
- Abdurrahman An Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1995)
- Abdul Mujid dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta, Kencana, 2006
- Abu Hamid Al-Ghazali, *Bidayatul Hidayah*, diterjemahkan oleh Ahmad Fahmi bin Zamzam Al-Banjari, (Banjarbaru: Toko Buku Darul Yasin, 2015), cet-2
- Abuddin Nata *Manajemen Pendidikan Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia.* (Jakarta: Prenada Media, 2007)
- Abu Kasim, *Konsep Pendidikan Islam (Tela'ah pemikiran Muhammad athiyah al-Abrasyi)*, , JIPTIAN (Knowledge Management Research Group), 2008.
- Abu Ahmadi, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, (Bandung: Armico, 1985)
- Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997)
- \_\_\_\_\_ *Akhlaq Tasawuf* (Jakarta, Rajawali Pers, 2010)
- Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan* (Bandung: Al Ma'arif, 1989)
- Arief, Armai, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002)
- Ahmad Werson Munawwir, *Kamus al-Munawwir...*, hlm. 965. Lihat . Ibrahim Anis, et al., *Al-Mu'jam al-Wasith* (Beirut: Dar al-Fikr, t. thlm.), Jilid 2
- Achmadi, *Islam Sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: Aditya media, 1992)
- Al-Basyidin dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis cet.2*, (Jakarta: Ciputat Press, 2005)
- Amr Khalid. *Tampil Menawan Dengan Akhlak Mulia.* (Jakarta: Cakrawala Publishing, 2008),

### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masa
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkannya dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.





Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan satu masa  
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

Ahmad Zayadi, Abdul Majid. *Tadzkirah Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berdasarkan Pendekatan Kontekstual*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005)

Al-Ghazali, Ihy 'Ulumuddîn, juz III, (Kairo: Isa Bab al-Halabi, 1967)

Amril Mansur, *Akhlaq Taswuf*, (UIN Suska Riau dan LSFK2P Pekanbaru, 2007)

Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002)

Anshori al-Mansur, *Cara Mendekatkan Diri Pada Allah*, (Jakarta: Grafindo Persada, 2000)

Andi Hakim Nasoetion, dkk., *Pendidikan Agama dan Akhlaq Bagi Anak dan Remaja*, (Ciputat: PT. Logos Wacana Ilmu, 2002)

Azyamardi Azra, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional, Rekontruksi dan Demokratisasi* (Jakarta: Kompas, 2002)

Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995)

Ahmad Werson Munawwir, *Kamus al-Munawwir...*, hlm. 965. Lihat . Ibrahim Anis, et al., *Al-Mu'jam al-Wasith* (Beirut: Dar al-Fikr, t. thlm.), Jilid 2

Ali Ab dul Halim , *Akhlaq Mulia*, (Jakarta: Gema Insani , 2002)

Bahudji, *Pendidikan Islam dan perubahan mayarakat*, (Bandar Lampung: Majalah Akademika, 2000)

Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*. (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2005)

Dakar, *Dasar-dasar Psikologi*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1993)

Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Bandung: CV Penerbit JArt, 2005 )

Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Semarang: Tohaputra, 1997)

Depag RI, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Depag RI, 2001)

Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya Al-Hikmah*, (Bandung: CV Diponegoro, 2011)


**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masa
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- Ghazali, Ihy 'Ulumuddîn, *juz III*, (Kairo: Isa Bab al-Halabi, 1967)
- HAR.Tilaar, *Perubahan Sosial dan Pendidikan: Pengantar Pedagogik Transformatif untuk Indonesia*, (Jakarta: Grasindo, 2002)
- Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam*, (Jakarta:Pustaka al-Husna, 1988)
- Haidar Putra Dauliy,*Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*, (Jakarta : Kencana, 2006)
- Hasnullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005)
- Ibn S. Lilih Bukit Karo-Karo, *Metodologi Pengajaran*, (Salatiga: Saudara, 1981)
- Imam al-Bukhari *Shahih al-Bukhari kitab al-iman*, no. 39/4850, hlm. 19. Lihat Muslim, 108, Ibnu Majah, bab Fitan No. 14 dan Ad-Darimi Buyu', no. 1.
- Jawahir "Syed M. Naquib Al-Attas *Pagar Agama, Pembela Akidah dari Pemikiran Islam yang Dipengaruhi Paham Orientalis*" dalam Panji Masyarakat no. 603, edisi 21-28 Februari 1989
- Jalaluddin; Usman Said, *Filasafat Pendidikan Islam Konsep dan Perkembangan Pemikirannya*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 1994)
- Jusuf Djajadisastra, *Metode-Metode Mengajar I*, (Bandung: angkasa, 19811)
- Kadar, *Tafsir Tarbawi, Pesan-Pesan Al-Quran Tentang Pendidikan*, (Jakarta:Amzah Bumi Aksara,2013)
- Kemas Badaruddin, *Fi Isafat Pendidikan Islam: Analisis Pemikiran Dr. Syed Muhammad Naquib al-Attas* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007),
- Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an & Tafsirnya*, (Jakarta: Widya Cahaya, 2011)
- M. Astar Semi, *Anatomi sastra*, (Padang: Angkasa Raya, 1993)
- M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta:Bumi Aksara, 2003)
- \_\_\_\_\_, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1993)
- M. Basyiruddin Usman, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002)
- M. Qurais Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1996)
- Muhammad Fu'ad 'Abd al-Baqi *Al-Mu'jam al-Mufahras li al-fazh al-Qur'an al-*



## Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masa
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- Muhammad Idris Abd. Rauf al-Marbawî *Qâmus Ibrîs al-Marbawî* juz I (Surabaya: Dâral-Ihya al- Kutub al-Arabiyyah Indonesia, tt), hal. 303. Lihat at-Thâhir Ahmad az-Zâwî *Tartib al-Qâmus al-Muhtashim al-harqah al-Mishbâh al-Munir Wa Asâs al-Balâghah*, juz 4 (Riyadh: Dâr al-alam al-Kutub, 1996)
- Muhammad Eka Mahmud, *Mengoptimalkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum*, (Jurnal Ilmiah tarbiyah: Tulungagung, 2001)
- Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2005
- Muhammad Dayeli, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Refika Aditama, 2013)
- Muhammad Amin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung: Trigenda Karya, 1993)
- Muhammad Zein, *Metodologi Pengajaran Agama*, (Yogyakarta: Aka Group dan Indra Buana, 1995)
- Miskawayh Ibnu, *Tadhîb al-Akhlaq wa Tathîru al-A'râq*, (Mesir: al-Maktabah al-Misriyah, 1934)
- Moh. Ardani, *Akhlaq Tasawuf (Nilai-nilai Akhlak/budi Pekerti dalam Ibadat dan Tasawuf)*, (Jakarta: PT Karya Mulia, 2005)
- Martan, Konsep Akhlak Dan Metode Pembelajarannya Dalam Pendidikan Islam Jurnal Intelektual: *Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman*, Vol. 10, No. 1, April 2020
- Muhammad Athiyyah Al Abrosyi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1970)
- \_\_\_\_\_, *Dasar-dasar Pokok Pokok Pendidikan Islam*, terj. Bustami A. Ghani dan Djohar Bahry (Jakarta: Bulan Bintang, Cet. VII. 1987)
- \_\_\_\_\_, *Prinsip-prinsip Dasar Pendidikan Islam*, terj. Abdullah Zaky al-Kaaf, dari judul Asli At-Tarbiyah al-Islamiyah, (Bandung : Pustaka Setia, 2003)
- \_\_\_\_\_, *At-Tarbiyah al-Islamiyah wa Falaisatuha*, (Kairo: Isa al-Babi al-Halabi, 1975)
- Muhammad Nur Suwaid, *Prophetic Parenting, Cara Nabi Mendidik Anak*, (Yogyakarta: Pro U Media, 2012)
- Masnur Muslih, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional* (Jakarta; Bumi Aksara, 2011)



## Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masa
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2015)
- M. Syafi'i Anwar "ISTAC Rumah Ilmu Untuk Masa Depan", *Ulumul Qur'an* 1992 dalam buku karya Ach. Maimun Syamsudin, *Integrasi Multidimensi Agama dan Sains: Analisis Sains Islam Al-Attas dan Mehdi Golshani*, (Yogyakarta: IRSCiSoD, 2012)
- M. Syafii Anwar, *ISTAC* dalam karya Ach Maimun Syamsyudin, *Integrasi Multidimeensi Agama dan Sains*,
- M. Duraish Shihab, et. all., *Sejarah dan Ulum Al-Qur'an* (Jakarta: Pusataka Firdaus, 2008)
- Nasharuddin, *Ahlak Ciri Manusia Sempurna*, (Jakarta, PT RajaGrafindoPersada, 2015)
- Ngahim, Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: Remaja Karya, 1986)
- Nyoman Kutha Ratna, *Statistika Kajian Pustaka Bahasa, Sastra, dan Budaya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005)
- Nur Uhbiyati; Abu ahmadi, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 1997)
- Nur Aeni, *Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Washoya Al-Aba Lil Abna Karangan Muhammad Syakir Al-Iskandari Relevansinya Dengan Pendidikan Islam*, Skripsi, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2006.
- Novan Ardy Wiyani, *Manajemen Pendidikan Karakter : Konsep dan Implementasinya di Sekolah*, (Yogyakarta: Pedagogia, 2012)
- Omar Mohammad at-Toumy al-Syaibani, *Falsafah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979)
- Patoni, Achmad, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT Bina Ilmu, 2004)
- Proyek Pembinaan Perguruan Tinggi Agama, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: tp. 1982)
- Qur'ish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1994)
- Ranayulis dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam: Telaah Sistem Pendidikan dan Para Tokohnya*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2010)



## Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masa
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- Rosyadi, *Nilai-nilai Budaya dalam Naskah Kaba*, ( Jakarta: CV Dewi Sri, 1995)
- Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1990)
- Redja Mudyo Hardja, *Pengantar pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001),
- Sa'adah S. Q, *9 Cara Praktis Menghafal Al-Qur'an* (Jakarta: Gema Insani, 2008),
- Sarlito Wirawan Sarwono, *Sexualitas dan Fertilitas Remaja*, (Jakarta : CV. Rajawali, 1981)
- Suroso Abdussalam, *Sistem Pendidikan Islam*, (Bekasi: Sukses Publisher, 2011),
- Syed. Muhammad Naquib Al-Attas, *Konsep Pendidikan Islam*, (Bandung: Mizan, 1984
- \_\_\_\_\_, *Islam dalam Sejarah dan Kebudayaan Melayu*, (Bandung: Mizan, 1990)
- \_\_\_\_\_, *Islam dan Filsafat Sains*, (Bandung: Mizan, 1995)
- \_\_\_\_\_, *The Concept of Education in Islam: A Framework for An Philosophy of Education* (Kuala Lumpur: Muslim Youth Movement of Malaysia (ABIM), 1980
- \_\_\_\_\_, *The Concept of Education in Islam: A Framework for An Philosophy of Education*,
- Suwardi Endraswara, *Metodelogi Penelitian: Epistemologi, Model, Teori dan Aplikasi*, (Yogyakarta: Caps, 2003
- Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam Pendekatan Historis, Teoritis, dan Praktis*, (Jakarta: CIPUTAT PERS, 2002)
- Suroso Abdussalam, *Sistem Pendidikan Islam*, (Bekasi: Sukses Publisher, 2011)
- Soedarjo, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* , (Semarang: CV Asy-Syifa , 1998)
- Syahidin, *Menelusuri Metode Pendidikan dalam Al-Quran*, (Bandung: Alfabeta, 2009)
- Syahul Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000)



## Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masa

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Suturjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai Karakter : Kontruksivisme dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*, ( Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012)

Undang Undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*(Sisdiknas), (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007)

Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 *Tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS): Beserta Penjelasannya* (Bandung: Citra Umbara, 2003)

Um Baroroh, *Problema Kejahatan Remaja Menurut Islam*, (Jakarta : Proyek Pembinaan Kemahasiswaan Depag RI, 1983)

Wan Mohd Nor Wan Daud, *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed Naquib al-Attas*, terj. Hamid Fahmy, dkk, (Bandung: Mizan, 2003)

\_\_\_\_\_ *Filsafat Dan Praktik Pendidikan Islam syed Muhammad Naquib Al-Attas* (Bandung: MIZAN, 1998)

Yusuf Qardawi, *Merasakan Kehadiran Tuhan*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2000)

Zainudin, *et. al.*, *Seluk Beluk Pendidikan dari AL Ghazali*, (Jakarta: Bina Askara, 1991)

Zakiah Daradjat, *et. al*, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000)

\_\_\_\_\_ *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, (Jakarta: Ruhama1995)

\_\_\_\_\_ *Ilmu Pendidikan Islam*,(Bandung: Bumi Aksara, 2008

\_\_\_\_\_ *Pendidikan Orang Dewasa*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1975),

\_\_\_\_\_ *Pembinaan Remaja*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1975)

\_\_\_\_\_ *Peranan Agama dalam Kesehatan Mental*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1978)

\_\_\_\_\_ *Kebahagiaan*, (Jakarta: Yayasan Pendidikan Islam Ruhama, 1990

\_\_\_\_\_, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992)

\_\_\_\_\_ *Metodologi Pengajaran Agama*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996

Zuhairini, dkk., *Methodik Khusus Pendidikan Agama*, (Malang: Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel, 1983)

\_\_\_\_\_ dkk. *Filsafat Pen didikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991)



## DAFTAR JURNAL

- Ahmad Rifai, Pendidikan Karakter Dan Pendidikan Akhlak, Jurnal Al Qalam: *Pendidikan, karakter, akhlak*,. Vol. 9, No. 17, Januari-Juni 2016
- Fikri Abdul Aziz, Moral Peserta Didik Dan Pendidikan Islam Menurut Pemikiran 'Athiyah Al-Abrasyi, Jurnal eL-Tarbawi Pendidikan Islam: *Pemikiran Pendidikan Moral Peserta Didik*, Vol, 13 No.1, 2020
- Juwariyah, Perbandingan Pendidikan Islam Perspektif Mahmud Yunus dan Muhammad 'Athiyah Al-Abrasyi. Jurnal Pendidikan Islam: *Islamic Education, Mahmud Yunus, Athiyah al-Abrasyi*. Vol. IV, No. 1, Juni 2015),
- M. Thoyyib, Pemikiran Pendidikan Muhammad Athiyah Al-Abrasyi Dan Relevansinya Dengan Sistem Pendidikan Islam Di Indonesia, Al Hikmah Jurnal: *Studi Keislaman*, Volume 10, Nomor 2, September 2020 Martan, Konsep Akhlak Dan Metode Pembelajarannya Dalam Pendidikan Islam Jurnal Intelektual: *Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman*, Vol. 10, No. 1, April 2020
- Martan, Konsep Akhlak Dan Metode Pembelajarannya Dalam Pendidikan Islam Jurnal Intelektual: *Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman*, Vol. 10, No. 1, April 2020
- Musayyidi, *Pemikiran Pendidikan, Prof. Dr. M. Athiyah al-abrasyi*, Jurnal: Kariman, Vol. 06, No. 02, Desember 2018
- Rafiyanti Paramitha Nanu, Pemikiran Syed Muhammad. Naquib Al-Attas Terhadap Pendidikan di Era Modern, Jurnal Tarbawi : *Educational Thought, M. Naquib Al-Attas* | Vol. 05 No. 02 2020
- Rosniati Hakim, Pembentukan Karakter Peserta Didik Melalui Pendidikan Berbasis Al-Quran, Jurnal *Pendidikan Karakter*, Vol. IV, No 2, Juni 2014
- Sholeh, Konsep Pendidikan Islam yang Ideal: Upaya Pembentukan Kepribadian Muslim *Pendidikan islam, karakter kepribadian muslim* Jurnal Al-hikmah Vol. 13, No. 1, April 2016
- Yunita Furi Aristyasari Pemikiran Pendidikan Islam Syed Muhammad Naquib Al-Attas, Hermenia: *Jurnal Kajian Islam Interdisipliner*, Vol.13, No. 2 Juli-Agustus 2013



# AL - ISHLAH

## JURNAL PENDIDIKAN

<http://www.journal.staihabbulwathan.id/index.php/alishlah>

ISSN 2087-9490 (p)  
ISSN 2597-940X (e)



### Article Acceptance Letter

No: 1183/LoA/ALISHLAH/STAI-HW/2021

Dear **Taufik Helmi**,

On behalf of the committee of *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, I am glad to inform you that your manuscript:

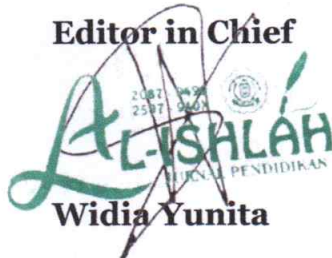
Entitled : KONSEP PENDIDIKAN AKHLAK DALAM  
PEMBENTUKAN KARAKTER PESERTA DIDIK  
(STUDI PERBANDINGAN PEMIKIRAN SYED  
MUHAMMAD NAQUIB AL-ATTAS DAN MUHAMMAD  
ATHIYAH AL-ABRASYI)  
Author(s) : Taufik Helmi  
Affiliation : STAI Diniyah Pekanbaru, Riau, Indonesia  
URL Artikel : [http://journal.staihabbulwathan.id/index.php/alishlah/  
article/view/1183](http://journal.staihabbulwathan.id/index.php/alishlah/article/view/1183)

**HAS BEEN ACCEPTED** to be Published in *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*  
Vol.14, No.1 April (2022).

*AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan* is a scientific journal with the publication level of **SINTA 2** Accredited National Journal, based on the Decree of the Minister of Research and Technology/Head of National Agency for Research and Innovation Number: 200/M/KPT/2020 concerning the ranking of scientific journal accreditation period III in 2020.

Sincerely Yours,  
Bengkalis, December 23, 2021

Editor in Chief

  
AL-ISHLAH  
JURNAL PENDIDIKAN  
Widia Yunita